

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PETANI
KARET MENGGUNAKAN PUPUK SP 36 DAN PETANI KARET
MENGGUNAKAN ASAM SEMUT SEBAGAI BAHAN PENGUMPAL
LATEKS DI DESA PURWOREJO KECAMATAN BELITANG II
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR**

**Oleh
NURFITRIANI**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

PALEMBANG

2014

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PETANI
KARET MENGGUNAKAN PUPUK SP 36 DAN PETANI KARET
MENGGUNAKAN ASAM SEMUT SEBAGAI BAHAN PENGGUMPAL
LATEKS DI DESA PURWOREJO KECAMATAN BELITANG II
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PETANI
KARET MENGGUNAKAN PUPUK SP 36 DAN PETANI KARET
MENGGUNAKAN ASAM SEMUT SEBAGAI BAHAN PENGUMPAL
LATEKS DI DESA PURWOREJO KECAMATAN BELITANG II
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR**

**Oleh
NURFITRIANI**

SKRIPSI

**sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian**

**pada
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

PALEMBANG

2014

Skripsi

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PETANI
KARET MENGGUNAKAN PUPUK SP 36 DAN PETANI KARET
MENGGUNAKAN ASAM SEMUT SEBAGAI BAHAN PENGGUMPAL
LATEKS DI DESA PURWOREJO KECAMATAN BELITANG II
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR**

Oleh

NURFITRIANI

412010026

Telah dipertahankan pada ujian tanggal 04 April 2014

Pembimbing Utama,

Ir. Rafeah Abubakar, M.Si

Pembimbing Pendamping,

Rahmat Kurniawan SP., M.Si

Palembang, Mei 2014

Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Palembang



Dekan,

Dr. Ir. H. A. D. Murtado, M.P.

Motto:

"Sebesar apapun masalah apabila dijalani dengan sabar dan keikhlasan hanya akan jadi cobaan semata, karena hidup di dunia ini hanya menjalani cobaan bukan permasalahan"

"Hari esok masih ada tapi mungkin bukan untuk kita maka jangan sia-sia kan waktu mu, kejar cita-cita"

Atas izin Allah SWT skripsiku ini dapat diselesaikan dan ku persembahkan untuk:

- ☺ *Ayanda tercinta Parno dan Ibunda tercinta Juminem yang mendo'akan dan mencurahkan segenap tenaga nya untuk keberhasilan ku*
- ☺ *Yang tersayang adikku Ryan Agustin yang selalu mensupport keberhasilanku*
- ☺ *Jajaran dosen yang telah memberiku ilmu*
- ☺ *Nober yang telah mengajariku arti kesabaran dan perjuangan tanpa ada kata mengeluh demi kesuksesan*
- ☺ *Sahabat-sahabatku (Sutris, Elady, Mico, Sawitri, Novia, Anis, Dedi, Triz, Yudi) yang telah membantuku dan mensupport dalam menyelesaikan skripsiku*
- ☺ *Teman-teman seangkatan 2010*
- ☺ *Almamaterku tercinta*

ABSTRACT

NURFITRIANI. Factors Influencing Decisions to Use Rubber Farmers Fertilizer SP 36 and Rubber Farmers use Formic Acid as Latex Coagulant Matter in Purworejo Village Belitang II District East Ogan Komering Ulu Regency (Supervised by **RAFEAH ABUBAKAR** and **RAHMAT KURNIAWAN**).

This research aims to analyze the factors that influence rubber farmers' decisions to use fertilizer SP 36 and rubber farmers formic acid as latex coagulant matter and to analyze whether there are differences in income between rubber farmers who use fertilizer SP 36 with formic acid as latex coagulant matter. The method used in this study is a case study. Method of sampling used was the method of Disproportionate stratified random sampling, with total samples of 48 farmers were divided into two groups, group I is rubber farmers who use fertilizer SP 36 as latex coagulant matter much as 24 farmer sand group II is rubber farmer that use formic acid much as 24 farmers. Data collection methods used were observation and interviews. The data obtained in the field are grouped and processed in the tabulation. To answer the first problem carried a mathematical model and explained in descriptive with logit regression equation models. To analyze and difference income between rubber farmers who use fertilizer SP 36 as latex coagulant matter and rubber farmers who use formic acid used parametric t-tes. Statistical tests were using the SPSS computer application for windows 16,00.

Research results showed that the land area significant rubber farmers' decisions to use fertilizer SP 36 as latex coagulant matter and rubber farmers using formic acid as latex coagulant matter in Purworejo village. While the rubber farm income, level of education, experience and price of the slab not significant to decision rubber farmers using fertilizer SP 36 and rubber farmers using formic acid as latex coagulant matter in Purworejo village. Income rubber farmers who use fertilizer SP 36 as latex coagulant matter more than the income rubber farmers using formic acid per acre per month.

RINGKASAN

NURFITRIANI. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Karet Menggunakan Pupuk SP 36 dan Petani Karet Menggunakan Asam Semut Sebagai Bahan Penggumpal Lateks di Desa Purworejo Kecamatan Belitang II Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (dibimbing oleh **RAFEAH ABUBAKAR** dan **RAHMAT KURNIAWAN**).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi keputusan petani karet menggunakan pupuk SP 36 dan asam semut sebagai bahan penggumpal lateks dan untuk menganalisis apakah ada perbedaan pendapatan antara petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 dengan asam semut sebagai bahan penggumpal lateks.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Metode penerikan contoh yang digunakan adalah metode acak berlapis tak berimbang, dengan jumlah sampel 48 petani yang dibagi menjadi dua lapisan, lapisan I adalah petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks sebanyak 24 petani dan lapisan II adalah petani karet yang menggunakan asam semut sebanyak 24 petani. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Data yang diperoleh di lapangan terlebih dahulu dikelompokkan kemudian diolah secara tabulasi. Untuk menjawab masalah pertama dilakukan model matematis dan dijelaskan secara deskriptif dengan persamaan regresi model logit. Selanjutnya untuk menganalisis dan membandingkan pendapatan antara petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks dan asam semut digunakan analisis parametrik kasus dua nilai tengah contoh pengamatan tidak berpasangan. Uji statistik dilakukan dengan menggunakan program aplikasi komputer SPSS for windows 16,00.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani karet menggunakan pupuk SP 36 dan petani karet menggunakan asam semut sebagai bahan penggumpal lateks di Desa Purworejo. Sedangkan pendapatan usahatani karet, tingkat pendidikan, pengalaman dan harga slab berpengaruh tidak nyata terhadap keputusan petani karet menggunakan pupuk SP 36 dan petani karet menggunakan asam semut sebagai penggumpal lateks di Desa Purworejo. Pendapatan yang diterima petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks lebih besar dibandingkan pendapatan yang diterima petani yang menggunakan asam semut per hektar per bulan.

KATA PENGANTAR

Ucapan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Jurusan Agribisnis Fakultas Peranian Universitas Muhammadiyah Palembang.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu **Ir. Rafeah Abubakar, M.Si** sebagai pembimbing utama dan kepada Bapak **Rahmat Kurniawan, SP., M.Si** sebagai pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, didikan, petunjuk dalam penulisan skripsi ini. Dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik berupa tenaga maupun pemikiran hingga dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini kurang sempurna, baik isi maupun cara penulisannya, Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya dan penelitian selanjutnya, amin.

Palembang, April 2014

Penulis,

RIWAYAT HIDUP

NURFITRIANI, dilahirkan di Daya Utama pada tanggal 21 Februari 1992, merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari Ayahanda Parno dan Ibunda Juminem.

Penulis menyelesaikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Lubuk Seberuk tahun 2004, Sekolah Menengah Pertama tahun 2007 di SMP Negeri 1 Belitang Jaya dan Sekolah Menengah Atas tahun 2010 di SMA Negeri 1 Semendawai Suku III.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang pada tahun 2010 dan mengambil jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Selama menjadi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palembang, penulis pernah menjadi provost pada organisasi Resimen Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palembang periode 2011 sampai tahun 2012.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Posdaya angkatan ke lima di Kelurahan Pahlawan Kecamatan Kemuning Kota Palembang pada Bulan Juli sampai dengan Bulan Agustus Tahun 2013. Selanjutnya melaksanakan penelitian untuk menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian universitas Muhammadiyah Palembang pada tahun 2014 dan memilih petani karet di Desa Purworejo yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks dan petani karet menggunakan asam semut sebagai objek penelitian.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|------------|
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| RIWAYAT HIDUP | x |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xv |
| I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan dan Kegunaan..... | 7 |
| II. KERANGKA PEMIKIRAN..... | 9 |
| A. Tinjauan Pustaka | 9 |
| 1. Tanaman Karet | 9 |
| 2. Bahan Olah Karet | 12 |
| 3. Bahan Penggumpal Lateks | 17 |
| 4. Penggumpalan Lateks..... | 19 |
| 5. Konsepsi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Karet Menggunakan Pupuk SP 36 dan Petani Karet Menggunakan Asam Semut Sebagai Bahan Penggumpal Lateks .. | 20 |
| 6. Konsepsi Regresi Logistik Biner..... | 26 |
| 7. Konsepsi t-student | 29 |
| 8. Konsepsi Produksi..... | 31 |

| | Halaman |
|---|-----------|
| 9. Konsepsi Biaya Produksi..... | 32 |
| 10. Konsepsi Penerimaan | 33 |
| 11. Konsepsi Pendapatan..... | 35 |
| B. Metode Pendekatan | 36 |
| C. Hipotesis..... | 37 |
| D. Operasional Variabel..... | 37 |
| III. PELAKSANAAN PENELITIAN..... | 40 |
| A. Tempat dan Waktu | 40 |
| B. Metode Penelitian..... | 40 |
| C. Metode Penarikan Contoh | 41 |
| D. Metode Pengumpulan Data | 42 |
| E. Metode Pengolahan dan Analisis Data..... | 44 |
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN | 50 |
| A. Keadaan Umum Daerah Penelitian | 50 |
| 1. Letak Geografis dan Batas Daerah..... | 50 |
| 2. Pemerintahan Desa | 50 |
| 3. Penduduk dan Mata Pencaharian | 51 |
| 4. Tingkat Pendidikan..... | 53 |
| 5. Prasarana | 55 |
| B. Identitas Petani Contoh | 56 |
| 1. Umur..... | 56 |

| | Halaman |
|--|-----------|
| 2. Pendidikan..... | 57 |
| 3. Luas Lahan..... | 59 |
| C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Karet Menggunakan Pupuk SP 36 dan Asam Semut Sebagai Bahan Penggumpal Lateks | 60 |
| 1. Pendapatan..... | 63 |
| 2. Pendidikan..... | 64 |
| 3. Pengalaman | 66 |
| 4. Luas Lahan..... | 67 |
| 5. Harga..... | 68 |
| D. Analisis Perbedaan Pendapatan Petani Karet yang Menggunakan Pupuk SP 36 dan Asam Semut Sebagai Bahan Penggumpal Lateks . | 69 |
| V. KESIMPULAN DAN SARAN | 77 |
| A. Kesimpulan..... | 77 |
| B. Saran..... | 77 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 79 |
| LAMPIRAN..... | 82 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| 1. Luas Penen dan Produksi Kebun Karet Rakyat di Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur tahun 2011..... | 3 |
| 2. Kondisi Penggumpalan pada Berbagai Penggumpal | 18 |
| 3. Jumlah Anggota Populasi dan Sampel Petani Karet yang Menggunakan Pupuk SP 36 dan Asam Semut Sebagai Penggumpal Lateks | 42 |
| 4. Jumlah perangkat pemerintahan Desa di Desa Purworejo, 2012..... | 51 |
| 5. Sebaran Penduduk Menurut Struktur Umur di Desa Purworejo, 2012..... | 52 |
| 6. Struktur jenis Pekerjaan Penduduk Desa Purworejo,2012..... | 53 |
| 7. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Purworejo, 2012..... | 54 |
| 8. Prasarana Pemerintah, Pendidikan, Peribadatan, dan Kesehatan di Desa Purworejo, 2012 | 55 |
| 9. Jumlah Petani Contoh Lapisan I dan Lapisan II Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Purworejo, 2014..... | 56 |
| 10. Jumlah Petani Contoh Lapisan I dan Lapisan II Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Purwoorejo, 2014 | 58 |
| 11. Jumlah Petani Contoh Lapisan I dan Lapisan II Berdasarkan Luas Lahan di Desa Purwoorejo, 2014 | 59 |
| 12. Hasil Regresi Model Logit Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Lapisan I dan Lapisan II di Desa Purworejo, 2014..... | 62 |
| 13. Rata-Rata Biaya Produksi yang Dikeluarkan Petani Karet Lapisan I dan Lapisan II di Desa Purworejo, 2014..... | 70 |
| 14. Rata-Rata Produksi, Harga Slab, Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Petani Lapisan I dan Lapisan II di Desa Purworejo, 2014 | 75 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|---------|
| 1. Diagramatik Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Karet Menggunakan Pupuk SP 36 dan Petani karet Menggunakan Asam Semut Sebagai Bahan Penggumpal Lateks dan Untuk Mengetahui Tingkat Pendapatan Petani Karet yang Menggunakan Pupuk SP 36 dan Petani Karet yang Menggunakan Asam Semut | 36 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|---------|
| 1. Peta Desa Purworejo Kecamatan Belitang II, 2012..... | 82 |
| 2. Identitas Petani Contoh Lapisan I Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, Pengalaman, Jumlah Anggota Keluarga dan Luas lahan di Desa Purworejo, 2013..... | 83 |
| 3. Identitas Petani Contoh Lapisan II Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, Pengalaman, Jumlah Anggota Keluarga dan Luas Lahan di Desa Purworejo, 2013 | 84 |
| 4. Biaya Penyusutan Alat (Rp/Lg/Bln) Petani Contoh Lapisan I di Desa Purworejo, 2013 | 85 |
| 5. Biaya Penyusutan Alat (Rp/Lg/Bln) Petani Contoh Lapisan II di Desa Purworejo, 2013 | 86 |
| 6. Biaya Penyusutan Alat (Rp/Ha/Bln) Petani Contoh Lapisan I di Desa Purworejo, 2013 | 87 |
| 7. Biaya Penyusutan Alat (Rp/Ha/Bln) Petani Contoh Lapisan II di Desa Purworejo, 2013 | 88 |
| 8. Biaya Penggunaan Pupuk (Rp/Lg/Bln) yang Dikeluarkan Petani Contoh Lapisan I di Desa Purworejo, 2013 | 89 |
| 9. Biaya Penggunaan Pupuk (Rp/Lg/Bln) yang Dikeluarkan Petani Contoh Lapisan II di Desa Purworejo, 2013..... | 90 |
| 10. Biaya Penggunaan Pupuk (Rp/Ha/Bln) yang Dikeluarkan Petani Contoh Lapisan I di Desa Purworejo, 2013 | 91 |
| 11. Biaya Penggunaan Pupuk (Rp/Ha/Bln) yang Dikeluarkan Petani Contoh Lapisan II di Desa Purworejo, 2013..... | 92 |
| 12. Biaya Penggunaan Pestisida (Rp/Lg/Bln) dan Bahan Penggumpal (Rp/Lg/Bln) yang Dikeluarkan Petani Contoh lapisan I di Desa Purworejo, 2013..... | 93 |

| | |
|---|-----|
| 13. Biaya Penggunaan Pestisida (Rp/Lg/Bln) dan Bahan Penggumpal (Rp/Lg/Bln) yang Dikeluarkan Petani Contoh lapisan II di Desa Purworejo, 2013 | 94 |
| 14. Biaya Penggunaan Pestisida (Rp/Ha/Bln) dan Bahan Penggumpal (Rp/Ha/Bln) yang Dikeluarkan Petani Contoh lapisan I di Desa Purworejo, 2013 | 95 |
| 15. Biaya Penggunaan Pestisida (Rp/Ha/Bln) dan Bahan Penggumpal (Rp/Ha/Bln) yang Dikeluarkan Petani Contoh Lapisan II di Desa Purworejo, 2013 | 96 |
| 16. Biaya Tenaga Kerja (Rp/Lg/Bln) Petani Contoh Lapisan I di Desa Purworejo, 2013 | 97 |
| 17. Biaya Tenaga Kerja (Rp/Ha/Bln) Petani Contoh Lapisan II di Desa Purworejo, 2013 | 98 |
| 18. Biaya Tenaga Kerja (Rp/Ha/Bln) Petani Contoh Lapisan I di Desa Purworejo, 2013 | 99 |
| 19. Biaya Tenaga Kerja (Rp/Ha/Bln) Petani Contoh Lapisan II di Desa Purworejo, 2013 | 100 |
| 20. Biaya Produksi (Rp/Ha/Bln) Petani Contoh Lapisan I di Desa Purworejo, 2013 | 101 |
| 21. Biaya Produksi (Rp/Ha/Bln) Petani Contoh Lapisan II di Desa Purworejo, 2013 | 102 |
| 22. Hasil Produksi dan Penerimaan Petani Contoh Lapisan I di Desa Purworejo, 2013 | 103 |
| 23. Hasil Produksi dan Penerimaan Petani Contoh Lapisan II di Desa Purworejo, 2013 | 104 |
| 24. Pendapatan (Rp/Ha/Bln) Petani Contoh Lapisan I di Desa Purworejo, 2013 | 105 |
| 25. Pendapatan (Rp/Ha/Bln) Petani Contoh Lapisan II di Desa Purworejo, 2013 | 106 |

| | |
|--|-----|
| 26. Input Regresi Model Logistic Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Karet Menggunakan Pupuk SP 36 Sebagai Penggumpal Lateks dan Asam Semut di Desa Purworejo, 2013..... | 107 |
| 27. Output Regresi Model Logistic Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Karet Menggunakan Pupuk SP 36 Sebagai Penggumpal Lateks dan Asam Semut di Desa Purworejo, 2013..... | 108 |
| 28. Hasil Analisis Uji t untuk Melihat Perbedaan Pendapatan antara Petani Karet yang Menggunakan Pupuk SP 36 dan Asam Semut Sebagai Penggumpal Lateks di Desa Purworejo, 2013 | 113 |
| 29. Dokumentasi Hasil Penelitian..... | 114 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sub sektor perkebunan masih memiliki daya tarik tersendiri. Produksi komoditas perkebunan terus meningkat tajam meskipun kondisi perekonomian secara global mengalami krisis, komoditas tersebut antara lain sawit, karet, kelapa, kopi, tembakau, lada, dan cengkih. Karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan salah satu komoditas perkebunan dengan nilai ekonomis tinggi. Oleh karena itu, tidak salah jika banyak yang beranggapan bahwa tanaman karet adalah salah satu kekayaan indonesia (Suwanto dan Octavianty, 2012).

Sejumlah lokasi di indonesia memiliki lahan yang cocok untuk perkebunan karet. Tumbuhan ini mampu hidup dengan baik, terutama di Wilayah Sumatera dan Kalimantan. Luas area perkebunan karet tahun 2005 tercatat lebih dari 3,2 juta ha di seluruh wilayah indonesia. Menurut data, sekitar 85% merupakan perkebunan karet milik rakyat, 7% berkebunan besar negara, dan 8% perkebunan besar milik swasta (Tim Karya Tani Mandiri, 2010).

Luasnya wilayah serta mendukungnya kondisi lahan di Sumatera Selatan terhadap komoditas tanaman perkebunan menyebabkan Provinsi Sumatera Selatan memiliki potensi perkebunan yang cukup menjanjikan. Selain adanya perkebunan milik negara seperti yang dikelola oleh PTP Nusantara, terdapat juga perkebunan yang dimiliki dan dikelola oleh rakyat. Perkebunan rakyat ini menghasilkan tanaman

seperti karet, kopi, kelapa sawit dan lain-lain. Selama 2011, karet, kelapa sawit, kopi, dan kelapa merupakan komoditas yang berproduksi secara signifikan dibandingkan komoditas perkebunan lainnya. Komoditas perkebunan rakyat yang paling luas adalah komoditas karet dengan luas area 1 205 809 hektar dan jumlah produksi mencapai 1 113 140 ton. Produksi komoditas kelapa sawit mencapai 253.181 ton, komoditas kopi mencapai 152.257 ton, dan komoditas kelapa mencapai 67.382 ton. Sedangkan untuk komoditas perkebunan rakyat yang paling sempit adalah komoditas panili luas area mencapai 49 hektar dan jumlah produksi 5 ton (Badan Pusat Statistik, 2012).

Pengusahaan tanaman perkebunan sangat potensial di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Dilihat sisi ekonomi dan penyerapan tenaga kerjanya komoditas tanaman perkebunan yang menjadi andalan adalah perkebunan karet rakyat dan kelapa sawit. Produksi perkebunan karet di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur selama tahun 2011 sebesar 60,9 ribu ton. Total lahan kebun karet Rakyat adalah seluas 78,7 ribu hektar, dengan luas tanaman yang menghasilkan 39,4 ribu hektar, tanaman yang belum menghasilkan 35,5 ribu hektar dan tanaman tidak menghasilkan 3,8 ribu hektar. Adapun produksi perkebunan kelapa sawit rakyat selama tahun 2011 sebesar 10,8 ribu ton. Total luas lahan kebun kelapa sawit rakyat adalah seluas 6,8 ribu hektar, dengan luas tanam yang belum menghasilkan 2,3 ribu hektar dan tanaman yang tidak menghasilkan 216 hektar (OKU Timur dalam angka, 2012).

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Kebun Karet Rakyat di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur 2011

| No | Kecamatan | Produksi (Ton) | Luas Tanaman (Ha) | | | Jumlah (Ha) |
|----|---------------------|----------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------|
| | | | Tan.meng hasilkan | blm.meng hasilkan | tdk.meng hasilkan | |
| 01 | Martapura | 790,60 | 522,85 | 397,25 | - | 920,10 |
| 02 | Bunga Mayang | 907,3 | 288,80 | 199,68 | - | 488,48 |
| 03 | Jaya Pura | 542,04 | 383,70 | 714,00 | - | 1.097,70 |
| 04 | B.P. Peliung | 811,74 | 578,70 | 1.453,80 | 13,00 | 2.045,50 |
| 05 | Buay Madang | 907,53 | 650,50 | 1.418,00 | - | 2.068,50 |
| 06 | Buay Mdg Timur | 992,78 | 683,50 | 1.272,00 | - | 1.955,50 |
| 07 | B.P.Bangsa Raja | 942,89 | 658,31 | 1.157,50 | - | 1.815,81 |
| 08 | Madang suku II | 5.206,90 | 2.965,00 | 1.473,90 | 768,00 | 5.206,90 |
| 09 | Madang suku III | 11.774,58 | 7.746,50 | 3.765,00 | 1.751,00 | 13.262,50 |
| 10 | Madang suku I | 4.159,35 | 2.756,45 | 1.799,57 | - | 4.556,02 |
| 11 | Belitang Mdg Raya | 3.780,00 | 1.923,10 | 2.124,90 | - | 4.048,00 |
| 12 | Belitang | 2.379,49 | 1.580,15 | 1.106,10 | - | 2.686,25 |
| 13 | Belitang Jaya | 4.081,85 | 2.754,45 | 2.732,90 | - | 5.487,35 |
| 14 | Belitang III | 4.981,00 | 3.358,95 | 3.521,50 | - | 6.880,45 |
| 15 | Belitang II | 4.823,22 | 3.234,75 | 2.757,50 | 3,00 | 5.995,25 |
| 16 | Belitang Mulya | 1.218,63 | 799,00 | 350,00 | - | 1.149,00 |
| 17 | Semendawai suku III | 2.133,28 | 1.441,31 | 1.522,69 | 12,00 | 2.976,00 |
| 18 | Semendawai Timur | 4.081,15 | 2.754,00 | 4.291,00 | - | 7.045,00 |
| 19 | Cempaka | 4.623,34 | 3.038,80 | 1.537,00 | 1.302,00 | 5.877,80 |
| 20 | Semendawai Barat | 1.804,05 | 1.252,90 | 13.900,10 | - | 3.153,00 |
| | Jumlah | 60.941,95 | 39.371,72 | 35.494,39 | 3.849,00 | 78.715,11 |

Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten OKU TIMUR, Ogan Komering Ulu Timur dalam angka 2012

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan luas panen dan produksi kebun karet rakyat di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur pada tahun 2011. Dengan produksi mencapai 60.941,95 ton, areal tanaman menghasilkan 39.371,72 hektar, areal tanaman belum menghasilkan 35.494,39 hektar, dan tanaman tidak menghasilkan 3.849,00 hektar. Untuk produksi yang paling tinggi adalah Kecamatan Madang Suku III produksi mencapai 11.774,58 ton dan jumlah luas areal tanam 13.262,50 hektar. Disusul oleh Kecamatan Madang Suku II produksi mencapai 5.206,90 ton dan jumlah luas areal tanam 5.206,90 hektar. Selanjutnya adalah Kecamatan Belitang III produksi mencapai 4.981,00 ton dan jumlah luas areal tanam 6.880,45 hektar. Sedangkan Kecamatan Belitang II jumlah produksi mencapai 4.823,22 dan luas area tanam mencapai 5.995,25 hektar. Sedangkan produksi kebun karet rakyat terendah terletak di Kecamatan Jaya Pura produksi mencapai 542,04 ton dan luas areal tanam 1.097,70 hektar.

Menurut Budiman (2012), dalam keadaan pertumbuhan normal, tanaman karet akan siap disadap pada umur 4-6 tahun. Getah yang dihasilkan tanaman karet atau disebut dengan lateks merupakan suatu cairan berwarna putih sampai kekuning-kuningan yang diperoleh dengan cara penyadapan (membuka pembuluh lateks) pada kulit tanaman karet. Mutu bahan baku karet yang diekspor ke luar negeri sangat ditentukan oleh penanganan bahan olah karet ditingkat petani, namun mutu bahan olah karet yang disiapkan petani semakin merosot. Bentuk sit angin yang pada mulanya dikenal masyarakat dan menjadi produk utama yang dihasilkan petani karet sedikit demi sedikit berubah dan diganti dengan bentuk slab. Slab adalah bekuan

lateks yang digumpalkan dengan sengaja dengan cara menambahkan zat koagulan (penggumpal). Koagulan yang biasa digunakan (dan disarankan) adalah asam semut (*Formic Acid*). Namun masih banyak pemasok yang menggunakan bahan lain sebagai koagulan seperti: air kotor, air baterai, pupuk, dan lain-lain yang dapat menurunkan parameter mutu yang dipersyaratkan. Pupuk SP 36 sering dipakai untuk tanaman karet dimasa pertumbuhan yang merupakan sumber hara fosfor untuk tanaman karet serta mudah larut dalam air, manfaat dari pupuk jenis ini:

- a. Mempercepat pertumbuhan akar pohon karet tahan terhadap kekeringan pada musim kemarau.
- b. Meningkatkan hasil produksi getah karet
- c. Menambah ketahanan terhadap hama dan penyakit tanaman karet.

Namun, pupuk SP 36 tidak hanya digunakan untuk tanaman karet dimasa pertumbuhan. Pupuk SP 36 juga digunakan pada masa pasca panen karet yaitu sebagai penggumpal lateks. Pemasok mencoba semua cara (halal/maupun tidak halal) untuk mengurangi biaya produksi dan tidak memikirkan akibat selanjutnya yang akan dialami pabrik yang dipasok. Karet dalam bentuk slab sering terjadi manipulasi bobot bahan olah karet dengan cara mencampurkan bokar dengan bahan ikutan lainnya yang mengakibatkan mutu slab menjadi rendah. Percampuran ini untuk mendapatkan tambahan berat timbangan dengan cara yang tidak wajar. Kondisi mutu bokar yang buruk dimanfaatkan oleh pedagang perantara untuk mendapatkan keuntungan melalui tekanan harga kepada petani.

Salah satu desa yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks adalah Desa Purworejo Kecamatan Belitang II Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Seperti yang ada di Tabel 1 bahwa belitang II merupakan penghasil karet nomor empat setelah Madang Suku III, Madang Suku II dan Belitang III. Karet merupakan sumber penghasilan terbesar di Desa Purworejo. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa proses penggumpalan lateks harus menggunakan bahan-bahan yang dianjurkan seperti asam semut, namun petani karet di Desa Purworejo Kecamatan Belitang II menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks, padahal pupuk tersebut tidak dianjurkan oleh pabrik digunakan sebagai bahan penggumpal lateks karena dapat menurunkan parameter mutu.

Sebagai sumber pendapatan seharusnya petani karet mampu menghasilkan lateks yang bermutu. Penggunaan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal latek yaitu untuk mengurangi biaya produksi sehingga mendapatkan keuntungan yang besar. Selain itu harga satu kilogram pupuk SP 36 lebih murah dari harga satu botol asam semut tentu hal ini dapat mengurangi biaya produksi karet dan menambah pendapatan petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani karet menggunakan pupuk SP 36 dan petani karet menggunakan asam semut sebagai bahan penggumpal lateks di Desa Purworejo Kecamatan Belitang II Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi keputusan petani karet menggunakan pupuk SP 36 dan petani karet menggunakan asam semut sebagai bahan penggumpal lateks?
2. Apakah ada perbedaan pendapatan antara petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 dengan petani karet menggunakan asam semut sebagai bahan penggumpal lateks?

C. Tujuan dan Kegunaan

Dari tolak latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi keputusan petani karet menggunakan pupuk SP 36 dan petani karet menggunakan asam semut sebagai bahan penggumpal lateks
2. Untuk menganalisis apakah ada perbedaan pendapatan antara petani karet menggunakan pupuk SP 36 dengan petani karet menggunakan asam semut sebagai bahan penggumpal lateks.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pertanian.

2. Bagi petani, sebagai pengetahuan kepada petani tentang kegiatan pertanian yang hanya dilakukan menurut pengalamannya tanpa memperhatikan kualitas karet.

II. KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Karet.

Sejarah karet bermula ketika Christopher Columbus menemukan benua Amerika pada tahun 1476. Saat itu, Columbus tercengang melihat orang-orang indian bermain bola dengan menggunakan suatu bahan yang dapat memantul bila dijatuhkan ketanah. Bola tersebut terbuat dari campuran akar, kayu, dan rumput yang dicampur dengan suatu bahan (lateks) kemudian dipanaskan di atas unggun dan dibulatkan seperti bola. Pada tahun 1731, para ilmuwan mulai tertarik untuk menyelidiki bahan tersebut. Seorang ahli dari prancis bernama Fresnau melaporkan bahwa banyak tanaman yang dapat menghasilkan lateks atau karet, diantaranya dari jenis *Havea brasiliensis* yang tumbuh di hutan amazon di Brazil. Saat ini tanaman tersebut menjadi tanaman penghasil karet utama, dan sudah dibudayakan di Asia Tenggara yang menjadi penghasil karet utama di dunia saat ini. Struktur botani tanaman karet tersusun sebagai berikut (Budiman, 2012):

| | |
|-----------|-----------------------------|
| Divisi | : <i>Spermatophyta</i> |
| Subdivisi | : <i>Angiospermae</i> |
| Kelas | : <i>Dicotyledonae</i> |
| Ordo | : <i>Euphorbiales</i> |
| Famili | : <i>Euphorbiaceae</i> |
| Genus | : <i>Havea</i> |
| Spesies | : <i>Havea brasiliensis</i> |

Tanaman karet terkenal sebagai bahan baku industri, seperti ban, sepatu dan belt. Tanaman karet (*Havea brasiliensis*) mulai dikenal di Indonesia sejak zaman penjajahan belanda. Awalnya, tanaman karet ditanam di Kebun Raya Bogor sebagai tanaman yang baru dikoleksi. Selanjutnya, karet dikembangkan sebagai tanaman perkebunan dan tersebar di beberapa daerah di Indonesia (Suwanto dan Octavianty, 2012).

Tanaman karet merupakan tanaman tahunan yang dapat tumbuh sampai umur 30 tahun. Habitus tanaman ini merupakan pohon dengan tinggi tanaman dapat mencapai 15-20 meter. Modal utama dalam pengusahaan tanaman ini adalah batang setinggi 2,5 sampai 3 meter dimana terdapat pembuluh lateks (Budiman, 2012).

Tanaman karet mempunyai akar tunggang, akar tersebut dapat menopang batang tanaman yang besar dan tinggi. Batang tanaman karet biasanya tumbuh lurus dan memiliki percabangan yang tinggi di atas. Batang tanaman ini mengandung getah yang disebut lateks. Daun karet berwarna hijau. Apabila akan rontok, daun berubah warna menjadi kuning atau merah. Daun karet terdiri dari tangkai daun utama dan tangkai anak daun. Biasanya ada tiga anak daun yang terdapat pada sehelai daun karet. Anak daun berbentuk eliptis yang memanjang dengan ujung runcing dan tepian yang rata. Bunga karet terdiri bunga jantan dan bunga betina. Bunga terdapat dalam malai payung tambahan yang jarang. Kepala putik yang akan dibuahi dalam posisi duduk berjumlah tiga buah, sedangkan bunga jantan mempunyai sepuluh benang sari yang tersusun menjadi suatu tiang. Buah karet mempunyai pembagian ruang yang jelas. Masing-masing ruang berbentuk setengah bola. Jumlah ruang biasanya tiga,

tetapi ada juga yang mempunyai enam ruang. Apabila buah sudah masak, buah akan pecah dengan sendirinya. Pemecahan terjadi dengan kuat menurut ruang-ruangnya. Biji-biji yang terlempar, kadang-kadang sampai jauh, akan tumbuh dalam lingkungan yang mendukung. Biji karet terdapat dalam setiap ruang buah. Jadi, setiap buah mempunyai jumlah biji yang sesuai dengan jumlah ruang buah. Biji-biji berukuran besar dengan kulit yang keras. Warnanya coklat kehitaman dengan bercak pola yang khas. Biji karet berbahaya jika dijadikan mainan karena mengandung racun (Suwanto dan Octavianty, 2012).

Lateks adalah getah seperti susu dari banyak tumbuhan yang membeku ketika terkena udara. Hal ini merupakan emulsi kompleks yang mengandung protein, alkaloid, pati, gula, minyak, tanin, resin, dan gom. Pada banyak tumbuhan lateks biasanya berwarna putih. Namun ada juga berwarna kuning, jingga, atau merah. Untuk memperoleh hasil sadap yang baik, penyadapan harus mengikuti aturan tertentu agar diperoleh hasil yang tinggi, menguntungkan, dan berkesinambungan dengan tetap memperhatikan faktor kesehatan tanaman agar tanaman dapat berproduksi secara optimal dalam waktu yang lama (Tim Karya Tani Mandiri, 2010).

Lateks kebun adalah getah pohon *Hevea brasiliensis* berwarna putih seperti susu dan mengikuti sifat-sifat koloid. Fasa terdispersi dalam lateks berupa molekul-molekul hidrokarbon terdiri dari satuan isoprena (C_5H_8) membentuk poliisoprena (C_5H_8)_n (partikel karet) yang terdispersi pada media cair yang disebut serum (partikel non karet). Pada kondisi baik lateks *Hevea* mengandung :

- a) 37 % KKK : terdiri dari molekul karet, protein, lipid dan ion logam
- b) 53 % serum : air, garam anorganik, protein, asam amino, dan karbohidrat
- c) 10 % fraksi dasar : terdiri dari protein, karet, pigmen, lipid, dan ion logam.

Lateks kebun diolah lebih lanjut menjadi lateks pekat untuk pembuatan barang celup (balon dan sarung tangan) atau dapat juga dimanfaatkan sebagai bahan baku karet alam modifikasi fasa lateks seperti karet berprotein rendah (*deproteinezed natural rubber*, DPNR), karet alam terepoksidasi (*epoxidized natural rubber*, ENR). Sedangkan lateks kebun yang digumpalkan digunakan untuk memproduksi karet mentah yang berkualitas lebih tinggi seperti RSS dan *pale crepe*. Karet padat jenis ini dimanfaatkan di industri perekat, sepatu, dan selang (Pusat Penelitian Karet Indonesia, 2012).

2. Bahan Olah Karet.

Bahan olah karet (bokar) merupakan lateks kebun dan gumpalan lateks kebun yang diperoleh dari pohon karet (*Hevea brasiliensis*), pada umumnya bokar dihasilkan dari penggumpalan lateks karet dengan menggunakan asam formiat, asam asetat dan asam-asam organik lainnya. Menurut Peraturan Menteri Perdagangan nomor 53 tahun 2009, disebutkan bahwa bahan penggumpal yang digunakan adalah asam formiat atau bahan penggumpal lain yang direkomendasikan oleh lembaga penelitian karet yang kredibel. Pemakaian bahan penggumpal dapat mempengaruhi mutu bokar, untuk menghasilkan mutu bokar yang baik dapat menggunakan bahan penggumpal asap cair. Asap cair yang ditambahkan dalam proses penggumpalan

dapat meningkatkan mutu dari bokar yang dihasilkan, selain itu asap cair dapat menghambat perkembangbiakan bakteri di dalam bokar sehingga nilai plastisitas awal (Po) dan plastisitas setelah dipanaskan selama 30 menit pada suhu 140°C atau plasticity retention indeks (PRI) menjadi tinggi (Yulita, 2012).

Berikut ini menurut pengolahannya macam-macam bahan olah karet :

A. Lateks Kebun

Lateks kebun adalah cairan getah yang didapat dari bidang sadap pohon karet. Cairan getah ini belum mengalami penggumpalan baik dengan tambahan atau tanpa zat antikoagulan. Lateks kebun yang bermutu baik merupakan syarat utama untuk mendapatkan hasil bokar yang baik. Untuk dapat mencapai hasil karet yang bermutu tinggi, maka kebersihan dalam bekerja merupakan syarat paling utama yang harus diperhatikan seperti kebersihan peralatan yang digunakan dan kemungkinan terjadinya pengotoran lateks oleh kotoran (Budiman, 2012).

Lateks kebun adalah getah pohon karet yang diperoleh dari pohon karet berwarna putih dan berbau segar. Umumnya lateks kebun hasil penyadapan mempunyai kadar karet kering (KKK) antara 20-35%, serta bersifat kurang mantap sehingga harus segera diolah secepat mungkin. Cara penyadapan dan penanganan lateks kebun sangat berpengaruh kepada sifat bekuan sekaligus tingkat kebersihannya (Suparto dalam Zulkifli, 2006).

B. Lump

Lump mangkok adalah bekuan lateks yang menggumpal secara alami di dalam mangkok penggumpal lateks. Lateks akan membeku secara alami dalam waktu \pm 3 jam. Lump mangkok ini memiliki kadar karet kering (KKK) sebesar 60%-90% tergantung dari kekeringannya. Semakin kering maka kadar karet kering semakin tinggi. Kadar karet kering menggambarkan kandungan partikel karet yang terdapat dalam lump mangkok. Secara visual lump mangkok berwarna putih dan akan menjadi kuning kecoklatan seiring bertambahnya umur penyimpanan (Budiman, 2012).

Lump bambu ini hampir sama dengan lump mangkok, tetapi bertujuan untuk meningkatkan mutu bokar ditingkat petani dengan menggunakan tabung bambu dengan penambahan asam format/semut secara stimulan (Kementrian Pertanian, 2007).

C. Slab

Slab tipis adalah hasil penggumpal lateks dengan asam semut/ asam cuka yang ketika masih lembek dipisah-pisah hingga memiliki ketebalan maksimal 3 cm. Latek yang telah dibeli zat penggumpal ketika masih encer dipasang sekat-sekat hingga ukuran 3 cm. Selanjutnya slab dilakukan pengepresan sampai ketebalan $<$ 3 cm. Keringkan slab ditempat teduh yang tidak terkena sinar matahari dan hujan. Semakin lama slab tipis disimpan maka KKK nya akan semakin tinggi (Siregar dan Suhendry, 2013).

Slab adalah bekuan lateks yang digumpalkan dengan sengaja dengan cara menambahkan zat penggumpal (koagulan). Koagulan yang biasa disarankan adalah asam semut (*formic acid*). Slab tebal biasanya berbentuk bantalan dengan ukuran 40 x 30 x 10 cm. Kadar karet kering yang terdapat dalam slab bervariasi antara 30%-60%. Nilai ini lebih rendah apabila dibandingkan dengan kadar karet kering lump mangkok (60%-90%). Slab ini dibuat dengan cara menggumpalkan lateks cair ke dalam wadah-wadah cetakan (untuk membentuk bantalan) dan beri koagulam (biasanya format acid) yang mempercepat proses penggumpalan. Slab memiliki karakter mutu yang kurang baik bila dibandingkan dengan lump mangkok. Untuk itu dalam proses pengolahan nantinya perlu dibuat perbandingan campuran antara slab dan lump mangkok. Perbandingan satu slab dan tiga lump memberikan hasil yang baik bagi produk (Budiman, 2012).

D. Sheet

Sit angin adalah lembaran tipis yang berasal dari gumpalan lateks kebun dengan menggunakan penggumpalan asam semut, dikempa airnya dengan cara penggilingan dan dikeringkan dengan cara dianginkan. Sheet angin merupakan bahan olah karet berbentuk koagulum dengan mutu paling baik yang dapat dihasilkan oleh pengebun kecil karena bersih dari kotoran dan benda-benda lain. Sheet angin adalah latek yang digumpalkan dengan sempurna kemudian di giling lembaran sheet yang telah tipis dicuci dan lembaran sheet yang telah bersih dianginkan dengan cara menggantungnya di rak-rak khusus ditempat teduh. Lembaran sheet tidak boleh terkena sinar matahari

langsung atau hujan karena dapat menurunkan Po dan PRI (Siregar dan Suhendry, 2013).

Pembekuan merupakan tahapan proses yang sangat penting pada pengolahan sit, karena mempengaruhi proses penggilingan dan pengeringan yang selanjutnya juga mempengaruhi kualitas sit yang dihasilkan. Pembekuan lateks dilakukan di dalam bak yang terbuat dari aluminium plastik dengan ukuran 50 cm x 25 cm x 6 cm; Pemeraman dilakukan lebih kurang 1 jam, penggilingan dilakukan dengan menggunakan gilingan beralur yang bertujuan untuk memperluas permukaan sit sehingga mempercepat proses pengeringan, pencucian bertujuan untuk menghilangkan sisa asam, sisa serum dan kotoran yang menempel pada proses penggilingan, penirisan selama 15 menit, bertujuan untuk menghilangkan air pada permukaan lembaran dengan cara menggantung pada rak-rak di tempat teduh, pengeringan yang dilaksanakan dalam gudang pengering dengan dinding gudang siang hari dibuka dan malam hari ditutup, yang bertujuan untuk mengatur kelembaban dan temperatur ruang pengeringan. Sit Asap (Ribbed Smoke Sheet/ RSS), pengolahan dengan sit asap hampir sama dengan sit angin, tetapi perbedaannya pada proses pengeringan. Pada sit asap dilakukan pengasapan pada suhu bertahap antara 40 - 60°C selama 4 hari (Kementrian Pertanian, 2007).

E. Crepe

Crepe atau blanket merupakan bahan untuk membuat SIR 10 dan SIR 20. Crepe dibuat dengan menggiling bekuan, baik yang berasal dari lateks, lump mangkok, atau

pun slab. Slab yang dihasilkan petani umumnya bermutu rendah karena koagulum disimpan didalam air pada waktu yang cukup lama. Untuk meningkatkan mutu koagulum tersebut dapat dilakukan penggilingan dengan mesin giling *crepper* standar. Slab digiling 8-10 kali dalam mesin *crepper* untuk menghasilkan blanket yang cukup bersih. Penggilingan koagulum dimaksudkan untuk membersihkan kandungan bahan bukan karet dan menghasilkan blanket dengan mutu yang seragam. Lembaran crepe yang belum diolah harus dikeringkan didalam ruangan pengering yang bebas dari sinar matahari langsung dan curah hujan (Siregar dan Suhendry, 2013).

3. Bahan Penggumpal Lateks.

Zat makanan yang utama bagi bakteri yaitu karbohidrat yang terdapat di fraksi serum, khususnya quebrachitol. Dengan bantuan oksigen dari udara, karbohidrat di ubah bakteri menjadi asam asetat dan asam format. Sumber asam lain yang dapat menggumpalkan lateks adalah protein yang terhidrolisa menjadi asam amino. Jenis-jenis penggumpal lateks :

- a. Asam Format
- b. Formula Asam Organik
- c. Formula Asam Anorganik
- d. Aluminum Sulfat (TAWAS)
- e. Pupuk TSP/SP 36 (Pupuk P)

Tabel 2. Kondisi Penggumpalan Pada Berbagai Bahan Penggumpal

| No | Jenis penggumpal | pH penggumpalan | Waktu (menit) penggumpalan | Kondisi gumpalan | Warna sleb | Warna serum |
|----|------------------------|-----------------|----------------------------|------------------|--------------|---------------|
| 1. | Asam Format | 4,7 | 22,2 | Sempurna | Abu-abu muda | Kuning bening |
| 2. | Formula Asam Organik | 4,7 | 25 | Sempurna | Coklat tua | Putih keruh |
| 3. | Formula Asam Anorganik | 5 | 31 | Sempurna | Coklat muda | Putih keruh |
| 4. | Pupuk P | 5 | 14,17 | Tidak sempurna | Abu-abu tua | Putih keruh |
| 5. | Tawas | 4,7 | 21,17 | Tidak sempurna | Krem | Putih jernih |

Sumber: Balai Penelitian Karet Sembawa, 2011

Tabel 2, menunjukkan bahwa kondisi penggumpalan pada berbagai koagulan, seperti koagulan Asam format, Formula Asam Organik dan Formula Asam Anorganik dapat menggumpalkan lateks dengan sempurna, dengan waktu penggumpalan yang tidak berbeda nyata. Sedangkan pupuk P dan tawas tidak dapat menggumpalkan lateks dengan sempurna.

Tawas di dalam air akan terhidrolisa dan membentuk asam sulfat. Asam ini berperan sebagai oksidator yang dapat merusak lapisan protein (selubung partikel karet) yang berfungsi sebagai anti oksidan. Sebagai akibatnya, molekul karet mudah teroksidasi sehingga P_o dan PR nya rendah. Sleb yang digumpalkan dengan pupuk P memiliki nilai P_o dan PR yang memenuhi standar SIR karena pupuk P yang digunakan telah didekantasi atau diendapkan selama 1 malam sehingga nilai P_o dan

PRI nya tidak jatuh. Jika pupuk P langsung digunakan tanpa didekantasi terlebih dahulu maka akan menurunkan nilai Po dan PRI (Balai Penelitian Karet Sembawa, 2011).

4. Penggumpalan Lateks.

Pada saat mulai keluar dari pohon hingga beberapa jam lateks masih berupa cairan, tetapi setelah kira-kira 8 jam lateks mulai mengental dan selanjutnya membentuk gumpalan karet. Penggumpalan dapat dibagi dua yaitu: penggumpalan spontan dan penggumpalan buatan. Penggumpalan spontan biasanya disebabkan oleh pengaruh enzim dan bakteri, aromanya sangat berbeda dari yang segar dan padas hari berikutnya akan tercium bau yang busuk. Sedangkan penggumpalan buatan biasanya dilakukan dengan penambahan asam. Lateks dalam mangkuk sadap dituangkan kedalam ember atau bedeng dan sisa lateks dibersihkan dengan sudip. Sudip terbuat dari kayu yang dibungkus dengan selembat karet ban dalam. Ember-ember pengumpul lateks yang terbaik ialah ember-ember yang dibuat dari aluminium atau bejana-bejana yang dilapisi timah putih dan memakai tutup (Budiman, 2012).

Koagulum lapangan adalah lateks hasil penyadapan pohon *Hevea brasiliensis* yang menggumpal secara alami ataupun dengan adanya penambahan bahan penggumpal. Bahan penggumpal yang dianjurkan untuk lateks kebun meliputi asam format dan asam asetat, dengan dosis penambahan yang berbeda untuk tiap bahan penggumpal tersebut. Beberapa jenis koagulum lapangan adalah seperti dipaparkan berikut ini :

- a. Lump adalah koagulum lapangan yang terbentuk pada mangkok–mangkok penampung lateks kebun beberapa jam setelah penyadapan lateks.
- b. Slab adalah gumpalan yang berasal dari lateks kebun yang sengaja digumpalkan dengan zat penggumpal dan dari lump mangkok segar yang direkatkan dengan atau tanpa lateks.
- c. Skrep adalah lateks kebun yang telah mengering pada bidang sadap.
- d. Sit angin adalah lembaran karet yang diperoleh dengan cara menggumpalkan dan menggiling koagulum lateks, kemudian dikeringkan di udara terbuka (Pusat Penelitian Karet Indonesia, 2012).

5. Konsepsi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Karet Dalam Adopsi Teknologi.

Prilaku konsumen adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu, kelompok atau organisasi yang berhubungan dengan proses pengambilan keputusan dalam mendapatkan, menggunakan barang-barang atau jasa ekonomis yang dapat dipengaruhi lingkungan. Pengenalan masalah terjadi bilamana konsumen menyadari perbedaan diantara situasi yang ada dengan situasi yang diharapkan. Hal ini dapat terjadi dalam aktifitas internal dari motif (Mangkunegara, 2002).

Semua anggota kelompok biasanya tidak begitu saja hendak mengadopsi inovasi secara serentak. Anggota kelompok yang kurang progresif biasanya secara tidak langsung lebih dipengaruhi oleh anggota lainnya yang merupakan pemuka pendapat dari pada secara langsung oleh agen penyuluh (Ban dan Hawkins, 1999).

Petani berperan sebagai manajer, juru tani dan manusia biasa hidup dalam masyarakat. Petani sebagai manajer akan berhadapan dengan berbagai alternatif yang harus diputuskan mana yang harus dipilih untuk diusahakan. Petani harus menentukan jenis tanaman atau ternak yang akan diusahakan, menentukan cara-cara produksi, menentukan cara-cara pembelian sarana produksi, menghadapi persoalan tentang biaya, mengusahakan modal, dan sebagainya. Untuk itu, diperlukan ketrampilan, pendidikan, dan pengalaman yang akan berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan (Suratiah, 2006).

Faktor yang mempengaruhi keputusan petani karet dalam mengadopsi teknologi, antara lain sebagai berikut:

A. Pendapatan

Menurut Soekartawi dalam Subakti (2013), menyebutkan bahwa pendapatan yang diterima petani utuh dapat mengalokasikan pendapatan mereka dalam pemenuhan kebutuhan lainnya dalam keluarga, tabungan, jadi dalam kegiatan usahatani pendapatan merupakan faktor penentu bagi kelangsungan usahatani yang dikelolanya.

Petani sebagai pelaksana usahatani mengharap produksi yang lebih besar lagi agar memperoleh pendapatan yang besar pula. Untuk itu, petani menggunakan tenaga, modal dan sarana produksinya sebagai umpan untuk mendapatkan produksi yang diharapkan. Ada kalanya produksi yang diperoleh justru lebih kecil dan sebaliknya ada kalanya produksi yang diperoleh lebih besar. Suatu usahatani

dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat yang digunakan, upah tenaga kerja luar serta sarana produksi yang lain dan dapat menjaga kelestarian usahanya (Suratiah, 2006).

Sumber pendapatan masyarakat petani pedesaan berasal dari berbagai kegiatan yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi industri, pengrajin, jasa angkutan, dan sebagainya. Pendapatan rumah tangga dipedesaan pinggiran hutan berasal dari lahan usahatani, memelihara ternak, menebang kayu secara illegal, buruh tani maupun bekerja diluar sektor pertanian, kemudian ditinjau dari besar-kecilnya pendapatan rumah tangga dipengaruhi oleh faktor ekonomi maupun sosial (Rahim dan Hastuti, 2007).

B. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu faktor penentu dalam memahami dan mengambil keputusan. Pendidikan yang relatif tinggi menyebabkan petani itu lebih dinamis, semakin tinggi pendidikan maka semakin efisien petani tersebut dalam bekerja serta biasanya tingkat pengetahuan petani yang diterimanya dari pendidikan non formal sangat sukar diketahui pasti. Tingkat pendidikan petani ternyata berpengaruh terhadap adopsi inovasi, tetapi mereka yang berpendidikan rendah agak sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat (Soekartawi, dalam Zulkifli, 2006).

Kecakapan seseorang menentukan kinerja seseorang. Seseorang yang lebih cakap tentu saja prestasinya lebih tinggi bila dibandingkan dengan yang kurang cakap. Kecakapan ditentukan oleh pendidikan dan pengetahuan. Pendidikan

mempengaruhi besarnya biaya dan pendapatan terutama pendidikan non-formal misalnya kursus kelompok tani, penyuluhan, demplot, studi banding menambah ketrampilan dan pengalaman petani dalam mengelola usahatannya. Hal ini sangat diperlukan mengingat sebagian besar petani berpendidikan formal rendah (Suratiah, 2006).

C. Pengalaman

Prilaku setiap orang sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalunya, dan oleh norma-norma dari kelompok asalnya atau dari kelompok yang akan diikutinya. Petani mungkin sekali akan mengubah perilakunya jika menemukan sendiri bahwa pengetahuan yang diperolehnya dari pengalaman masa lalu tidak lagi sesuai untuk diterapkan pada masa sekarang. Seringkali lebih mudah mengubah norma kelompok secara keseluruhan daripada membujuk seseorang untuk menyimpang dari norma-norma ini, dan sama halnya dengan seorang individu, kelompok pun harus menemukan sendiri perubahan yang diperlakukan, jika dihendaki untuk mengubah norma (Ban dan Hawkins, 1999).

Apabila sebuah harus diambil, biasanya orang memperlihatkan kejadian-kejadian dimasa lalu. Seseorang melihat dan mengerti persoalan-persoalan sehubungan dengan konsepsi yang telah dikenal. Dalam kasus tertentu, orang akan menentang cara pendekatan baru, yang sama sekali asing baginya. Pengalaman memberikan petunjuk untuk pembuatan keputusan. Kiranya nilai terpenting dari pengalaman dalam bidang pembuatan keputusan adalah pengembangan suatu kemampuan untuk

mendiskriminasi dan menggeneralisasi situasi-situasi lampau. Pengalaman kadang-kadang cenderung menyimpulkan konservatisme yang berlebihan dalam pembuatan keputusan. Tetapi hal tersebut tidak selalu harus terjadi jika keputusan atas dasar pengalaman memanfaatkan pengetahuan praktis (Firdaus, 2010).

D. Luas Lahan

Menurut Suratiyah (2006), Tanah merupakan faktor produksi yang penting karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman, ternak, dan usahatani keseluruhan. Dipandang dari sudut efisiensi, semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi produksi dan pendapatan per kesatuan luasnya. Pengukuran luas usahatani dapat diukur dengan berdasarkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Luas total lahan adalah jumlah seluruh tanah yang ada dalam usahatani.
- b) Luas lahan pertanaman adalah jumlah seluruh tanah yang dapat ditanami/diusahakan.
- c) Luas tanam adalah jumlah luas tanaman yang ada pada suatu saat.

Menurut Hernanto, dalam Subakti (2013) terdapat empat golongan petani berdasarkan luas lahan yang dimilikinya yaitu:

1. Golongan petani luas (> 2 Ha)
2. Golongan petani sedang ($0,5 - 2$ Ha)
3. Golongan petani sempit ($< 0,5$ Ha)
4. Golongan buruh tani tidak mempunyai lahan.

Selanjutnya menurut Soekartawi (2002), mengatakan bahwa Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha, dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian. Sering dijumpai, makin luas lahan yang dipakai sebagai usaha pertanian akan semakin tidak efisienlah lahan tersebut. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa luasnya lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisiensi akan berkurang, karena:

- a. Lemahnya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja.
- b. Terbatasnya persediaan tenaga kerja disekitar daerah itu yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi usaha pertanian tersebut
- c. Terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha pertanian dalam skala luas tersebut.

Sebaliknya pada luasan lahan yang sempit, upaya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik, penggunaan tenaga kerja tercukupi dan tersedianya modal juga tidak terlalu besar, sehingga usaha pertanian seperti ini sering lebih efisien. Meskipun demikian, luasan lahan terlalu kecil cenderung menghasilkan usaha yang tidak efisien pula.

E. Harga

Harga merupakan salah satu faktor yang sulit dikendalikan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, tetapi sampai saat ini tetap saja harga masih merupakan

masalah, malah lebih berkembang lagi menjadi masalah bagi petani. Dasar penetapan harga adalah hubungan antara input dengan output dalam proses produksi suatu komoditas. Harga dasar diperlukan untuk menjaga agar harga pasar pada saat panen tidak turun, supaya produsen bisa menerima hasilnya sesuai dengan harga yang ditetapkan tersebut (Daniel, 2002).

Harga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran, sehingga harga memegang peranan penting dalam mengambil keputusan jangka panjang dan jangka pendek semua tingkat dalam suatu industri. Harga itu timbul dari suatu sistem penetapan harga (Evayanti, Rusmadi dan Ratina, 2004).

6. Konsepsi Regresi Logistik Biner.

Regresi logistik biner adalah regresi logistik dimana variabel dependennya berupa dikotomi atau variabel biner. Analisis regresi logistik biner digunakan untuk melihat apakah ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependent yang berbentuk dikotomi atau variabel biner. Bentuk umum persamaan regresi logistik biner adalah sebagai berikut:

$$\text{Logit } (\pi_j) = \ln \frac{\pi_j}{1-\pi_j} = \beta_0 + \beta_1 X_{j1} + \beta_2 X_{j2} + \dots + \beta_k X_{jk}$$

Dimana:

β_0 = Konstanta

β_0 = Koefisien

X_{ji} = Prediktor ke-i

π_j = Probabilitas bahwa faktor atau *covariate* ke- j dari respon regresi logistik biner yang mempunyai nilai satu-nol (Wiyono, 2011).

Menurut Agung (2002), berdasarkan data bivariat (X,Y) dimana X adalah variabel numerik atau variabel satu-nol dan Y adalah variabel respon satu-nol dapat disajikan model regresi logistik dengan bentuk umum sebagai berikut:

$$\ln[p/(1 - p)] = \beta_0 + \beta_1 X$$

Berkaitan dengan model ini perlu diperhatikan ketentuan sebagai berikut:

- (a) Sebenarnya pemakaian model diatas disertai dengan asumsi atau persyaratan bahwa $\ln[p/(1 - p)]$ dan X mempunyai hubungan linier. Untuk mempelajari kebenaran asumsi ini, maka diperlukan cukup banyak observasi untuk setiap skor dari variabel X, sehingga dapat diperoleh suatu nilai p yang rasional untuk setiap skor variabel X.
- (b) Jika setiap skor X terdapat cukup banyak observasi, maka nilai $\ln[p/(1 - p)]$ dapat dihitung untuk setiap skor variabel X.
- (c) Jika X merupakan indikator satu-nol, maka asumsi hubungan linier untuk model diatas mutlak berlaku, karena hanya terdapat dua titik observasi yang sesuai dengan $X=0$ dan $X=1$.

Selanjutnya dilakukan analisis berdasarkan data primer bivariat dengan memakai prosedur logistik SPSS, analisis dilakukan sebagai berikut:

- (a) Estimasi parameter β_0 dan β_1 model logistik diperoleh dengan memakai metode *Maximum Likelihood Estimation (MLE)*, dengan hasil yang dinyatakan dengan simbol B dalam print-out. Sehingga diperoleh persamaan fungsi regresi logistik.
- (b) Kecenderungan rasio antara kelompok $X=1$ dan $X=0$ dapat dilihat pada print-out sebagai statistik Exp (B)
- (c) Untuk perbedaan kelompok, pengujian signifikansi (keberartian) perbedaan resiko kedua kelompok didalam populasi diperhatikan hipotesis:

$$H_0: \beta_1 = 0$$

$$H_1: \beta_1 \neq 0$$

Dimana hipotesis nol menyatakan bahwa kedua kelompok individu tidak mempunyai perbedaan resiko untuk mengalami kasus yang diperhatikan. Hipotesis ini diuji dengan memakai statistik Wald yang mempunyai pendekatan distribusi Chi-kuadrat.

- (d) Tabel klasifikasi merupakan sebuah tabel yang dapat dipakai untuk mempelajari seberapa jauh kecocokan sebuah model yang diperhatikan, yaitu dengan membandingkan jumlah kasus yang diobservasi dengan hasil prediksi. dapat dilihat pada print-out *classification table for Y*.

Selanjutnya menurut Wiyono (2011), Untuk analisis dapat dilihat pada output SPSS regresi logistik. Terdapat dua bagian yaitu Block 0 dan Block 1. Pada Block 0 hanya menyertakan konstanta:

- a. *Classification table*: dengan kolom berupa *predicted value* dari variabel dependen dan baris berupa data aktual yang diamati. Sebuah model yang sempurna, semua

variabel akan terletak pada diagonal tabel dan *overall percentage* akan bernilai 100%.

- b. *Variables in the equation* : hanya berisi *constant* yang bernilai $\exp(\beta_0)$. Uji wald digunakan untuk menguji apakah masing-masing koefisien regresi logistik signifikan.

Sedangkan pada Block 1 sudah menyertakan semua variabel independen:

- a. *Omnibus tests of model coefficient* digunakan untuk menguji hipotesis, apabila $\text{sig} < 0,05$, maka tolak H_0 . Dan apabila $\text{sig} > 0,05$, maka terima H_0 .
- b. *Model Summary* : apabila nilai statistik $-2 \log\text{likelihood}$ semakin kecil maka hal ini semakin baik.
- c. *Variables in the Equation* : untuk menentukan persamaan dari regresi logistik biner.

7. Konsepsi t-test Sampel Independen.

Menguji hipotesis dua sampel independen adalah menguji kemampuan generalisasi rata-rata data dua sampel yang tidak berkorelasi. Teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif, tergantung pada jenis datanya. Teknik statistik t-test adalah merupakan teknik statistik parametris yang digunakan untuk menguji komparasi data rasio atau interval (Sugiyono, 2011).

Uji t sampel independen digunakan untuk menguji signifikan beda rata-rata dua kelompok. Uji ini biasanya digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel independen terhadap satu atau lebih variabel dependen (Wiyono.2011).

Menurut Sugiyono (2011), terdapat dua rumus t-test yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel independen. Rumus yang pertama *separated varians*:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Sedangkan yang kedua *polled varians*:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\left[\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \right] \times \left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}}$$

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus t-test maka dari itu berikut ini petunjuk untuk memilih rumus:

- Bila jumlah anggota sampel $n_1 = n_2$ dan varian homogen ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$) maka dapat digunakan rumus t-test yang pertama atau yang kedua. Untuk mengetahui t tabel digunakan dk yang besarnya $dk = n_1 + n_2 - 2$.
- Bila $n_1 \neq n_2$, varian homogen ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$) dapat digunakan rumus yang kedua dengan besarnya $dk = n_1 + n_2 - 2$.
- Bila $n_1 = n_2$, varian tidak homogen ($\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$) dapat digunakan rumus yang pertama maupun yang kedua, dengan $dk = n_1 - 1$ atau $n_2 - 1$.
- Bila $n_1 \neq n_2$, dan varian tidak homogen ($\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$). Untuk ini digunakan rumus yang pertama. Harga t sebagai pengganti t tabel dihitung dari selisih harga t tabel dengan $dk = n_1 - 1$ atau $n_2 - 1$, dibagi dua dan kemudian ditambah dengan harga t yang kecil.

8. Konsepsi Produksi.

Produksi agribisnis dapat diartikan sebagai seperangkat prosedur dan kegiatan yang terjadi dalam penciptaan produk agribisnis (produk usaha pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, dan hasil olahan produk-produk tersebut). Kegiatan produksi merupakan proses transformasi masukan menjadi suatu keluaran. Jadi kegiatan produksi adalah melaksanakan rencana produksi yang telah dibuat dan merupakan kegiatan yang mempunyai masa yang cukup lama serta terkait dengan bagaimana mengelola proses produksi berdasarkan masukan, baik yang langsung maupun tidak langsung untuk menghasilkan produk (Sa'id dan Intan, 2004).

Hasil akhir dari suatu proses produksi adalah produk atau output. Produk atau produksi dalam bidang pertanian atau lainnya dapat bervariasi yang antara lain disebabkan karena perbedaan kualitas. Hal yang dapat dimengerti karena kualitas yang baik dihasilkan oleh proses produksi yang baik dan dilaksanakan dengan baik dan begitu pula sebaliknya, kualitas produksi menjadi kurang baik bila usahatani tersebut dilaksanakan dengan kurang baik. Fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (y) dan variabel yang menjelaskan (x). Variabel yang dijelaskan biasanya berupa output dan variabel yang menjelaskan biasanya berupa input (Soekartawi, 2003).

Selanjutnya menurut Rahim dan Hastuti (2007), produksi pertanian (*on-farm*) merupakan fokus pertanian yang akan mempengaruhi proses selanjutnya hingga menghasilkan output. Produksi dapat dinyatakan sebagai perangkat prosedur dan

kegiatan yang terjadi dalam penciptaan komoditas berupa kegiatan usahatani maupun usaha lainnya (penangkapan dan beternak). Sebelum dilakukan proses produksi dilahan, terlebih dahulu dilakukan proses pengadaan saprodi (sarana produksi) pertanian berupa industri agro-kimia (pupuk dan pestisida) industri agrotomotif (mesin dan peralatan pertanian), industri pembenihan dan bibit. Untuk proses produksi dilahan, dapat digunakan faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal, pupuk, pestisida, teknologi, serta manajemen. Jadi, produksi komoditas pertanian merupakan hasil proses dari lahan pertanian dalam arti luas berupa komoditas pertanian (pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, kehutanan) dengan berbagai pengaruh faktor produksi.

9. Konsepsi Biaya Produksi.

Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Apabila jumlah suatu faktor produksi yang digunakan selalu berubah-ubah, maka biaya produksi yang dikeluarkan juga berubah-ubah nilainya. Dan apabila jumlah suatu faktor produksi yang digunakan adalah tetap, maka biaya produksi yang dikeluarkan untuk memperolehnya adalah tetap nilainya. Dengan demikian keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan produsen dapat dibedakan kepada dua jenis pembiayaan yaitu biaya yang selalu berubah dan biaya tetap (Sukirno, 2010).

Perencanaan biaya produksi sangat terkait dengan kemampuan pembiayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik bersumber dari model sendiri maupun dari sumber luar, seperti modal ventura, pembiayaan melalui kredit, penjualan saham, dan sumber-sumber pembiayaan lainnya. Perencanaan biaya tersebut juga terkait dengan skala usaha yang optimal dan ekonomis untuk menghasilkan pendapatan usaha yang layak (Sa'id dan Intan, 2004).

Menurut Soekartawi (2006), biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: (a) biaya tetap (*fixed cost*); dan (b) biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Di sisi lain biaya tidak tetap atau variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh.

Menurut Suratiyah (2006), biaya (C) dapat dibedakan menjadi biaya tetap ($FC = \text{fixed cost}$) yaitu biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi besar kecilnya produksi (y), dan biaya variabel ($VC = \text{variable cost}$) yaitu biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi.

10. Konsep Penerimaan.

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Dalam menghitung total penerimaan usahatani perlu dipisahkan antara analisis persial usahatani dan analisis simultan usahatani. Jika sebidang lahan

ditanami berbagai macam tanaman atau secara monokultur empat macam tanaman (jagung, kacang tanah, kedelai, ubi jalar), maka disebut analisis keseluruhan usahatani (*wholefarm analysis*). Sebaliknya, jika hanya satu tanaman yang diteliti maka analisisnya disebut analisis persial usahatani. Menurut Soekartawi (2002:55) dalam menghitung penerimaan usahatani, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, hati-hati dalam menghitung produksi pertanian karena tidak semua produksi pertanian dapat dipanen secara serentak. *Kedua*, hati-hati dalam menghitung penerimaan karena produksi mungkin dijual beberapa kali sehingga diperlukan data frekuensi penjualan, selain itu produksi juga mungkin dijual dalam beberapa kali dengan harga jual yang berbeda-beda. Jadi, disamping frekuensi penjualan yang perlu diketahui juga harga jual padamasing-masing penjualan tersebut, dan *ketiga*, jika penelitian usahatani menggunakan responden petani, diperlukan teknik wawancara dengan baik untuk membantu petani mengingat kembali produksi dan hasil penjualan yang diperoleh selama setahun terakhir (Rahim dan Hastuti, 2007).

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 2006):

$$TR = Y.Py$$

Dimana:

TR = Total Revenue (total penerimaan)

Y = Yield (produksi)

Py = Price (harga).

11. Konsep Pendapatan.

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Rahim dan Hastuti, 2007).

Tujuan akhir usahatani keluarga adalah pendapatan keluarga petani (*family farm income*) yang terdiri atas laba, upah tenaga kerja keluarga dan bunga modal sendiri. Pendapatan yang dimaksud adalah selisih antara nilai produksi dikurangi dengan biaya yang betul-betul dikeluarkan oleh petani berupa laba, upah tenaga keluarga, dan bunga modal sendiri dianggap satu kesatuan yang tidak dipisahkan lagi (Suratiyah, 2006).

Selanjutnya menurut Soekartawi (2006), menyebutkan Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Jadi:

$$IU = TR - TC$$

Dengan: IU = Income Usahatani (pendapatan usahatani)

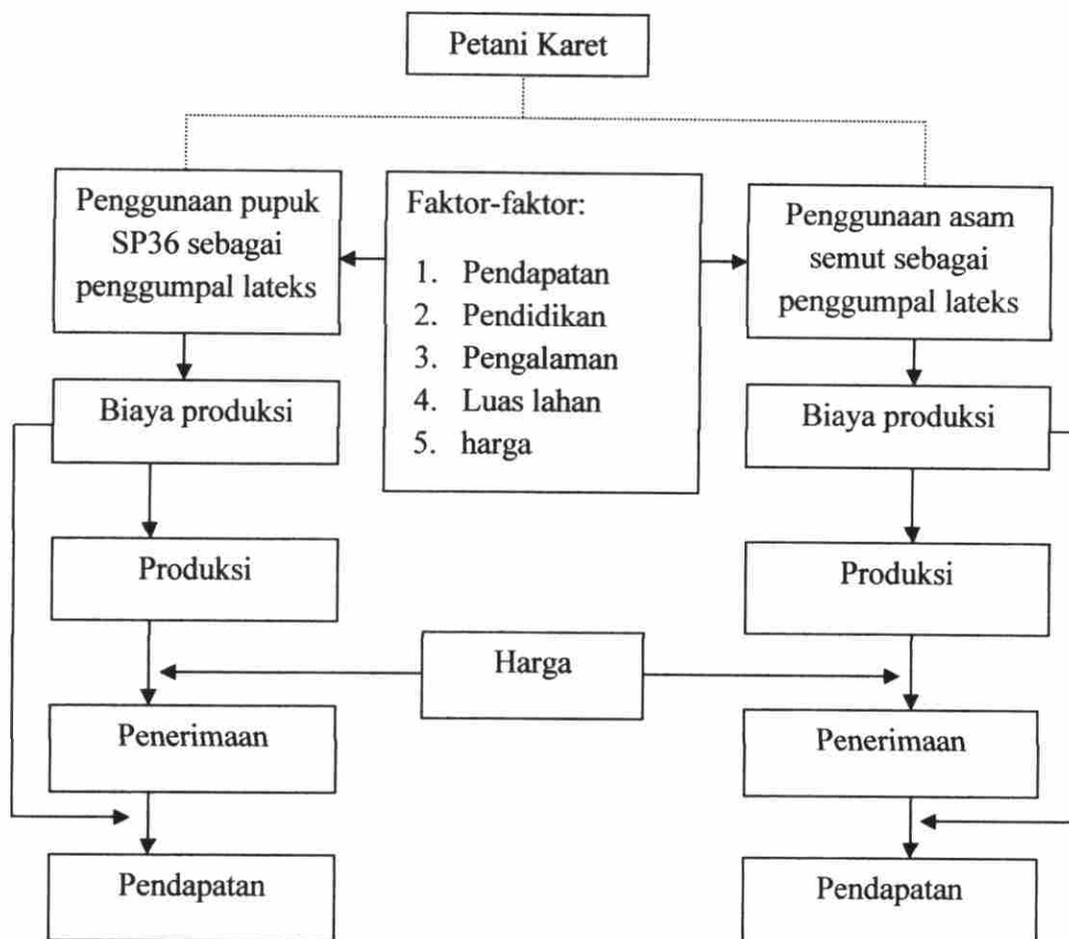
TR = Total Revenue (total penerimaan)

TC = Total Cost (total biaya)

Dalam banyak jumlah TC ini selalu lebih besar bila analisis ekonomi yang dipakai, dan selalu lebih kecil bila analisis finansial yang dipakai.

B. Metode Pendekatan

Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model diagrametik, model yang dipakai digambarkan sebagai berikut:



Keterangan: : Terdiri dari, —————> : Mempengaruhi

Gambar 1. Model pendekatan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani karet dan untuk mengetahui tingkat pendapatan petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 dan petani karet yang menggunakan asam semut.

C. Hipotesis

Dari rumusan masalah serta tujuan penelitian. Peneliti menarik kesimpulan sementara dalam bentuk hipotesis sebagai berikut:

1. Faktor pendapatan, pendidikan, pengalaman, luas lahan dan harga berpengaruh nyata terhadap keputusan petani karet memilih pupuk SP 36 dan petani karet memilih asam semut sebagai bahan penggumpal lateks.
2. Pendapatan usahatani karet yang diterima oleh petani yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks lebih besar dari pada pendapatan usahatani karet petani yang menggunakan asam semut.

D. Operasionalisasi Variabel

Dari penjelasan kerangka pemikiran dapat ditentukan operasional variabel sebagai berikut:

1. Petani contoh adalah petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks dan petani karet yang menggunakan asam semut sebagai bahan penggumpal lateks.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani karet menggunakan pupuk SP 36 dan petani karet menggunakan asam semut sebagai bahan penggumpal lateks adalah pendapatan, pendidikan, pengalaman, luas lahan, dan harga.
3. Pendapatan usahatani adalah hasil yang diterima petani pada bulan desember 2013 dari usahatani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan

- penggumpal lateks dan usahatani karet petani yang menggunakan asam semut sebagai bahan penggumpal lateks (Rp/Ha/Bln)
4. Pendidikan adalah lamanya tingkat pendidikan formal petani karet (Th)
 5. Pengalaman adalah lamanya waktu petani melakukan usahatani karet (Th)
 6. Luas lahan adalah luas kebun karet yang diusahakan petani karet (Ha)
 7. Harga adalah harga slab yang diterima petani pada saat penelitian (Rp/Kg)
 8. Produksi adalah hasil fisik dalam bentuk slab yang diperoleh petani dari usahatani karet (Kg/Ha/Bln)
 9. Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan usahatani karet yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel (Rp/Ha/Bln)
 10. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak tergantung dari jumlah produksi serta tidak habis dipakai dalam satu kali musim tanam yaitu biaya penyusutan alat seperti: pisau sadap, talang lateks, mangkok (cawan), cincin mangkok, tali cincin, dan bak pembekuan (Rp/Ha/Bln)
 11. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan habis dalam satu kali proses produksi seperti pupuk, pestisida, bahan penggumpal dan biaya tenaga kerja (Rp/Ha/Bln)
 12. Penerimaan adalah perkalian antara jumlah produksi karet dengan harga (Rp/Ha/Bln).
 13. Pendapatan usahatani karet adalah selisih antara penerimaan dari hasil penjualan produksi dengan biaya produksi yang dikeluarkan petani karet (Rp/Ha/Bln).

14. Perbedaan pendapatan adalah perbandingan pendapatan yang diterima petani dari usahatani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks dan petani karet menggunakan asam semut (Rp/Ha/Bln).

III. PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Purworejo Kecamatan Belintang II Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut adalah salah satu daerah produksi karet nomor empat di Kabupaten OKU Timur yaitu sebesar 4.823,22 ton pada tahun 2011. Selain itu mayoritas petani karet di Desa Purworejo menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks. Pengumpulan data telah dilaksanakan pada bulan Desember 2013 sampai bulan Februari 2014.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dimana petani karet di Desa Purworejo sebagai satuan kasusnya. Hal ini dikarenakan di Desa Purworejo Kecamatan Belintang II Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur mayoritas petani karet masih menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks dibandingkan didaerah lain mayoritas petani karet yang menggunakan asam semut sesuai anjuran pabrik.

Menurut Subiyantoro dan Suwanto (2007) metode studi kasus (*case study*) yaitu suatu penelitian dengan pendekatan spesifik, untuk meneliti masalah-masalah secara lebih mendalam dalam segala tingkatan. Tujuan penelitian dengan metode studi kasus

adalah mengungkapkan fakta dalam hubungan sebab-akibat, bersifat eksploratif untuk mencari keterangan-keterangan apa penyebab terjadinya masalah, dan bagaimana memecahkannya, tetapi sifatnya hanya mendalam pada satu unit peristiwa.

C. Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Disproportionate stratified random sampling* (sampel acak berlapis tidak berimbang). Petani contoh akan dibagi menjadi dua lapisan, yaitu lapisan I dan lapisan II. Dimana lapisan I adalah petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks dan lapisan II adalah petani karet yang menggunakan asam semut sebagai bahan penggumpal lateks.

Jumlah petani karet di Desa Purworejo sebanyak 263 orang yang terdiri dari petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 dan asam semut sebagai penggumpal lateks. Petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai penggumpal lateks sebanyak 235 orang dan petani karet yang menggunakan asam semut sebagai penggumpal lateks sebanyak 28 orang. Dikarenakan sampel di bagi dalam dua lapisan, lapisan I akan diambil 24 petani, yaitu persentase 10% dari jumlah petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai penggumpal lateks. Sedangkan lapisan II akan diambil 24 petani, yaitu persentase 85,7% dari jumlah petani karet yang menggunakan asam semut sebagai penggumpal lateks. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Anggota Populasi dan Sampel Petani karet yang Menggunakan Pupuk SP 36 dan Petani Karet Menggunakan Asam Semut Sebagai Bahan Penggumpal Lateks

| No | Uraian | Σ Anggota Populasi | Σ Sampel | Persentase (%) |
|----|------------|---------------------------|-----------------|----------------|
| 1 | Lapisan I | 235 | 24 | 10 |
| 2 | Lapisan II | 28 | 24 | 85,7 |
| | Jumlah | 263 | 48 | 95,7 |

Keterangan: Lapisan I = Petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks

Lapisan II = Petani karet yang menggunakan asam semut sebagai bahan penggumpal lateks

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara langsung dengan petani contoh yang menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan (Usman dan Akbar, 2011). Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2013).

Sedangkan menurut Subyantoro dan Suwanto (2007), wawancara (*interview*) diartikan sebagai metode pengumpulan data untuk informasi dengan cara tanya-jawab sepihak, dikerjakan secara sistemik dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan. Tujuan wawancara adalah pengumpulan data atau informasi (keadaan, gagasan/ pendapat, sikap/ tanggapan, keterangan dan sebagainya) dari suatu pihak tertentu.

Selanjutnya data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya, data primer disebut juga data asli atau data baru. Sedang data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada, data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu (Hasan, 2009). Selanjutnya menurut Soekartawi (2006), dilihat dari sumbernya, maka data yang dapat dikumpulkan sebagai bahan analisis penelitian usahatani dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: (a) data primer, dan (b) data sekunder. Pengertian primer dan sekunder memang kadang-kadang agak kabur, namun hal tersebut dapat dibedakan berdasarkan cara pengumpulan data. Data primer merupakan data yang dikumpulkan dari sumber data pertama, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari sumber kedua. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui survei terhadap petani karet di Desa Purworejo Kecamatan Belitang II Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dengan cara wawancara, data yang akan dikumpulkan meliputi: alasan petani menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan pengumpul lateks, identitas petani contoh, luas lahan yang diusahakan, jumlah

sarana produksi yang digunakan, jumlah produksi yang dihasilkan, harga slab saat penelitian. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dengan datang langsung ke Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan untuk mendapatkan data luas area dan produksi karet di Sumatera Selatan dan luas area dan produksi karet di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur tahun 2011.

E. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dilapangan terlebih dahulu dikelompokkan kemudian diolah secara tabulasi. Untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang pertama, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani karet menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks dan petani karet menggunakan asam semut. Digunakan analisis regresi logistik biner. Adapun persamaan model regresi logistik biner adalah sebagai berikut (Wiyono, 2011):

$$\text{Logit } (\pi_j) = \ln \frac{\pi_j}{1-\pi_j} = \beta_0 + \beta_1 X_{j1} + \beta_2 X_{j2} + \dots + \beta_k X_{jk}$$

Berhubung Y (petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks dan petani karet yang menggunakan asam semut sebagai bahan penggumpal lateks) variasi nilai 1 dan 0 untuk menduga persamaan model logit dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \log \frac{\rho_1}{1-\rho_2} = \beta_0 + \log \beta_1 P_d + \log \beta_2 P_{di} + \log \beta_3 P_g + \log \beta_4 L + \log \beta_5 H$$

Dimana:

- Y = Alasan petani karet menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks dan menggunakan asam semut sebagai bahan penggumpal lateks.
- 1 = Petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks
- 0 = Petani karet yang menggunakan asam semut sebagai bahan penggumpal lateks
- β_0 = Konstanta
- β_1 = Koefisien
- Pd = Pendapatan petani contoh (Rp/Ha/Bln)
- Pdi = Tingkat pendidikan terakhir petani contoh (Th)
- Pg = Lamanya petani contoh mengusahakan karet (Th)
- L = Luas lahan yang digarap petani contoh (Ha)
- H = Harga slab (Rp/Kg)

Sebelum dianalisis, data terlebih dahulu dicari nilai logaritma. Analisis data dengan regresi logistik biner, Statistik $-\text{LogL}$ dapat digunakan untuk menentukan apakah jika variabel bebas dimasukkan dalam model dapat secara signifikan mempengaruhi model. Dengan pengujian Nigelker R-Square (R^2), koefisien (R^2) akan menjelaskan seberapa besar perubahan atau variasi suatu variabel bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel yang lain. Nilai (R^2) berkisar antara 0 sampai dengan 1. Apabila nilai (R^2) dikalikan 100%, maka hal ini menunjukkan persentase

keragaman (informasi) didalam variabel dependen yang dapat diberikan oleh model binary logistic yang didapatkan. Semakin besar (R^2), semakin baik model binary logistic yang diperoleh.

Selanjutnya, Hosmer and Lemeshow's GoF dilakukan untuk menguji hipotesis. Jika $\text{sig} < 0,10$ maka H_0 ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Jika $\text{sig} > 0,10$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada perbedaan antara model dan nilai observasinya.

Setelah didapatkan nilai (R^2) kemudian untuk menentukan persamaan logistic regresi dapat dilihat dari output pada tabel variables in the Equation, sedangkan mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan pengujian secara persial dengan melihat nilai signifikan dan nilai Odds ratio. Jika nilai signifikan lebih besar dari $\alpha = 0,10$ maka variabel tidak berpengaruh nyata, jika nilai signifikan kurang dari $\alpha = 0,10$ maka variabel berpengaruh nyata.

Untuk menghitung berapa besar pendapatan petani karet dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2006) :

$$IU = TR - TC$$

$$TR = Y \times P_y$$

$$TC = FC + VC$$

$$FC = \sum_{i=1}^n X_i \cdot P_x$$

Dimana:

IU = Income usahatani (Pendapatan usahatani) (Rp/Ha/Bln)

TR = Total revenue (total penerimaan) (Rp/Ha/Bln)

TC = Total cost (biaya) (Rp/Ha)

Y = Yield (Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani) (Kg/Bln)

Py = Price (harga) (Rp/Kg)

FC = Fixed cost (biaya tetap) (Rp/Ha/Bln)

VC = Variable cost (biaya tidak tetap) (Rp/Ha/Bln)

X = Jumlah fisik dari *input* yang membentuk biaya tetap

Px = Price (harga) (Rp)

n = Macam *input*

Selanjutnya untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang ke dua yaitu, membandingkan pendapatan petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks dan pendapatan petani karet yang menggunakan asam semut sebagai bahan penggumpal lateks dengan pengujian independent sampel t-test, digunakan analisis parametrik kasus dua nilai tengah contoh pengamatan tidak berpasangan. Jumlah anggota sampel $n_1=n_2$ dan varian homogen. Untuk mengetahui t tabel digunakan dk yang besarnya $dk=n_1+n_2-2$ (Sugiyono, 2011). Terlebih dahulu dibuat hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tingkat pendapatan petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks sama dengan petani karet yang menggunakan asam semut sebagai penggumpal lateks.

Ha : Tingkat pendapatan petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks lebih besar dari petani karet yang menggunakan asam semut sebagai bahan penggumpal lateks.

Sehingga dapat dirumuskan Ho dan Ha sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

Pengujian dilakukan dengan menggunakan sebaran t-student yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$T_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left[\frac{(n_1 - 1) S_1^2 + (n_2 - 1) S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \right] \times \left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}}$$

$$S_1 = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n X_i^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n X_i)^2}{n}}{n-1}}$$

Dimana:

Dk = Derajat kebebasan ($n_1 + n_2 - 2$)

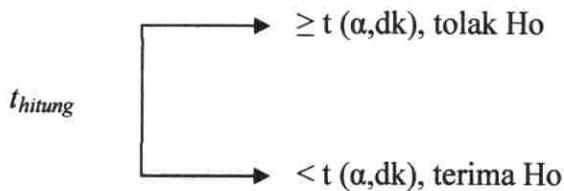
X_1 = Rata-rata pendapatan petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai penggumpal lateks (Rp/Ha/bln)

X_2 = Rata-rata pendapatan petani karet yang menggunakan asam semut sebagai penggumpal lateks (Rp/Ha/Bln)

n_1 = Jumlah petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai penggumpal lateks (jiwa)

- n_2 = Jumlah petani karet yang menggunakan asam semut sebagai penggumpal lateks (jiwa)
- S_1 = Simpangan baku pendapatan petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai penggumpal lateks
- S_2 = Simpangan baku pendapatan petani karet yang menggunakan asam semut sebagai penggumpal lateks.

Dengan keputusan :



Untuk menjawab hipotesis pertama dan hipotesis yang kedua. Dilakukan Uji statistik dengan menggunakan program aplikasi komputer SPSS for windows 16,00.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Daerah Penelitian

1. Letak Geografis dan Batas Daerah.

Desa Purworejo merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Belitang II Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan. Secara geografis Desa Purworejo mempunyai luas wilayah 500 ha. Dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Rejo Mulyo
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Gading Sari Ogan Komering Ilir
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sumber Harapan
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tegal Besar

Desa Purworejo berada di BK 24, untuk mencapai Desa Purworejo dapat ditempuh melalui jalan darat dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat dengan jarak dari ibukota kecamatan kurang lebih 12 km dan jarak dari ibukota kabupaten kurang lebih 95 km.

2. Pemerintahan Desa.

Pemerintah Desa Purworejo dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang dibantu oleh lembaga pemerintahannya. Desa Purworejo terdiri dari empat dusun yang masing-masing dipimpin oleh kepala dusun dan memiliki 8 rukun tetangga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Perangkat Pemerintahan Desa di Desa Purworejo, 2012

| No | Uraian/jenis | Jumlah (jiwa) |
|----|----------------------|---------------|
| 1 | Kepala Desa | 1 |
| 2 | Sekretaris Desa | 1 |
| 3 | Kepala Urusan | 4 |
| 4 | Kepala Dusun | 4 |
| 5 | Ketua Rukun Tetangga | 8 |
| 6 | LKMD/BPD | 5 |

Sumber: Kantor Kepala Desa Purworejo, 2014. Monografi Desa Purworejo, 2013

3. Penduduk dan Mata Pencaharian.

Penduduk di Desa Purworejo berjumlah 1034 jiwa, yaitu terdiri dari jumlah penduduk laki-laki 547 jiwa dan 487 jiwa penduduk perempuan. Maka jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari pada jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan dan penduduk terbanyak pada usia 15-19 dan usia 25-29. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Sebaran Penduduk Menurut Struktur Umur di Desa Purworejo, 2012

| No | Golongan Usia (Th) | Jenis Kelamin | | Jumlah (jiwa) |
|----|-----------------------|---------------|-----|------------------|
| | | L | P | |
| 1 | 0-4 | 44 | 38 | 82 |
| 2 | 5-9 | 45 | 47 | 92 |
| 3 | 10-14 | 48 | 42 | 90 |
| 4 | 15-19 | 65 | 45 | 110 |
| 5 | 20-24 | 42 | 53 | 95 |
| 6 | 25-29 | 61 | 49 | 110 |
| 7 | 30-34 | 58 | 41 | 99 |
| 8 | 35-39 | 57 | 38 | 95 |
| 9 | 40-44 | 33 | 34 | 67 |
| 10 | 45-49 | 36 | 31 | 67 |
| 11 | 50-54 | 27 | 25 | 52 |
| 12 | 55-59 | 18 | 32 | 50 |
| 13 | 60-keatas | 13 | 12 | 25 |
| | Jumlah | 547 | 487 | 1034 |

Sumber: Kantor Kepala Desa Purworejo, 2014. Monografi Desa Purworejo, 2013

Secara garis besar mata pencaharian penduduk Desa Purworejo umumnya bekerja disektor pertanian, disamping itu ada juga yang bekerja sebagai pegawai negeri, buruh tani, pedagang, pegawai swasta, dan bidan desa. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 .Struktur Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Purworejo, 2012

| No | Jenis pekerjaan | Jumlah (jiwa) | Presentase (%) |
|----|-----------------|---------------|----------------|
| 1 | Petani | 815 | 90,15 |
| 2 | Pegawai Negeri | 1 | 0,11 |
| 3 | Buruh | 42 | 4,64 |
| 4 | Pedagang | 14 | 1,54 |
| 5 | Pegawai Swasta | 32 | 3,53 |
| | Jumlah | 904 | 100.00 |

Sumber: Kantor Kepala Desa Purworejo,2014. Monografi Desa Purworejo, 2013

Berdasarkan Tabel 6, pekerjaan penduduk Desa Purworejo tertinggi adalah bekerja disektor pertanian yaitu sebesar 90,15 persen, sedangkan yang terendah adalah pegawai negeri yaitu 0,11 persen. Besarnya presentase penduduk bermata pencaharian petani adalah didukung dengan luas lahan perkebunan karet rakyat yang mencapai 482 ha.

4. Tingkat Pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam memahami perubahan dan mengambil resiko, karena semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka semakin mudah dalam menerima perubahan. Pendidikan juga mempengaruhi pola pikir seseorang. Klasifikasi penduduk menurut tingkat pendidikan Desa Purworejo dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Purworejo, 2012

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah (jiwa) | Presentase (%) |
|----|--------------------------|---------------|----------------|
| 1 | Tidak/Belum Sekolah | 141 | 13,63 |
| 2 | Tidak Tamat SD/Sederajat | 90 | 8,70 |
| 3 | Tamat SD/Sederajat | 580 | 56,09 |
| 4 | Tamat SLTP/Sederajat | 173 | 16,73 |
| 5 | Tamat SLTA/Sederajat | 47 | 4,55 |
| 6 | Perguruan Tinggi | 3 | 0,29 |
| | Jumlah | 1034 | 100.0 |

Sumber: Kantor Kepala Desa Purworejo,2014. Monografi Desa Purworejo, 2013

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Purworejo yang tertinggi adalah tamat SD sebanyak 580 jiwa atau 56.09 persen, kemudian tamat SLTP sebanyak 173 jiwa atau 16.73, kemudian yang tidak atau belum sekolah sebanyak 141 jiwa atau 13.63 persen, kemudian tidak tamat SD sebanyak 90 jiwa atau 8.70 persen, kemudian tamat SLTA sebanyak 47 jiwa atau 4.55 persen, sedangkan yang perguruan tinggi sebanyak 3 jiwa atau 0.29 persen. Dapat diketahui bahwa penduduk Desa Purworejo tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan kurang baik, terbukti jumlah penduduk yang menempuh perguruan tinggi dibawah satu persen.

5. Prasarana.

Sektor pemerintah, perhubungan dan pendidikan merupakan suatu aktifitas yang sangat menunjang perekonomian daerah. Prasarana untuk menunjang kelancaran masyarakat di Desa Purworejo terdapat prasarana seperti: prasarana pemerintahan, pendidikan, peribadatan, kesehatan, yang lebih rincinya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Prasarana Pemerintah, Pendidikan, Peribadatan, dan Kesehatan di Desa Purworejo, 2012

| No | Prasarana | Jumlah (Unit) |
|----|---------------|---------------|
| 1 | Pemerintahan | |
| | - Kantor Desa | 1 |
| | - Balai Desa | 1 |
| 2 | Pendidikan | |
| | - Sekolah TK | 1 |
| 3 | Peribadatan | |
| | - Masjid | 2 |
| 4 | Kesehatan | |
| | - Puskesmas | 1 |

Sumber: Kantor Kepala Desa Purworejo, 2014. Monografi Desa Purworejo, 2013

Pada Tabel 8, dapat diketahui prasarana pendidikan hanya satu bangunan Taman kanak-kanak belum ada prasarana pendidikan lain seperti bangunan sekolah dasar dan menengah pertama, hal ini karena Desa purworejo merupakan desa yang baru yaitu pemekaran dari Desa Sumber Harapan.

B. Identitas Petani Contoh

1. Umur.

Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap aktifitas dalam bekerja dan cara kerja. Umur petani karet di Desa Purworejo cukup bervariasi dan masih termasuk usia produktif. Berikut ini Tabel 9 umur petani contoh.

Tabel 9. Jumlah Petani Contoh Lapisan I dan Lapisan II Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Purworejo, 2014

| No | Umur (Th) | I | | II | |
|--------|--------------|---------------|----------------|---------------|----------------|
| | | Jumlah (jiwa) | Persentase (%) | Jumlah (jiwa) | Persentase (%) |
| 1 | 21-30 | 2 | 8,33 | 4 | 16,66 |
| 2 | 31-40 | 7 | 29,16 | 8 | 33,33 |
| 3 | 41-50 | 10 | 41,66 | 10 | 41,66 |
| 4 | 51-60 | 5 | 20,83 | 2 | 8,33 |
| Jumlah | | 24 | 100 | 24 | 100 |

Keterangan: I = Petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks

II = Petani karet yang menggunakan asam semut

Pada Tabel 9, dapat dilihat bahwa golongan umur petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks yang paling banyak adalah golongan umur 41-50 tahun sebanyak 10 orang atau 41,66 persen. Sedangkan golongan umur terendah yaitu umur 21-30 tahun sebanyak 2 orang atau 8,33 persen. Untuk umur petani karet yang menggunakan asam semut paling banyak sama dengan golongan umur petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks yaitu umur 41-50 tahun sebanyak 10 orang atau 41,66 persen. Sedangkan untuk golongan umur terendah yaitu 51-60 tahun sebanyak 2 orang atau 8,33 persen. Secara keseluruhan petani contoh merupakan golongan usia produktif yaitu golongan umur yang mampu menghasilkan produktivitas yang tinggi.

2. Pendidikan.

Pendidikan adalah salah satu faktor penentu dalam memahami dan mengambil keputusan. Pendidikan yang relatif tinggi menyebabkan petani untuk lebih dinamis, semakin tinggi pendidikan maka semakin efisien petani tersebut dalam bekerja. Tingkat pendidikan petani ternyata berpengaruh terhadap adopsi inovasi, tetapi mereka yang berpendidikan rendah agak sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat. Tingkat pendidikan petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks dan asam semut mulai tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah atas dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Petani Contoh Lapisan I dan Lapisan II Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Purworejo, 2014

| No | Tingkat Pendidikan | I | | II | |
|--------|--------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | | Jumlah (jiwa) | Persentase(%) | Jumlah (jiwa) | Persentase(%) |
| 1 | TTSD | 6 | 25 | 0 | 0 |
| 2 | SD | 9 | 37,5 | 6 | 25 |
| 3 | SMP | 9 | 37,5 | 13 | 54,17 |
| 4 | SMA | 0 | 0 | 5 | 20,83 |
| Jumlah | | 24 | 100 | 24 | 100 |

Keterangan: I = Petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks

II = Petani karet yang menggunakan asam semut

Pada Tabel 10, dapat diketahui bahwa petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks yang tidak tamat sekolah dasar sebanyak 6 orang atau 25 persen, yang tamat sekolah dasar sebanyak 9 orang atau 37,5 persen sama dengan jumlah petani yang tamat sekolah pertama yaitu 9 orang atau 37,5 persen, sedangkan tidak ada petani karet yang meluluskan pendidikannya sampai kejenjang sekolah menengah atas. Sedangkan untuk petani karet yang menggunakan asam semut dapat meluluskan sekolah, untuk yang tamat sekolah dasar sebanyak 6 orang atau 25 persen, untuk tamatan sekolah menengah pertama adalah jumlah terbanyak yaitu sebanyak 13 orang atau 54,17 persen, dan untuk petani yang tamat sekolah menengah atas sebanyak 5 Orang atau 20,83 persen.

3. Luas Lahan.

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi tempat dimana proses produksi dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata luas lahan yang dimiliki petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks adalah 2,06 hektar. Sedangkan petani karet yang menggunakan asam semut adalah 2,63 hektar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Petani Contoh Lapisan Idan Lapisan II Berdasarkan Luas Lahan di Desa Purworejo, 2014

| No | Luas Lahan (Ha) | I | | II | |
|--------|--------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | | Jumlah (jiwa) | Persentase(%) | Jumlah (jiwa) | Persentase(%) |
| 1 | 1-2,9 | 20 | 83,33 | 15 | 62,50 |
| 2 | 3-4,9 | 2 | 8,33 | 9 | 37,50 |
| 3 | 5-6,9 | 1 | 4,17 | 0 | 0 |
| 4 | 7-8,9 | 1 | 4,17 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 24 | 100 | 24 | 100 |

Keterangan: I = Petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks

II = Petani karet yang menggunakan asam semut

Berdasarkan Tabel 11, dapat dilihat luas lahan petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks yang memiliki luas lahan 1 – 2,9 hektar sebanyak 20 orang atau 83,33 persen, yang memiliki luas lahan 3 – 4,9 hektar sebanyak 2 orang atau 8,33 persen, untuk luas lahan 5 - 6,9 hektar sebanyak 1 orang

atau 4,17 persen, dan untuk yang memiliki luas lahan 7-8,9 hektar sebanyak 1 orang atau 4,17 persen. Sedangkan untuk petani karet yang menggunakan asam semut yang memiliki luas lahan 1 – 2,9 hektar sebanyak 15 orang atau 62,50 persen, dan yang memiliki luas lahan 3 – 4,9 hektar sebanyak 9 orang atau 37,50 persen, dan tidak ada petani karet yang menggunakan asam semut yang memiliki luas lahan 5 – 6,9 hektar dan luas lahan 7- 8,9 hektar. Dapat disimpulkan bahwa luas lahan usahatani petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks masih sedikit dibandingkan luas lahan usahatani petani karet yang menggunakan asam semut.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Karet Menggunakan Pupuk SP 36 dan Petani Karet Menggunakan Asam Semut sebagai Penggumpal Lateks

Banyak faktor yang mempengaruhi keputusan petani menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks dan petani menggunakan asam semut, namun dalam penelitian ini dibatasi lima faktor yang diduga berpengaruh terhadap keputusan petani menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks dan keputusan petani karet menggunakan asam semut yaitu pendapatan usahatani per hektar pada bulan Desember 2013 (Pd), pendidikan terakhir petani (Pdi), pengalaman usahatani karet (Pg), luas lahan (L), harga slab (H). Kelima faktor tersebut dianalisis menggunakan model logit dihitung dengan binary logistic program SPSS 16, hal ini dimaksudkan untuk menguji kebenaran hipotesis pengaruh faktor-faktor tersebut serta melihat bagaimana pengaruh dari masing-masing faktor terhadap keputusan petani

karet menggunakan pupuk SP 36 sebagai penggumpal lateks dan petani karet menggunakan asam semut.

Untuk menilai model fit dengan statistik $-\text{LogL}$ dapat digunakan untuk menentukan apakah jika variabel bebas dimasukkan dalam model dapat secara signifikan mempengaruhi model. Berdasarkan tabel 12, output hasil pengolahan SPSS 16 dengan tingkat kepercayaan 90 persen ($\alpha=0,10$), nilai uji statistik G untuk model regresi logistic yaitu likelihood ratio sebesar 56,026 ($df= 5$) dengan nilai $\text{sig}= 0,000$. maka menunjukkan angka ini signifikan pada $\alpha=0,10$. Hal ini berarti tolak H_0 dan model fit dengan data, minimal ada satu nilai β_i tidak sama dengan nol. Maka dapat disimpulkan bahwa minimal ada satu variabel diantara lima variabel yang diamati berpengaruh nyata terhadap keputusan petani menggunakan pupuk SP 36 sebagai penggumpal lateks dan asam semut.

Uji Cox n snell's R square adalah ukuran pengaruh bersama yaitu sebesar 0,698 dan nilai Nagelkerker R-Square adalah sebesar 0,918 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel bebas menjelaskan model adalah sebesar 91,80 persen. Uji Hosmer and Lemeshow's GoF menunjukkan bahwa nilai nya 0,997 $> 0,10$ sehingga dapat dinyatakan bahwa model fit dengan data. Hosmer and Lemeshow's GoF juga menghasilkan nilai 1,181 dengan nilai $\text{sig}= 0,977$ atau lebih besar dari nilai 10 persen ($\alpha = 0,10$). hal ini menunjukkan bahwa model yang diperoleh dari analisis regresi logistic sudah baik. Maka model yang digunakan dalam penelitian ini mampu memprediksikan nilai pengamatannya. Hasil uji persentase kebenaran menunjukkan bahwa kemampuan model dalam memprediksi kebenaran dari

sub kategori petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks adalah sebesar 95,80 persen sedangkan untuk petani karet yang menggunakan asam semut sebesar 91,70 persen. Sehingga total persentase kebenaran model dalam memprediksi kebenaran data penelitian ini sebesar 93,80 persen.

Tabel 12. Hasil Regresi Model Logit Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Lapisan I dan Lapisan II di Desa Purworejo, 2014

| No | Variabel | β | Wald | Sig | Odds Ratio |
|----|-------------------------------|----------------------------|-------|--------|------------|
| 1 | Pendapatan (Rp/ha/bln) | 30,213 | 2,697 | 0,101 | 1,322E13 |
| 2 | Pendidikan (thn) | -15,059 | 2,113 | 0,146 | 0,000 |
| 3 | Pengalaman (thn) | 26,742 | 2,444 | 0,118 | 4,112E11 |
| 4 | Luas Lahan (Ha) | -23,806 | 3,801 | 0,051* | 0,000 |
| 5 | Harga (Rp/kg) | 284,204 | 2,460 | 0,117 | 2,680E124 |
| | Constant | -1,340E3 | 2,576 | 0,109 | 0,000 |
| | Nigelkerke R-Square (R^2) | 0,918 | | | |
| | Uji G | 56,026 | | | |
| | Hosmer & Lemeshow | 1,181 ($\alpha = 0,997$) | | | |
| | Overall percentage | 93,80 | | | |

Keterangan: $\alpha = 0,10$ (taraf kepercayaan 90%*)

Sumber: Output Model Logit SPSS 16, 2014

Estimasi Maximum Likelihood parameter model dapat dilihat dari output.

persamaan variabel regresi logistik kemudian dapat dinyatakan:

$$Y = -1,340E3 + 30,213 Pd - 15,059 Pdi + 26,742Pg - 23,806 L + 284,204 H$$

Berdasarkan hasil uji statistik dapat ditunjukkan bahwa secara persial variabel pendapatan dan luas lahan berpengaruh nyata terhadap keputusan petani karet menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks dan asam semut. Sedangkan variabel pendidikan, pengalaman dan harga slab tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani. Berdasarkan output hasil pengolahan SPSS 16, pengaruh masing-masing variabel tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Pendapatan (Pd).

Faktor pendapatan berpengaruh tidak nyata terhadap keputusan petani karet menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks dilihat dengan nilai signifikan sebesar 0,101 lebih besar dari $\alpha = 0,10$ dan nilai Odds ratio model logistic untuk pendapatan sebesar 1,322E13, artinya peluang petani karet berpendapatan tinggi untuk menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks lebih besar 1,322E13 kali dibandingkan petani karet berpendapatan rendah, dimana variabel lain dianggap konstan. Hal ini dikarenakan dengan pendapatan yang meningkat, maka petani karet memiliki pilihan untuk menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks.

Selaras dengan pendapat Suratiyah (2006), bahwa petani sebagai pelaksana usahatani mengharap produksi yang lebih besar lagi agar memperoleh pendapatan yang besar pula. Untuk itu, petani menggunakan tenaga, modal dan sarana produksinya sebagai umpan untuk mendapatkan produksi yang diharapkan. Ada kalanya produksi yang diperoleh justru lebih kecil dan sebaliknya ada kalanya

produksi yang diperoleh lebih besar. Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat yang digunakan, upah tenaga kerja luar serta sarana produksi yang lain dan dapat menjaga kelestarian usahanya. Dengan menggunakan pupuk SP 36 sebagai penggumpal lateks petani karet di Desa Purworejo mampu mengalokasikan modal nya untuk menghasilkan produksi yang tinggi.

Dari hasil penelitian biaya rata-rata penggunaan bahan penggumpal pupuk SP 36 yang digunakan petani karet lapisan I adalah sebesar Rp. 18.201,39 per hektar per bulan (lampiran 8) lebih kecil dibandingkan biaya rata-rata penggunaan bahan penggumpal asam semut yang digunakan petani karet lapisan II adalah sebesar Rp. 20.415,16 per hektar per bulan (lampiran 9). Sedangkan rata-rata pendapatan petani karet lapisan I adalah sebesar Rp. 2.703.389,82 per hektar per bulan (lampiran 16) lebih besar dibandingkan rata-rata pendapatan petani karet lapisan II adalah sebesar Rp. 2.134.449,94 per hektar per bulan (lampiran 17), dengan demikian petani karet memilih menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks agar pendapatan yang diterima lebih besar dari pada menggunakan asam semut sebagai penggumpal lateks.

2. Pendidikan (Pdi).

Faktor pendidikan berpengaruh tidak nyata terhadap keputusan petani karet untuk menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks dilihat dengan nilai signifikan sebesar 0,146 lebih besar dari $\alpha = 0,10$ dengan nilai Odds ratio regresi

model logistic untuk pendidikan sebesar 0,000, hal ini berarti tingkat pendidikan akan mempengaruhi petani karet untuk menggunakan pupuk SP 36 dan asam semut sebagai bahan penggumpal lateks sebesar 0,000 kali, dimana variabel lain dianggap konstan. Tingkat pendidikan rendah maupun tinggi mempunyai pengaruh yang sama terhadap keputusan petani karet menggunakan pupuk SP 36 maupun asam semut sebagai bahan penggumpal lateks.

Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Soekartawi, dalam Zulkifli (2006), yaitu pendidikan yang relatif tinggi menyebabkan petani itu lebih dinamis, semakin tinggi pendidikan maka semakin efisien petani tersebut dalam bekerja serta biasanya tingkat pengetahuan petani yang diterimanya dari pendidikan non formal sangat sukar diketahui pasti. Tingkat pendidikan petani ternyata berpengaruh terhadap adopsi inovasi, tetapi mereka yang berpendidikan rendah agak sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat, tingkat pendidikan petani karet di Desa Purworejo rata-rata rendah.

Dari hasil penelitian rata-rata tingkat pendidikan petani contoh lapisan I yaitu 6,54 tahun (lampiran 2) lebih kecil dibandingkan rata-rata tingkat pendidikan petani contoh lapisan II yaitu 8,96 tahun (lampiran 3). Dengan demikian seorang petani karet yang berpendidikan tinggi akan berpikir untuk menciptakan kualitas lateks yang baik dengan menggunakan bahan penggumpal lateks yang disarankan (*format acid*) serta tidak melakukan kecurangan agar dirinya memperoleh keuntungan yang besar tanpa memikirkan kualitas lateks yang dihasilkan.

3. Pengalaman (Pg).

Pengalaman berpengaruh tidak nyata terhadap keputusan petani karet untuk menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks dilihat dengan nilai signifikan sebesar 0,118 lebih besar dari $\alpha = 0,10$ dengan nilai Odds ratio regresi model logistic untuk pengalaman sebesar 4,112E11, hal ini berarti pengalaman mempengaruhi petani karet menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks sebesar 4,112E11 pada setiap peningkatan pengalaman, dimana variabel lain dianggap konstan.

Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Firdaus (2010), yaitu orang akan menentang cara pendekatan baru, yang sama sekali asing baginya. Pengalaman memberikan petunjuk untuk pembuatan keputusan. Kiranya nilai terpenting dari pengalaman dalam bidang pembuatan keputusan adalah pengembangan suatu kemampuan untuk mendiskriminasi dan menggeneralisasi situasi-situasi lampau. Pengalaman kadang-kadang cenderung menyimpulkan konservatisme yang berlebihan dalam pembuatan keputusan. Petani karet di Desa purworejo sudah sejak dulu menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks.

Dari hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata pengalaman petani contoh lapisan I yaitu 8,97 tahun (lampiran 2) lebih besar dibandingkan nilai rata-rata pengalaman petani contoh lapisan II yaitu 4,38 tahun (lampiran 3). Petani karet di Desa Purworejo menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks sudah dilakukan sejak dulu, namun karena akhir-akhir ini banyak tengkulak yang menyarankan untuk

menggunakan asam semut sebagai bahan penggumpal lateks maka sebagian petani ada yang mengikuti saran, selain itu ada petani yang sudah menggunakan asam semut dari mulai usahatani karet. Tetapi masih banyak petani karet yang tetap menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks.

4. Luas lahan (L).

Faktor luas lahan berpengaruh nyata terhadap keputusan petani karet untuk menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks dilihat dari nilai signifikan sebesar 0,051 lebih kecil dari $\alpha = 0,10$ dengan nilai Odds ratio regresi model logistic untuk luas lahan sebesar 0,000, hal ini berarti luas lahan mempengaruhi petani karet menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks sebesar 0,000 kali, dimana variabel lain dianggap konstan. Lahan yang luas maupun sempit mempunyai pengaruh yang sama terhadap keputusan petani karet menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks.

Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002), makin luas lahan yang dipakai sebagai usaha pertanian akan semakin tidak efisienlah lahan tersebut. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa luasnya lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisiensi akan berkurang, Sebaliknya pada lahan yang sempit, upaya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik, penggunaan tenaga kerja tercukupi dan tersedianya modal juga tidak terlalu besar, sehingga usaha pertanian seperti ini sering lebih efisien. Di Desa Purworejo petani

karet dengan luas lahan yang sempit menggunakan lahannya dengan efisien agar mampu menghasilkan produktivitas tinggi.

Dari hasil penelitian rata-rata luas lahan usahatani karet petani lapisan I adalah 1,69 hektar (lampiran 2) lebih kecil dibandingkan rata-rata luas lahan usahatani karet petani lapisan II adalah 2,64 hektar (lampiran 3). Menurut petani contoh dengan menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks akan menambah berat slab saat penimbangan dibandingkan berat slab yang menggunakan asam semut sebagai penggumpal lateks. Petani karet yang mempunyai lahan yang tidak relatif luas tetapi menghasilkan produksi slab lebih tinggi yaitu sebesar 262,96 kilogram per hektar per bulan (lampiran 14) dibandingkan petani yang menggunakan asam semut dengan luas lahan yang relatif luas menghasilkan produksi sebesar 211,75 kilogram per hektar per bulan (lampiran 15). Dengan luas lahan 2 hektar petani karet memiliki pilihan untuk menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks.

5. Harga (H).

Harga slab berpengaruh tidak nyata terhadap keputusan petani karet untuk menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks dilihat dari nilai signifikan sebesar 0,117 lebih besar dari $\alpha = 0,10$ dengan nilai Odds ratio regresi model logistik untuk harga sebesar 2,680E124, hal ini berarti tingkat harga slab yang diterima petani karet rendah akan mempengaruhi petani karet menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks lebih besar 2,680E124 kali dibandingkan tingkat harga slab yang tinggi, dimana variabel lain dianggap konstan. Dengan harga

slab yang tinggi petani karet memiliki pilihan untuk menggunakan asam semut sebagai bahan penggumpal lateks.

Hal ini tidak selaras dengan pendapat Evayanti, Rusmadi dan Ratina (2004), Harga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran, sehingga harga memegang peranan penting dalam mengambil keputusan jangka panjang dan jangka pendek semua tingkat dalam suatu industri. Harga itu timbul dari suatu sistem penetapan harga. Harga slab yang diterima petani karet di Desa Purworejo rendah, hal ini dikarenakan penekanan harga oleh tengkulak dengan alasan mutu slab yang dihasilkan petani rendah.

Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata harga slab yang diterima petani karet lapisan I adalah sebesar Rp. 11.108,33 per kilogram (lampiran 14) lebih besar dibandingkan rata-rata harga slab yang diterima petani karet lapisan II adalah sebesar Rp. 11.020,83 per kilogram (lampiran 15). Perbedaan tingkat harga yang kecil maka petani karet memiliki pilihan untuk untuk menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks. Jika harga slab yang diterima petani tinggi maka petani memiliki pilihan untuk menggunakan asam semut sebagai bahan penggumpal lateks.

D. Analisis Perbedaan Pendapatan Petani Karet Menggunakan Pupuk SP 36 dan Petani Karet Menggunakan Asam Semut Sebagai Penggumpal Lateks

Biaya produksi yang dikeluarkan petani karet di Desa Purworejo terdiri dari dua macam yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya penyusutan alat sedangkan biaya variabel adalah biaya penggunaan pupuk, biaya penggunaan

pestisida, biaya penggunaan bahan penggumpal dan biaya tenaga kerja. Rata-rata biaya produksi petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks sebesar Rp. 211.901,84 per hektar per bulan sedangkan rata-rata biaya produksi untuk petani karet yang menggunakan asam semut sebesar Rp. 198.216,73 per hektar per bulan Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Rata-Rata Biaya Produksi yang Dikeluarkan Petani Karet Lapisan I dan Lapisan II di Desa Purworejo, 2014

| No | Jenis Biaya | Rata-Rata Biaya Produksi (Rp/ha/bln) | |
|-----------------------|----------------|--------------------------------------|------------|
| | | I | II |
| 1 | Biaya Tetap | 58.848,60 | 43.243,83 |
| | Pisau Sadap | 5.931,58 | 3.520,01 |
| | Talang Lateks | 3.396,18 | 3.774,95 |
| | Mangkok | 18.405,85 | 12.216,26 |
| | Cincin mangkok | 8.045,48 | 5.961,17 |
| | Tali Cincin | 4.122,66 | 2.752,76 |
| | Bak Pembekuan | 18.946,85 | 15.018,68 |
| 2 | Biaya Variabel | 153.053,24 | 154.972,90 |
| | Pupuk | 117.699,07 | 116.729,73 |
| | Pestisida | 1.206,60 | 2.005,95 |
| | Penggumpal | 18.201,39 | 20.415,16 |
| | Tenaga kerja | 14.739,54 | 22.421,11 |
| Jumlah Biaya Produksi | | 211.901,84 | 198.216,73 |

Keterangan: I = Petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks
 II = Petani karet yang menggunakan asam semut

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui pada biaya tatap, rata-rata besarnya biaya pisau sadap yang dikeluarkan petani lapisan I sebesar Rp. 5.931,58 per hektar perbulan lebih besar dibandingkan rata-rata biaya pisau sadap yang dikeluarkan petani lapisan II sebesar Rp. 3.520,01 per hektar per bulan, hal ini dikarenakan jumlah tenaga kerja penyadap petani lapisan I lebih banyak dibandingkan jumlah tenaga kerja penyadapan petani lapisan II sehingga biaya pisau sadap yang dikeluarkan petani karet lapisan I lebih besar dibandingkan lapisan II. Untuk rata-rata biaya talang lateks yang dikeluarkan petani lapisan I sebesar Rp. 3.396,18 per hektar perbulan lebih kecil dibandingkan rata-rata biaya talang lateks yang dikeluarkan petani lapisan II sebesar Rp. 3.774,95 per hektar per bulan, hal ini dikarenakan lama pakai talang lateks petani lapisan I lebih lama dibandingkan lama pakai talang lateks petani lapisan II sehingga biaya talang lateks yang dikeluarkan petani lapisan I lebih kecil dibandingkan petani lapisan II.

Sedangkan rata-rata biaya mangkok yang di keluarkan petani lapisan I sebesar Rp. 18.405,85 per hektar per bulan lebih besar dibandingkan rata-rat biaya mangkok yang dikeluarkan petani lapisan II sebesar Rp. 12.216,26 per hektar per bulan, untuk rata-rata biaya cincin mangkok yang dikeluarkan petani lapisan I sebesar Rp. 8.405,85 per hektar per bulan lebih besar dibandingkan rata-rata biaya cincin mangkok yang dikeluarkan petani lapisan II sebesar Rp. 5.961,17 per hektar per bulan. Untuk rata-rata biaya tali cincin yang dikeluarkan petani lapisan I sebesar Rp. 4.122,66 per hektar per bulan lebih besar dibandingkan rata-rata biaya tali cincin yang dikeluarkan petani lapisan II sebesar Rp. 2.752,76 per hektar per bulan. Rata-

rata biaya mangkok, cincin mangkok, dan tali cincin yang dikeluarkan petani lapisan I lebih besar dibandingkan rata-rata biaya mangkok, cincin mangkok, dan tali cincin yang dikeluarkan petani lapisan II, hal ini dikarenakan jarak tanaman yang digunakan petani lapisan I lebih rapat yaitu 4x4 dibandingkan jarak tanam yang digunakan petani lapisan II yaitu 4x5, selain itu lama pakai mangkok, cincin mangkok, dan tali cincin petani lapisan II lebih lama dibandingkan lama pakai mangkok, cincin mangkok, dan tali cincin petani lapisan I sehingga biaya mangkok, cincin mangkok, dan tali cincin yang dikeluarkan petani lapisan I lebih besar dibandingkan petani lapisan II.

Untuk rata-rata biaya bak pembekuan yang dikeluarkan petani lapisan I adalah Rp. 18.946,85 per hektar per bulan lebih besar dibandingkan rata-rata biaya bak pembekuan yang dikeluarkan petani karet lapisan II adalah Rp. 15.018,68 per hektar per bulan, hal ini dikarenakan lebih banyak bak pembeku yang digunakan petani lapisan I dibandingkan bak pembeku yang digunakan petani lapisan II. Rata-rata biaya tetap total yang dikeluarkan petani lapisan I yaitu Rp. 58.848,60 per hektar per bulan lebih besar dibandingkan rata-rata biaya tetap total yang dikeluarkan petani lapisan II yaitu Rp. 43.243,83 per hektar per bulan.

Sedangkan biaya variabel pada Tabel 13, yaitu rata-rata biaya penggunaan pupuk petani lapisan I sebesar Rp. 117.699,07 per hektar per bulan lebih besar dibandingkan rata-rata biaya penggunaan pupuk petani lapisan II sebesar Rp. 116.729,73 per hektar per bulan, hal ini dikarenakan masing-masing petani lapisan I menggunakan berbeda-beda jenis pupuk dan harga pupuk yang berbeda sedangkan

masing-masing petani lapisan II hanya menggunakan tiga jenis pupuk. Untuk rata-rata biaya penggunaan pestisida petani lapisan I adalah Rp. 1.206,60 per hektar per bulan lebih kecil dibandingkan rata-rata biaya penggunaan pestisida petani lapisan II adalah Rp. 2.005,95 per hektar per bulan, hal ini dikarenakan petani lapisan I jarang melakukan perawatan pada tanaman karet sedangkan petani lapisan II melakukan perawatan dua bulan sekali dengan menggunakan obat jamur.

Sedangkan biaya rata-rata penggunaan bahan penggumpal petani karet lapisan I adalah Rp. 18.201,39 per hektar per bulan lebih kecil dibandingkan biaya rata-rata penggunaan bahan penggumpal petani lapisan II adalah Rp. 20.415,16 per hektar per bulan, hal ini dikarenakan harga asam semut yang lebih mahal dibandingkan harga pupuk SP 36. Sedangkan untuk rata-rata biaya tenaga kerja petani lapisan I adalah Rp. 14.739,54 per hektar per bulan lebih kecil dibandingkan rata-rata biaya tenaga kerja petani lapisan II yaitu Rp. 22.421,11 per hektar per bulan, hal ini dikarenakan penyiangan, pemupukan petani lapisan I dilakukan sendiri sedangkan petani lapisan II mengeluarkan upah untuk tenaga kerja luar. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani lapisan I adalah Rp. 153.053,24 per hektar per bulan lebih kecil dibandingkan rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani lapisan II yaitu Rp. 154.972,90 per hektar per bulan. Sehingga dapat diketahui biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan petani lapisan I yaitu sebesar Rp. 211.901,84 per hektar per bulan lebih besar dari biaya produksi rata-rata petani lapisan II sebesar Rp. 198.216,73 per hektar per bulan.

Penerimaan usahatani petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks dan asam semut diperoleh dengan cara mengalikan besarnya produksi dan harga slab saat penelitian, besarnya penerimaan petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks dan asam semut tergantung pada besarnya produksi dan harga slab yang diterima petani karet. Sedangkan untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani petani karet yang menggunakan Pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks dan asam semut diperoleh dengan cara mengurangi penerimaan usahatani karet dan besarnya biaya produksi yang dikeluarkan, pendapatan usahatani petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks dan asam semut tergantung pada besarnya produksi yang dihasilkan serta biaya produksi yang dikeluarkan. Untuk melihat perbedaan luas lahan, besarnya produksi, harga slab yang diterima petani karet, biaya produksi, penerimaan dan pendapatan petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks dan asam semut dapat dilihat pada Tabel 14.

Berdasarkan Tabel 14, besarnya rata-rata produksi slab petani lapisan I yaitu 262,96 kilogram per hektar per bulan lebih besar dibandingkan rata-rata produksi petani lapisan II yaitu 211,75 kilogram per hektar per bulan, sedangkan rata-rata harga slab yang diterima petani lapisan I adalah Rp. 11.108,33 per kilogram lebih besar dibandingkan rata-rata harga slab yang diterima petani lapisan II adalah Rp. 11.020,83 per kilogram, rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani lapisan I sebesar Rp. 211.901,84 per hektar per bulan lebih besar dari biaya produksi yang

dikeluarkan petani lapisan II sebesar Rp. 198216,73 per hektar per bulan. Sedangkan rata-rata penerimaan petani lapisan I yaitu Rp. 2.915.291,67 per hektar per bulan lebih besar dibandingkan rata-rata penerimaan petani lapisan II yaitu Rp. 2.332.666,67 per hektar per bulan, rata-rata pendapatan yang diterima petani lapisan I sebesar Rp. 2.703.389,82 per hektar per bulan lebih besar dari rata-rata pendapatan yang diterima petani lapisan II sebesar Rp. 2.134.449,94 per hektar per bulan. Selisih rata-rata pendapatan usahatani karet petani yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal latek dan petani yang menggunakan asam semut yaitu sebesar Rp. 568.939,88 per hektar per bulan.

Tabel 14. Rata-rata Produksi, Harga slab, Biaya produksi, Penerimaan dan Pendapatan Petani Lapisan I dan Lapisan II di Desa Purworejo, 2014

| No | Uraian | I | II |
|----|---------------------------|--------------|--------------|
| 1 | Produksi (Kg) | 262,96 | 211,75 |
| 2 | Harga Slab (Rp/kg) | 11.108,33 | 11.020,83 |
| 3 | Biaya Produksi(Rp/ha/bln) | 211.901,84 | 198.216,73 |
| 4 | Penerimaan(Rp/ha/bln) | 2.915.291,67 | 2.332.666,67 |
| 5 | Pendapatan(Rp/ha/bln) | 2.703.389,82 | 2.134.449,94 |
| | t_{Hitung} | 3,579 | |
| | t_{Tabel} | 1,300 | |

Keterangan: I = Petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks
 II = Petani karet yang menggunakan asam semut

Dari analisis data SPSS 16, diperoleh nilai $\text{sig} (0,000) < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok varian yang tidak sama. Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan pendapatan masing-masing lapisan tersebut dapat dilakukan uji statistik dua nilai tengah dengan uji t (t-tes). Berdasarkan hasil analisis uji t diperoleh t_{Hitung} sebesar 3,579 lebih besar dari t_{Tabel} pada $\alpha = 0,10$ dan tingkat kepercayaan 90 persen dengan derajat kebebasan 46 adalah sebesar 1,300. Jadi, $3,579 \geq 1,300$ sesuai kaedah keputusan maka tolak H_0 , hal ini berarti Tingkat pendapatan petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks lebih besar dari petani karet yang menggunakan asam semut sebagai penggumpal lateks.

Dari hasil penelitian, diperoleh biaya rata-rata pupuk SP 36 yang digunakan petani karet sebagai bahan penggumpal lateks adalah Rp. 18.201,39 per hektar per bulan lebih kecil dibandingkan biaya rata-rata asam semut yang digunakan petani karet yaitu Rp. 20.415,16 per hektar per bulan, sehingga biaya yang dikeluarkan petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 untuk bahan penggumpal lebih sedikit dibandingkan petani karet yang menggunakan asam semut sehingga pendapatan petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks lebih besar dari pendapatan petani karet yang menggunakan asam semut sebagai bahan penggumpal lateks.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Luas lahan berpengaruh nyata terhadap keputusan petani karet menggunakan pupuk SP 36 dan petani karet menggunakan asam semut sebagai bahan penggumpal lateks di Desa Purworejo. Sedangkan pendapatan usahatani, tingkat pendidikan, pengalaman dan harga slab berpengaruh tidak nyata terhadap keputusan petani karet menggunakan pupuk SP 36 dan petani karet menggunakan asam semut sebagai bahan penggumpal lateks di Desa Purworejo.
2. Pendapatan yang diterima petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks lebih besar dibandingkan pendapatan yang diterima petani karet yang menggunakan asam semut per hektar per bulan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat diambil saran sebagai berikut:

1. Untuk petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks, agar menciptakan bokar yang bermutu. Campuran bahan bukan karet dapat merusak mutu karet.

2. Untuk petani karet yang menggunakan asam semut, agar memperluas lahan perkebunan karetnya dan terus menggunakan asam semut sebagai penggumpal lateks serta menciptakan lateks yang bermutu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, i gusti ngurah. 2002. Statistik Analisis Hubungan Kausal Berdasarkan Data Kategorik. Rajawali Pers. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2012. Ogan Komering Ulu Timur dalam angka 2012. Palembang.
- _____ . 2012. Sumatera Selatan dalam angka 2012. Palembang.
- Balai Penelitian Karet Sembawa. 2011. Pengaruh Beberapa Jenis Bahan Penggumpal Lateks dan Hubungannya dengan Susut Bobot, Kadar Karet Kering dan Plastik. Jurusan Teknik Kimia, Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya.
- Ban, Van Den dan Hawkins. 1999. Penyuluhan Pertanian. kanisius. Yogyakarta.
- Budiman, Haryanto. 2012. Budidaya Karet Unggul Prospek Jitu Investasi Masa Depan. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Daniel, moehar. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi aksara. Jakarta.
- Evayanti, nunun. Rusmadi dan Ratina, rita. 2004. Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengusahakan Usahatani Nenas Di Desa Sungai Merdeka . Jurnal Agribisnis, Vol.1.No.1:2004:17-21. Sumber: <https://agribisnisfpmjurnal.files.wordpress.com/2012/03/jurnal-vol-1-no-1-nunun.pdf>, diakses tanggal 28 Oktober 2013.
- Firdaus, Muhammad. 2010. Manajemen Agribisnis Bumi Aksara. Jakarta.
- Hasan, Iqbal. 2009. Analisis Data Penelitian dengan Statistik. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kementrian Pertanian. 2007. Pengolahan Bahan Olah Karet Rakyat <http://cybex.deptan.go.id> (on line). Diakses 06 april 2014.
- Mangkunegara, anwar prabu. 2002. Prilaku Konsumen edisi revisi. Refika Aditama. Bandung.
- Pusat Penelitian Karet Indonesia. 2012 . Bahan Olah Karet Terdiri dari Lateks Kebun dan Koagulum Lapangan. <http://puslitkaret.co.id/id/publikasi/jurnal-penelitian-karet/19-bahan-olah-karet.html>, diakses tanggal 11 Oktober 1013.

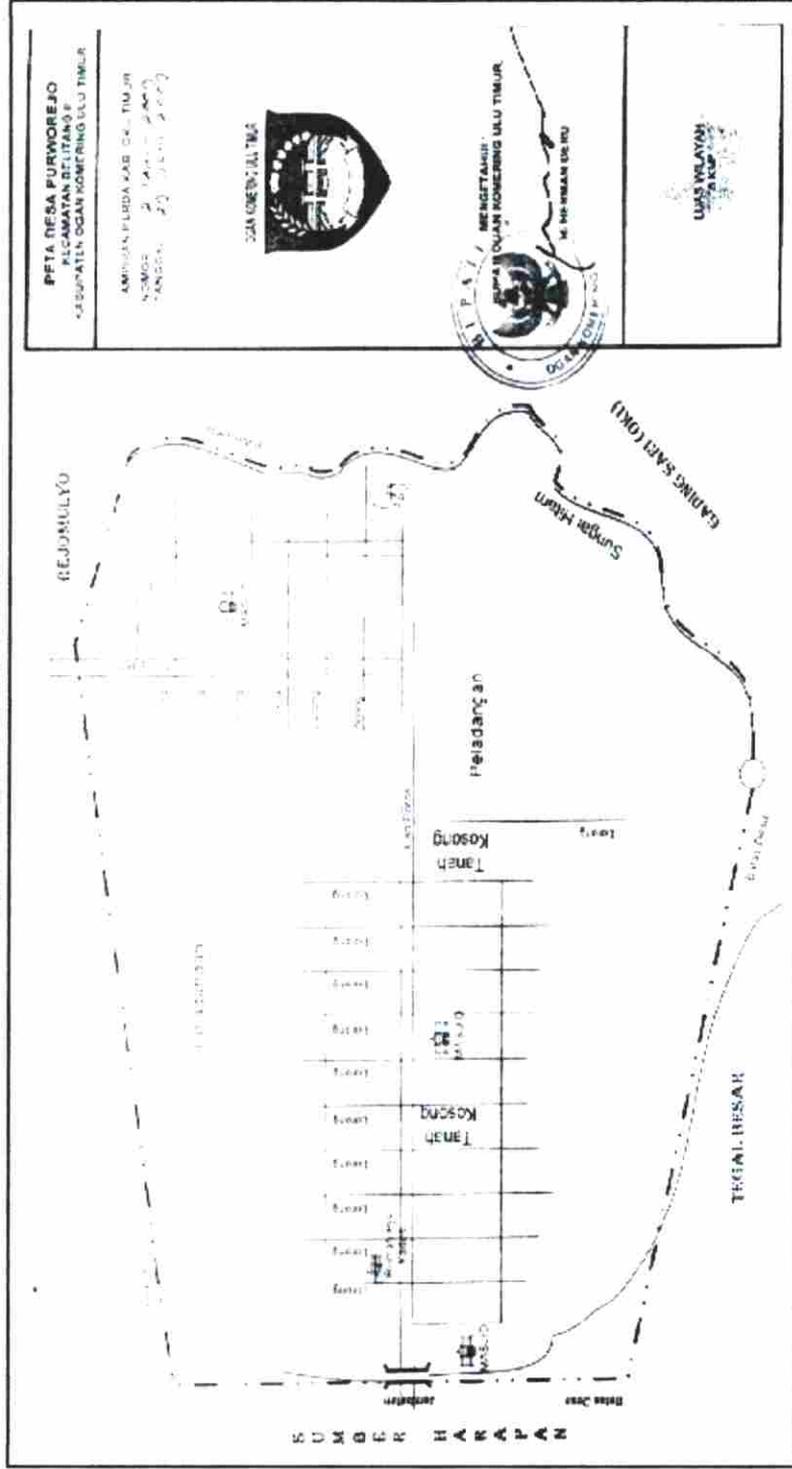
- Rahim, Abd dan Hastuti, Diah Retno Dwi. 2007. *Ekonomika Pertanian (Pengantar Teori dan Kasus)*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rasyad, Rasdihan. 2003. *Metode Statistik Deskriptif*. PT Grasindo. Jakarta.
- Sa'id, Gumbira dan intan, harizt . 2004 . *Manajemen Agribisnis* . Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Siregar, Tumpal dan Suhendry, Irwan. 2013. *Budidaya dan Teknologi Karet*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- . 2003. *Teori Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Douglas*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- . 2006. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.
- Subakti, mas adi. 2013. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Mengusahakan Padi Organik dan Padi Anorganik Di Desa Sumbersuko Jaya Kecamatan Belitang Kabupaten OKU TIMUR*. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang. (tidak dipublikasikan).
- Subyantoro, Arif dan Suwanto, FX . 2007. *Metode dan Teknik Penelitian Sosial* . andi. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2011. *Statistik untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- . 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Suratiyah, Ken. 2006. *ilmu usahatani*. Penebar Swadaya . Jakarta.
- Suwanto, dan Octavianty, Yuke. 2012 . *Budi daya 12 tanaman perkebunan utama*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tim Karya Tani Mandiri. 2010. *Pedoman Bertanam Karet*. Cv.Nuansa Aulia. Bandung.
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady. 2011. *Metode Penelitian Sosial* . Bumi Aksara. Jakarta.

- Wiyono, Gendro. 2011. Merancang Penelitian Bisnis dengan Alat Analisis SPSS dan SmartPLS. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Yulita, Eli. 2012. Pengaruh Asap Cair Serbuk Kayu Limbah Industri Terhadap Mutu Bokar. *Jurnal Riset Industri* Vol. VI No. 1, 2012, Hal. 13-22. Diakses pada minggu 06 april 2014
- Zulkifli. 2006. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Petani Karet Menerapkan SNI Bokar Di Desa Lubuk Raman Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang. (tidak dipublikasikan).

LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Desa Purworejo Kecamatan Belitang II, 2012

PETA DESA PURWOREJO



Sumber: Monografi Desa Purworejo, 2013

Lampiran 2. Identitas Petani Contoh Lapisan I Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, Pengalaman, Jumlah Anggota Keluarga dan Luas lahan di Desa Purworejo, 2013

| No | Umur (Th) | Tingkat Pendidikan (Th) | Pengalaman (Th) | Jumlah Anggota Keluarga (jiwa) | Luas Lahan (Ha) |
|-----------|-----------|-------------------------|-----------------|--------------------------------|-----------------|
| 1 | 43 | 9 | 6 | 4 | 2,50 |
| 2 | 50 | 6 | 5 | 4 | 2,00 |
| 3 | 44 | 6 | 11 | 5 | 1,50 |
| 4 | 49 | 6 | 9 | 7 | 1,00 |
| 5 | 33 | 9 | 5 | 3 | 1,00 |
| 6 | 27 | 9 | 4 | 3 | 1,00 |
| 7 | 57 | 6 | 20 | 7 | 1,00 |
| 8 | 42 | 9 | 6 | 4 | 2,00 |
| 9 | 47 | 6 | 10 | 5 | 2,50 |
| 10 | 41 | 4 | 3 | 5 | 2,00 |
| 11 | 55 | 6 | 22 | 3 | 2,50 |
| 12 | 30 | 9 | 3 | 3 | 1,50 |
| 13 | 32 | 9 | 7 | 4 | 3,00 |
| 14 | 31 | 9 | 5 | 3 | 1,50 |
| 15 | 49 | 3 | 9 | 3 | 1,00 |
| 16 | 28 | 9 | 3 | 3 | 1,00 |
| 17 | 40 | 6 | 8 | 4 | 2,00 |
| 18 | 60 | 3 | 10 | 6 | 1,00 |
| 19 | 37 | 6 | 5 | 4 | 1,00 |
| 20 | 60 | 2 | 9 | 2 | 1,00 |
| 21 | 35 | 9 | 8 | 3 | 1,00 |
| 22 | 42 | 6 | 12 | 4 | 1,50 |
| 23 | 54 | 4 | 21 | 6 | 3,00 |
| 24 | 48 | 6 | 10 | 5 | 3,00 |
| Σ | 1034 | 157 | 211 | 100 | 40,50 |
| \bar{X} | 43,08 | 6,54 | 8,79 | 4,17 | 1,69 |

Lampiran 3. Identitas Petani Contoh Lapisan II Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, Pengalaman, Jumlah Anggota Keluarga dan Luas Lahan di Desa Purworejo, 2013

| No | Umur (Th) | Tingkat Pendidikan (Th) | Pengalaman (Th) | Jumlah Anggota Keluarga (jiwa) | Luas Lahan (Ha) |
|-----------|-----------|-------------------------|-----------------|--------------------------------|-----------------|
| 1 | 45 | 9 | 5 | 4 | 2,00 |
| 2 | 27 | 12 | 2 | 3 | 2,00 |
| 3 | 42 | 9 | 4 | 4 | 3,00 |
| 4 | 42 | 6 | 4 | 6 | 2,75 |
| 5 | 44 | 9 | 5 | 4 | 2,00 |
| 6 | 23 | 9 | 2 | 3 | 3,50 |
| 7 | 34 | 8 | 6 | 4 | 3,00 |
| 8 | 60 | 6 | 5 | 8 | 2,50 |
| 9 | 50 | 6 | 4 | 6 | 3,00 |
| 10 | 24 | 9 | 2 | 3 | 2,00 |
| 11 | 36 | 6 | 5 | 4 | 3,00 |
| 12 | 40 | 9 | 3 | 4 | 2,25 |
| 13 | 40 | 9 | 5 | 4 | 3,50 |
| 14 | 44 | 9 | 4 | 4 | 2,75 |
| 15 | 42 | 6 | 5 | 3 | 2,00 |
| 16 | 31 | 12 | 4 | 4 | 2,00 |
| 17 | 40 | 9 | 6 | 5 | 2,00 |
| 18 | 45 | 9 | 5 | 4 | 2,50 |
| 19 | 34 | 12 | 4 | 6 | 2,00 |
| 20 | 40 | 9 | 3 | 4 | 2,50 |
| 21 | 34 | 12 | 6 | 3 | 4,00 |
| 22 | 52 | 12 | 8 | 4 | 3,00 |
| 23 | 48 | 9 | 7 | 5 | 4,00 |
| 24 | 21 | 9 | 1 | 2 | 2,00 |
| Σ | 938 | 215 | 105 | 101 | 63,25 |
| \bar{X} | 39,08 | 8,96 | 4,38 | 4,21 | 2,64 |

Lampiran 4. Biaya Penyusutan Alat (Rp/Lg/Bln) Petani Contoh Lapisan I di Desa Purworejo, 2013

| No | Pisau Sadap | Talang Lateks | Mangkok | Cincin Mangkok | Tali Cincin | Bak Pembekuan | Jumlah |
|-----------|-------------|---------------|------------|----------------|-------------|---------------|--------------|
| 1 | 17.500,00 | 7.291,65 | 46.875,00 | 31.250,00 | 10.416,65 | 75.000,00 | 188.333,30 |
| 2 | 4.166,66 | 2.916,66 | 27.083,32 | 10.416,66 | 4.166,66 | 20.000,00 | 68.749,96 |
| 3 | 16.500,00 | 2.156,25 | 19.406,25 | 11.643,75 | 3.881,25 | 66.000,00 | 119.587,50 |
| 4 | 20.000,00 | 3.033,33 | 6.500,00 | 4.333,33 | 1.444,44 | 17.500,00 | 52.811,10 |
| 5 | 4.666,66 | 4.875,00 | 40.625,00 | 16.250,00 | 8.125,00 | 10.000,00 | 84.541,66 |
| 6 | 2.916,66 | 1.699,99 | 25.500,00 | 8.500,00 | 2.125,00 | 24.000,00 | 64.741,65 |
| 7 | 5.833,33 | 3.181,82 | 13.636,36 | 9.090,91 | 3.636,36 | 10.909,09 | 46.287,87 |
| 8 | 5.714,28 | 2.020,00 | 54.708,32 | 25.250,00 | 12.625,00 | 36.000,00 | 136.317,60 |
| 9 | 8.571,43 | 10.416,65 | 26.041,65 | 15.625,00 | 7.812,50 | 47.142,85 | 115.610,08 |
| 10 | 10.000,00 | 4.166,66 | 33.333,32 | 10.416,66 | 8.333,32 | 10.416,66 | 76.666,62 |
| 11 | 4.166,65 | 4.333,33 | 54.166,65 | 10.111,10 | 7.041,65 | 43.333,33 | 123.152,70 |
| 12 | 4.500,00 | 10.435,71 | 27.393,75 | 6.087,50 | 3.043,74 | 18.000,00 | 69.460,70 |
| 13 | 6.249,99 | 4.999,98 | 81.249,99 | 11.250,00 | 30.000,00 | 33.750,00 | 167.499,96 |
| 14 | 4.999,98 | 7.395,00 | 49.299,99 | 12.324,99 | 12.324,99 | 30.000,00 | 116.344,95 |
| 15 | 2.500,00 | 4.083,33 | 10.208,33 | 5.104,16 | 3.062,50 | 10.000,00 | 34.958,32 |
| 16 | 10.000,00 | 2.500,00 | 20.833,33 | 4.861,11 | 3.125,00 | 19.166,66 | 60.486,10 |
| 17 | 25.000,00 | 5.833,32 | 37.500,00 | 25.000,00 | 8.333,32 | 35.000,00 | 136.666,64 |
| 18 | 6.666,66 | 5.100,00 | 16.999,99 | 12.750,00 | 4.249,99 | 53.333,33 | 99.099,97 |
| 19 | 13.333,33 | 2.708,33 | 6.944,44 | 4.861,11 | 2.083,33 | 20.833,33 | 50.763,87 |
| 20 | 5.833,33 | 7.222,22 | 16.666,66 | 12.500,00 | 6.250,00 | 30.000,00 | 78.472,21 |
| 21 | 3.333,33 | 5.524,99 | 14.875,00 | 6.375,00 | 3.187,50 | 10.833,33 | 44.129,15 |
| 22 | 5.833,31 | 6.783,21 | 18.262,50 | 10.653,12 | 4.565,63 | 23.999,94 | 70.097,70 |
| 23 | 13.299,96 | 6.249,99 | 29.166,66 | 14.583,33 | 8.333,34 | 30.000,00 | 101.633,28 |
| 24 | 15.000,06 | 11.092,50 | 86.274,99 | 43.137,48 | 18.487,50 | 53.999,85 | 227.992,38 |
| Σ | 216.585,61 | 126.019,92 | 763.551,50 | 322.375,21 | 176.654,67 | 729.218,37 | 2.334.405,26 |
| \bar{X} | 9.024,40 | 5.250,83 | 31.814,65 | 13.432,30 | 7.360,61 | 30.384,10 | 97.266,89 |

Lampiran 5. Biaya Penyusutan Alat (Rp/Lg/Bln) Petani Contoh Lapisan II di Desa Purworejo, 2013

| No | Pisau Sadap | Talang Lateks | Mangkok | Cincin Mangkok | Tali Cincin | Bak Pembekuan | Jumlah |
|-----------|-------------|---------------|------------|----------------|-------------|---------------|--------------|
| 1 | 5.833,32 | 9.166,66 | 18.333,32 | 10.694,44 | 6.111,10 | 28.750,00 | 78.888,84 |
| 2 | 7.000,00 | 4.125,00 | 27.500,00 | 13.750,00 | 4.583,32 | 11.250,00 | 68.208,32 |
| 3 | 7.000,02 | 11.250,00 | 31.249,98 | 18.750,00 | 6.249,99 | 32.499,99 | 106.999,98 |
| 4 | 6.999,96 | 10.498,13 | 29.161,44 | 17.496,88 | 6.415,50 | 20.833,23 | 91.405,13 |
| 5 | 15.000,00 | 5.000,00 | 13.888,88 | 9.722,22 | 4.166,66 | 33.333,32 | 81.111,08 |
| 6 | 10.208,31 | 10.937,50 | 43.750,00 | 21.875,00 | 7.291,66 | 52.500,00 | 146.562,47 |
| 7 | 5.833,32 | 16.249,98 | 49.999,98 | 18.750,00 | 12.499,98 | 30.000,00 | 133.333,26 |
| 8 | 14.583,33 | 16.250,00 | 31.250,00 | 15.625,00 | 5.208,33 | 60.000,00 | 142.916,65 |
| 9 | 5.833,32 | 18.750,00 | 62.499,99 | 22.500,00 | 12.499,98 | 31.249,98 | 153.333,27 |
| 10 | 3.000,00 | 13.000,00 | 22.916,66 | 12.500,00 | 6.250,00 | 37.500,00 | 95.166,66 |
| 11 | 7.777,77 | 16.071,42 | 31.249,98 | 18.750,00 | 7.500,00 | 28.889,01 | 110.238,18 |
| 12 | 2.916,63 | 7.499,99 | 28.125,00 | 15.937,49 | 10.312,49 | 10.416,56 | 75.208,16 |
| 13 | 35.000,00 | 7.291,66 | 43.750,00 | 17.013,89 | 9.722,23 | 11.666,59 | 124.444,36 |
| 14 | 9.999,96 | 9.175,82 | 37.537,50 | 12.512,50 | 8.341,66 | 20.833,23 | 98.400,67 |
| 15 | 3.500,00 | 5.300,00 | 24.733,32 | 12.366,66 | 5.300,00 | 55.714,28 | 106.914,26 |
| 16 | 5.000,00 | 8.666,66 | 34.666,66 | 10.833,32 | 6.933,32 | 88.000,00 | 154.099,96 |
| 17 | 5.000,00 | 4.166,66 | 29.166,66 | 16.666,66 | 8.333,32 | 13.888,88 | 77.222,18 |
| 18 | 5.000,00 | 5.208,33 | 20.833,33 | 15.625,00 | 5.729,15 | 64.999,98 | 117.395,78 |
| 19 | 3.500,00 | 5.000,00 | 13.888,88 | 9.722,22 | 4.166,66 | 20.833,32 | 57.111,08 |
| 20 | 7.500,00 | 6.250,00 | 27.777,78 | 12.152,78 | 5.208,33 | 36.666,65 | 95.555,53 |
| 21 | 26.666,64 | 10.000,00 | 50.000,00 | 25.000,00 | 8.333,32 | 64.999,96 | 184.999,92 |
| 22 | 13.125,00 | 7.500,00 | 29.166,66 | 14.583,33 | 6.249,99 | 58.333,29 | 128.958,27 |
| 23 | 11.250,00 | 23.333,32 | 38.888,88 | 19.444,44 | 8.333,32 | 83.333,32 | 184.583,28 |
| 24 | 13.333,32 | 10.000,00 | 33.333,32 | 12.500,00 | 5.416,66 | 31.250,00 | 105.833,30 |
| Σ | 230.860,90 | 240.691,11 | 773.668,21 | 374.771,82 | 171.156,96 | 927.741,58 | 2.718.890,57 |
| \bar{X} | 9.619,20 | 10.028,80 | 32.236,18 | 15.615,49 | 7.131,54 | 38.655,90 | 113.287,11 |

Lampiran 6. Biaya Penyusutan Alat (Rp/Ha/Bln) Petani Contoh Lapisan I di Desa Purworejo, 2013

| No | Pisau Sadap | Talang Lateks | Mangkok | Cincin Mangkok | Tali Cincin | Bak Pembekuan | Jumlah |
|-----------|-------------|---------------|------------|----------------|-------------|---------------|--------------|
| 1 | 7.000,00 | 2.916,66 | 18.750,00 | 12.500,00 | 4.166,66 | 30.000,00 | 75.333,32 |
| 2 | 2.083,33 | 1.458,33 | 13.541,66 | 5.208,33 | 2.083,33 | 10.000,00 | 34.374,98 |
| 3 | 11.000,00 | 1.437,50 | 12.937,50 | 7.762,50 | 2.587,50 | 44.000,00 | 79.725,00 |
| 4 | 20.000,00 | 3.033,33 | 6.500,00 | 4.333,33 | 1.444,44 | 17.500,00 | 52.811,10 |
| 5 | 4.666,66 | 4.875,00 | 40.625,00 | 16.250,00 | 8.125,00 | 10.000,00 | 84.541,66 |
| 6 | 2.916,66 | 1.699,99 | 25.500,00 | 8.500,00 | 2.125,00 | 24.000,00 | 64.741,65 |
| 7 | 5.833,33 | 3.181,82 | 13.636,36 | 9.090,91 | 3.636,36 | 10.909,09 | 46.287,87 |
| 8 | 2.857,14 | 1.010,00 | 27.354,16 | 12.625,00 | 6.312,50 | 18.000,00 | 68.158,80 |
| 9 | 3.428,57 | 4.166,66 | 10.416,66 | 6.250,00 | 3.125,00 | 18.857,14 | 46.244,03 |
| 10 | 5.000,00 | 2.083,33 | 16.666,66 | 5.208,33 | 4.166,66 | 5.208,33 | 38.333,31 |
| 11 | 1.666,66 | 1.733,33 | 21.666,66 | 4.044,44 | 2.816,66 | 17.333,33 | 49.261,08 |
| 12 | 3.000,00 | 6.957,14 | 18.262,50 | 4.058,33 | 2.029,16 | 12.000,00 | 46.307,13 |
| 13 | 2.083,33 | 1.666,66 | 27.083,33 | 3.750,00 | 10.000,00 | 11.250,00 | 55.833,32 |
| 14 | 3.333,32 | 4.930,00 | 32.866,66 | 8.216,66 | 8.216,66 | 20.000,00 | 77.563,30 |
| 15 | 2.500,00 | 4.083,33 | 10.208,33 | 5.104,16 | 3.062,50 | 10.000,00 | 34.958,32 |
| 16 | 10.000,00 | 2.500,00 | 20.833,33 | 4.861,11 | 3.125,00 | 19.166,66 | 60.486,10 |
| 17 | 12.500,00 | 2.916,66 | 18.750,00 | 12.500,00 | 4.166,66 | 17.500,00 | 68.333,32 |
| 18 | 6.666,66 | 5.100,00 | 16.999,99 | 12.750,00 | 4.249,99 | 53.333,33 | 99.099,97 |
| 19 | 13.333,33 | 2.708,33 | 6.944,44 | 4.861,11 | 2.083,33 | 20.833,33 | 50.763,87 |
| 20 | 5.833,33 | 7.222,22 | 16.666,66 | 12.500,00 | 6.250,00 | 30.000,00 | 78.472,21 |
| 21 | 3.333,33 | 5.524,99 | 14.875,00 | 6.375,00 | 3.187,50 | 10.833,33 | 44.129,15 |
| 22 | 3.888,87 | 4.522,14 | 12.175,00 | 7.102,08 | 3.043,75 | 15.999,96 | 46.731,80 |
| 23 | 4.444,32 | 2.083,33 | 9.722,22 | 4.861,11 | 2.777,78 | 10.000,00 | 29.444,44 |
| 24 | 5.000,02 | 3.697,50 | 28.758,33 | 14.379,16 | 6.162,50 | 17.999,95 | 75.997,46 |
| Σ | 142.357,86 | 81.508,25 | 441.740,45 | 193.091,56 | 98.943,94 | 454.724,45 | 1.412.366,51 |
| \bar{X} | 5.931,58 | 3.396,18 | 18.405,85 | 8.045,48 | 4.122,66 | 18.946,85 | 58.848,60 |

Lampiran 7. Biaya Penyusutan Alat (Rp/Ha/Bln) Petani Contoh Lapisan II di Desa Purworejo, 2013

| No | Pisau Sadap | Talang Lateks | Mangkok | Cincin Mangkok | Tali Cincin | Bak Pembekuan | Jumlah |
|-----------|-------------|---------------|------------|----------------|-------------|---------------|--------------|
| 1 | 2.916,66 | 4.583,33 | 9.166,66 | 5.347,22 | 3.055,55 | 14.375,00 | 39.444,42 |
| 2 | 3.500,00 | 2.062,50 | 13.750,00 | 6.875,00 | 2.291,66 | 5.625,00 | 34.104,16 |
| 3 | 2.333,34 | 3.750,00 | 10.416,66 | 6.250,00 | 2.083,33 | 10.833,33 | 35.666,66 |
| 4 | 2.545,44 | 3.817,50 | 10.604,16 | 6.362,50 | 2.332,91 | 7.575,72 | 33.238,23 |
| 5 | 7.500,00 | 2.500,00 | 6.944,44 | 4.861,11 | 2.083,33 | 16.666,66 | 40.555,54 |
| 6 | 2.916,66 | 3.125,00 | 12.500,00 | 6.250,00 | 2.083,33 | 15.000,00 | 41.874,99 |
| 7 | 1.944,44 | 5.416,66 | 16.666,66 | 6.250,00 | 4.166,66 | 10.000,00 | 44.444,42 |
| 8 | 5.833,33 | 6.500,00 | 12.500,00 | 6.250,00 | 2.083,33 | 24.000,00 | 57.166,66 |
| 9 | 1.944,44 | 6.250,00 | 20.833,33 | 7.500,00 | 4.166,66 | 10.416,66 | 51.111,09 |
| 10 | 1.500,00 | 6.500,00 | 11.458,33 | 6.250,00 | 3.125,00 | 18.750,00 | 47.583,33 |
| 11 | 2.592,59 | 5.357,14 | 10.416,66 | 6.250,00 | 2.500,00 | 9.629,67 | 36.746,06 |
| 12 | 1.296,28 | 3.333,33 | 12.500,00 | 7.083,33 | 4.583,33 | 4.629,58 | 33.425,85 |
| 13 | 10.000,00 | 2.083,33 | 12.500,00 | 4.861,11 | 2.777,78 | 3.333,31 | 35.555,53 |
| 14 | 3.636,35 | 3.336,66 | 13.650,00 | 4.550,00 | 3.033,33 | 7.575,72 | 35.782,06 |
| 15 | 1.750,00 | 2.650,00 | 12.366,66 | 6.183,33 | 2.650,00 | 27.857,14 | 53.457,13 |
| 16 | 2.500,00 | 4.333,33 | 17.333,33 | 5.416,66 | 3.466,66 | 44.000,00 | 77.049,98 |
| 17 | 2.500,00 | 2.083,33 | 14.583,33 | 8.333,33 | 4.166,66 | 6.944,44 | 38.611,09 |
| 18 | 2.000,00 | 2.083,33 | 8.333,33 | 6.250,00 | 2.291,66 | 25.999,99 | 46.958,31 |
| 19 | 1.750,00 | 2.500,00 | 6.944,44 | 4.861,11 | 2.083,33 | 10.416,66 | 28.555,54 |
| 20 | 3.000,00 | 2.500,00 | 11.111,11 | 4.861,11 | 2.083,33 | 14.666,66 | 38.222,21 |
| 21 | 6.666,66 | 2.500,00 | 12.500,00 | 6.250,00 | 2.083,33 | 16.249,99 | 46.249,98 |
| 22 | 4.375,00 | 2.500,00 | 9.722,22 | 4.861,11 | 2.083,33 | 19.444,43 | 42.986,09 |
| 23 | 2.812,50 | 5.833,33 | 9.722,22 | 4.861,11 | 2.083,33 | 20.833,33 | 46.145,82 |
| 24 | 6.666,66 | 5.000,00 | 16.666,66 | 6.250,00 | 2.708,33 | 15.625,00 | 52.916,65 |
| Σ | 84.480,35 | 90.598,77 | 293.190,20 | 143.068,03 | 66.066,16 | 360.448,29 | 1.037.851,80 |
| \bar{X} | 3.520,01 | 3.774,95 | 12.216,26 | 5.961,17 | 2.752,76 | 15.018,68 | 43.243,83 |

Lampiran 8. Biaya Penggunaan Pupuk (Rp/Lg/Bln) yang Dikeluarkan Petani Contoh Lapisan I di Desa Purworejo, 2013

| No | Urea | NPK | Jumlah |
|-----------|--------------|--------------|--------------|
| 1 | 104.166,65 | 216.666,63 | 320.833,28 |
| 2 | 125.000,00 | 195.000,00 | 320.000,00 |
| 3 | 100.000,00 | 129.999,98 | 229.999,98 |
| 4 | 50.000,00 | 75.000,00 | 125.000,00 |
| 5 | 16.666,66 | 43.333,34 | 60.000,00 |
| 6 | 33.333,34 | 40.000,00 | 73.333,34 |
| 7 | 75.000,00 | 97.500,00 | 172.500,00 |
| 8 | 150.000,00 | 210.000,00 | 360.000,00 |
| 9 | 137.500,00 | 227.500,00 | 365.000,00 |
| 10 | 100.000,00 | 195.000,00 | 295.000,00 |
| 11 | 100.000,00 | 173.333,35 | 273.333,35 |
| 12 | 66.666,75 | 86.666,78 | 153.333,53 |
| 13 | 100.000,00 | 130.000,02 | 230.000,02 |
| 14 | 83.333,25 | 108.333,23 | 191.666,48 |
| 15 | 36.666,67 | 43.333,34 | 80.000,01 |
| 16 | 66.666,66 | 86.666,65 | 153.333,31 |
| 17 | 66.666,68 | 86.666,68 | 153.333,36 |
| 18 | 33.333,34 | 86.666,65 | 119.999,99 |
| 19 | 33.333,34 | 86.666,65 | 119.999,99 |
| 20 | 33.333,34 | 43.333,34 | 76.666,68 |
| 21 | 33.333,34 | 43.333,34 | 76.666,68 |
| 22 | 83.333,25 | 93.333,45 | 176.666,70 |
| 23 | 133.333,50 | 195.000,00 | 328.333,50 |
| 24 | 180.000,00 | 216.666,45 | 396.666,45 |
| Σ | 1.941.666,77 | 2.909.999,86 | 4.851.666,63 |
| \bar{X} | 80.902,78 | 121.249,99 | 202.152,78 |

Lampiran 9. Biaya Penggunaan Pupuk (Rp/Lg/Bln) yang Dikeluarkan Petani Contoh Lapisan II di Desa Purworejo, 2013

| No | Urea | NPK | Bulan Bintang | SP 36 | Jumlah |
|-----------|--------------|--------------|---------------|------------|--------------|
| 1 | 66.666,68 | 86.666,68 | 0 | 0 | 153.333,36 |
| 2 | 110.000,00 | 162.500,00 | 0 | 0 | 272.500,00 |
| 3 | 100.000,02 | 108.333,57 | 0 | 0 | 208.333,59 |
| 4 | 110.000,06 | 108.333,23 | 0 | 0 | 218.333,28 |
| 5 | 200.000,00 | 260.000,00 | 0 | 0 | 460.000,00 |
| 6 | 146.666,35 | 179.999,61 | 0 | 0 | 326.665,96 |
| 7 | 166.666,50 | 130.000,02 | 0 | 0 | 296.666,52 |
| 8 | 110.000,00 | 130.000,00 | 0 | 0 | 240.000,00 |
| 9 | 116.666,52 | 0 | 174.999,78 | 0 | 291.666,30 |
| 10 | 50.000,00 | 43.333,30 | 0 | 0 | 93.333,30 |
| 11 | 174.999,78 | 227.499,69 | 0 | 0 | 402.499,47 |
| 12 | 73.333,40 | 112.499,89 | 0 | 0 | 185.833,28 |
| 13 | 0 | 0 | 489.999,93 | 405.000,23 | 895.000,16 |
| 14 | 50.000,06 | 75.833,18 | 0 | 0 | 125.833,24 |
| 15 | 225.000,00 | 202.500,00 | 0 | 0 | 427.500,00 |
| 16 | 73.333,32 | 86.666,66 | 0 | 0 | 159.999,98 |
| 17 | 130.000,00 | 130.000,00 | 0 | 0 | 260.000,00 |
| 18 | 66.666,65 | 86.666,65 | 0 | 0 | 153.333,30 |
| 19 | 100.000,00 | 160.000,00 | 0 | 0 | 260.000,00 |
| 20 | 83.333,35 | 173.333,33 | 0 | 0 | 256.666,68 |
| 21 | 300.000,00 | 390.000,00 | 0 | 0 | 690.000,00 |
| 22 | 100.000,00 | 195.000,00 | 0 | 0 | 295.000,00 |
| 23 | 300.000,00 | 390.000,00 | 0 | 0 | 690.000,00 |
| 24 | 66.666,68 | 130.000,00 | 0 | 0 | 196.666,68 |
| Σ | 2.919.999,36 | 3.569.165,79 | 664.999,71 | 405.000,23 | 7.559.165,08 |
| \bar{X} | 121.666,64 | 148.715,24 | 27.708,32 | 16.875,01 | 314.965,21 |

Lampiran 10. Biaya Penggunaan Pupuk (Rp/Ha/Bln) yang Dikeluarkan Petani Contoh Lapisan I di Desa Purworejo, 2013

| No | Urea | NPK | Jumlah |
|-----------|--------------|--------------|--------------|
| 1 | 41.666,66 | 86.666,65 | 128.333,31 |
| 2 | 62.500,00 | 97.500,00 | 160.000,00 |
| 3 | 66.666,66 | 86.666,65 | 153.333,31 |
| 4 | 50.000,00 | 75.000,00 | 125.000,00 |
| 5 | 16.666,66 | 43.333,34 | 60.000,00 |
| 6 | 33.333,34 | 40.000,00 | 73.333,34 |
| 7 | 75.000,00 | 97.500,00 | 172.500,00 |
| 8 | 75.000,00 | 105.000,00 | 180.000,00 |
| 9 | 55.000,00 | 91.000,00 | 146.000,00 |
| 10 | 50.000,00 | 97.500,00 | 147.500,00 |
| 11 | 40.000,00 | 69.333,34 | 109.333,34 |
| 12 | 44.444,50 | 57.777,85 | 102.222,35 |
| 13 | 33.333,34 | 43.333,34 | 76.666,68 |
| 14 | 55.555,50 | 72.222,15 | 127.777,65 |
| 15 | 36.666,67 | 43.333,34 | 80.000,01 |
| 16 | 66.666,66 | 86.666,65 | 153.333,31 |
| 17 | 33.333,34 | 43.333,34 | 76.666,68 |
| 18 | 33.333,34 | 86.666,65 | 119.999,99 |
| 19 | 33.333,34 | 86.666,65 | 119.999,99 |
| 20 | 33.333,34 | 43.333,34 | 76.666,68 |
| 21 | 33.333,34 | 43.333,34 | 76.666,68 |
| 22 | 55.555,50 | 62.222,30 | 117.777,80 |
| 23 | 44.444,50 | 65.000,00 | 109.444,50 |
| 24 | 60.000,00 | 72.222,15 | 132.222,15 |
| Σ | 1.129.166,69 | 1.695.611,08 | 2.824.777,77 |
| \bar{X} | 47.048,61 | 70.650,46 | 117.699,07 |

Lampiran 11. Biaya Penggunaan Pupuk (Rp/Ha/Bln) yang Dikeluarkan Petani Contoh Lapisan II di Desa Purworejo, 2013

| No | Urea | NPK | Bulan Bintang | SP 36 | Jumlah |
|-----------|--------------|--------------|---------------|------------|--------------|
| 1 | 33.333,34 | 43.333,34 | 0 | 0 | 76.666,68 |
| 2 | 55.000,00 | 81.250,00 | 0 | 0 | 136.250,00 |
| 3 | 33.333,34 | 36.111,19 | 0 | 0 | 69.444,53 |
| 4 | 40.000,02 | 39.393,90 | 0 | 0 | 79.393,92 |
| 5 | 100.000,00 | 130.000,00 | 0 | 0 | 230.000,00 |
| 6 | 41.904,67 | 51.428,46 | 0 | 0 | 93.333,13 |
| 7 | 55.555,50 | 43.333,34 | 0 | 0 | 98.888,84 |
| 8 | 44.000,00 | 52.000,00 | 0 | 0 | 96.000,00 |
| 9 | 38.888,84 | 0 | 58.333,26 | 0 | 97.222,10 |
| 10 | 25.000,00 | 21.666,65 | 0 | 0 | 46.666,65 |
| 11 | 58.333,26 | 75.833,23 | 0 | 0 | 134.166,49 |
| 12 | 32.592,62 | 49.999,95 | 0 | 0 | 82.592,57 |
| 13 | 0 | 0 | 139.999,98 | 115.714,35 | 255.714,33 |
| 14 | 18.181,84 | 27.575,70 | 0 | 0 | 45.757,54 |
| 15 | 112.500,00 | 101.250,00 | 0 | 0 | 213.750,00 |
| 16 | 36.666,66 | 43.333,33 | 0 | 0 | 79.999,99 |
| 17 | 65.000,00 | 65.000,00 | 0 | 0 | 130.000,00 |
| 18 | 26.666,66 | 34.666,66 | 0 | 0 | 61.333,32 |
| 19 | 50.000,00 | 80.000,00 | 0 | 0 | 130.000,00 |
| 20 | 33.333,34 | 69.333,33 | 0 | 0 | 102.666,67 |
| 21 | 75.000,00 | 97.500,00 | 0 | 0 | 172.500,00 |
| 22 | 33.333,34 | 65.000,00 | 0 | 0 | 98.333,34 |
| 23 | 75.000,00 | 97.500,00 | 0 | 0 | 172.500,00 |
| 24 | 33.333,34 | 65.000,00 | 0 | 0 | 98.333,34 |
| Σ | 1.116.956,77 | 1.370.509,08 | 198.333,24 | 115.714,35 | 2.801.513,44 |
| \bar{X} | 46.539,87 | 57.104,55 | 8.263,89 | 4.821,43 | 116.729,73 |

Lampiran 12. Biaya Penggunaan Pestisida (Rp/Lg/Bln) dan Bahan Penggumpal (Rp/Lg/Bln) yang Dikeluarkan Petani Contoh lapisan I di Desa Purworejo, 2013

| No | Roundap (Rp/Lg/Bln) | Voskal (Rp/Lg/Bln) | Pupuk (Rp/Lg/Bln) | Jumlah (Rp/Lg/Bln) |
|-----------|------------------------|-----------------------|----------------------|-----------------------|
| 1 | 41.666,65 | 0 | 55.000,00 | 96.666,65 |
| 2 | 0 | 2500 | 44.000,00 | 46.500,00 |
| 3 | 0 | 0 | 20.000,00 | 20.000,00 |
| 4 | 12.500,00 | 0 | 20.000,00 | 32.500,00 |
| 5 | 0 | 15.000,00 | 10.000,00 | 25.000,00 |
| 6 | 0 | 0 | 24.000,00 | 24.000,00 |
| 7 | 0 | 0 | 24.000,00 | 24.000,00 |
| 8 | 0 | 0 | 45.000,00 | 45.000,00 |
| 9 | 0 | 0 | 45.000,00 | 45.000,00 |
| 10 | 0 | 0 | 40.000,00 | 40.000,00 |
| 11 | 0 | 0 | 40.000,00 | 40.000,00 |
| 12 | 0 | 0 | 30.000,00 | 30.000,00 |
| 13 | 0 | 0 | 60.000,00 | 60.000,00 |
| 14 | 0 | 0 | 18.000,00 | 18.000,00 |
| 15 | 0 | 0 | 15.000,00 | 15.000,00 |
| 16 | 0 | 0 | 20.000,00 | 20.000,00 |
| 17 | 0 | 5000 | 30.000,00 | 35.000,00 |
| 18 | 0 | 0 | 15.000,00 | 15.000,00 |
| 19 | 0 | 10.000,00 | 20.000,00 | 30.000,00 |
| 20 | 0 | 0 | 15.000,00 | 15.000,00 |
| 21 | 0 | 0 | 11.000,00 | 11.000,00 |
| 22 | 0 | 0 | 30.000,00 | 30.000,00 |
| 23 | 0 | 0 | 60.000,00 | 60.000,00 |
| 24 | 0 | 0 | 66.000,00 | 66.000,00 |
| Σ | 54.166,65 | 32.500,00 | 757.000,00 | 843.666,65 |
| \bar{X} | 2.256,94 | 1.354,17 | 31.541,67 | 35.152,78 |

Lampiran 13. Biaya Penggunaan Pestisida (Rp/Lg/Bln) dan Bahan Penggumpal (Rp/Lg/Bln) yang Dikeluarkan Petani Contoh Lapisan II di Desa Purworejo, 2013

| No | Roundap | Voskal | Asam Semut | Jumlah |
|-----------|---------|------------|--------------|--------------|
| 1 | 0 | 0 | 40.000,00 | 40.000,00 |
| 2 | 0 | 0 | 33.000,00 | 33.000,00 |
| 3 | 0 | 0 | 60.000,00 | 60.000,00 |
| 4 | 0 | 13.750,00 | 39.999,99 | 53.749,99 |
| 5 | 0 | 0 | 30.000,00 | 30.000,00 |
| 6 | 0 | 0 | 52.500,00 | 52.500,00 |
| 7 | 0 | 7.500,00 | 60.000,00 | 67.500,00 |
| 8 | 0 | 15.000,00 | 55.000,00 | 70.000,00 |
| 9 | 0 | 0 | 60.000,00 | 60.000,00 |
| 10 | 0 | 0 | 30.000,00 | 30.000,00 |
| 11 | 0 | 0 | 60.000,00 | 60.000,00 |
| 12 | 0 | 0 | 39.999,98 | 39.999,98 |
| 13 | 0 | 59.999,98 | 40.000,00 | 99.999,97 |
| 14 | 0 | 0 | 39.999,99 | 39.999,99 |
| 15 | 0 | 0 | 27.000,00 | 27.000,00 |
| 16 | 0 | 5.000,00 | 45.000,00 | 50.000,00 |
| 17 | 0 | 30.000,00 | 40.000,00 | 70.000,00 |
| 18 | 0 | 0 | 60.000,00 | 60.000,00 |
| 19 | 0 | 0 | 50.000,00 | 50.000,00 |
| 20 | 0 | 0 | 60.000,00 | 60.000,00 |
| 21 | 0 | 0 | 150.000,00 | 150.000,00 |
| 22 | 0 | 0 | 109.999,98 | 109.999,98 |
| 23 | 0 | 0 | 80.000,00 | 80.000,00 |
| 24 | 0 | 0 | 50.000,00 | 50.000,00 |
| Σ | 0 | 131.249,98 | 1.312.499,93 | 1.443.749,91 |
| \bar{X} | 0 | 5.468,75 | 54.687,50 | 60.156,25 |

Lampiran 14. Biaya Penggunaan Pestisida (Rp/Ha/Bln) dan Bahan Penggumpal (Rp/Ha/Bln) yang Dikeluarkan Petani Contoh lapisan I di Desa Purworejo, 2013

| No | Roundap | Voskal | Pupuk SP 36 | Jumlah |
|-----------|-----------|-----------|-------------|------------|
| 1 | 16.666,66 | 0 | 22.000,00 | 38.666,66 |
| 2 | 0 | 1.250,00 | 22.000,00 | 23.250,00 |
| 3 | 0 | 0 | 13.333,33 | 13.333,33 |
| 4 | 12.500,00 | 0 | 20.000,00 | 32.500,00 |
| 5 | 0 | 15.000,00 | 10.000,00 | 25.000,00 |
| 6 | 0 | 0 | 24.000,00 | 24.000,00 |
| 7 | 0 | 0 | 24.000,00 | 24.000,00 |
| 8 | 0 | 0 | 22.500,00 | 22.500,00 |
| 9 | 0 | 0 | 18.000,00 | 18.000,00 |
| 10 | 0 | 0 | 20.000,00 | 20.000,00 |
| 11 | 0 | 0 | 16.000,00 | 16.000,00 |
| 12 | 0 | 0 | 20.000,00 | 20.000,00 |
| 13 | 0 | 0 | 20.000,00 | 20.000,00 |
| 14 | 0 | 0 | 12.000,00 | 12.000,00 |
| 15 | 0 | 0 | 15.000,00 | 15.000,00 |
| 16 | 0 | 0 | 20.000,00 | 20.000,00 |
| 17 | 0 | 2.500,00 | 15.000,00 | 17.500,00 |
| 18 | 0 | 0 | 15.000,00 | 15.000,00 |
| 19 | 0 | 10.000,00 | 20.000,00 | 30.000,00 |
| 20 | 0 | 0 | 15.000,00 | 15.000,00 |
| 21 | 0 | 0 | 11.000,00 | 11.000,00 |
| 22 | 0 | 0 | 20.000,00 | 20.000,00 |
| 23 | 0 | 0 | 20.000,00 | 20.000,00 |
| 24 | 0 | 0 | 22.000,00 | 22.000,00 |
| Σ | 29.166,66 | 28.750,00 | 436.833,33 | 494.749,99 |
| \bar{X} | 1.215,28 | 1.197,92 | 18.201,39 | 20.614,58 |

Lampiran 15. Biaya Penggunaan Pestisida (Rp/Ha/Bln) dan Bahan Penggumpal (Rp/Ha/Bln) yang Dikeluarkan Petani Contoh Lapisan II di Desa Purworejo, 2013

| No | Voskal | Asam Semut | Jumlah |
|-----------|-----------|------------|------------|
| 1 | 0 | 20.000,00 | 20.000,00 |
| 2 | 0 | 16.500,00 | 16.500,00 |
| 3 | 0 | 20.000,00 | 20.000,00 |
| 4 | 5.000,00 | 14.545,45 | 19.545,45 |
| 5 | 0 | 15.000,00 | 15.000,00 |
| 6 | 0 | 15.000,00 | 15.000,00 |
| 7 | 2.500,00 | 20.000,00 | 22.500,00 |
| 8 | 6.000,00 | 22.000,00 | 28.000,00 |
| 9 | 0 | 20.000,00 | 20.000,00 |
| 10 | 0 | 15.000,00 | 15.000,00 |
| 11 | 0 | 20.000,00 | 20.000,00 |
| 12 | 0 | 17.777,77 | 17.777,77 |
| 13 | 17.142,85 | 11.428,57 | 28.571,42 |
| 14 | 0 | 14.545,45 | 14.545,45 |
| 15 | 0 | 13.500,00 | 13.500,00 |
| 16 | 2.500,00 | 22.500,00 | 25.000,00 |
| 17 | 15.000,00 | 20.000,00 | 35.000,00 |
| 18 | 0 | 24.000,00 | 24.000,00 |
| 19 | 0 | 25.000,00 | 25.000,00 |
| 20 | 0 | 24.000,00 | 24.000,00 |
| 21 | 0 | 37.500,00 | 37.500,00 |
| 22 | 0 | 36.666,66 | 36.666,66 |
| 23 | 0 | 20.000,00 | 20.000,00 |
| 24 | 0 | 25.000,00 | 25.000,00 |
| Σ | 48.142,85 | 489.963,90 | 538.106,75 |
| \bar{X} | 2.005,95 | 20.415,16 | 22.421,11 |

Lampiran 16. Biaya Tenaga Kerja (Rp/Lg/Bln) Petani Contoh Lapisan I di Desa Purworejo, 2013

| No | Penyiangan | Penyemprotan | Pemupukan | Penyadapan | Jumlah |
|-----------|------------|--------------|------------|------------|------------|
| 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2 | 16.666,66 | 16.666,66 | 12.500,00 | 60.000,00 | 105.833,32 |
| 3 | 24.999,99 | 15.000,00 | 24.999,99 | 100.000,00 | 164.999,98 |
| 4 | 0 | 8.333,00 | 16.666,00 | 0 | 24.999,00 |
| 5 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 6 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 7 | 0 | 0 | 50.000,00 | 0 | 50.000,00 |
| 8 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 9 | 0 | 0 | 25.000,00 | 0 | 25.000,00 |
| 10 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 11 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 12 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 13 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 14 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 15 | 0 | 0 | 16.666,66 | 0 | 16.666,66 |
| 16 | 0 | 0 | 0 | 0 | - |
| 17 | 0 | 0 | 25.000,00 | 0 | 25.000,00 |
| 18 | 0 | 0 | 0 | 0 | - |
| 19 | 0 | 0 | 0 | 0 | - |
| 20 | 0 | 0 | 8.333,33 | 0 | 8.333,33 |
| 21 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 22 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 23 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 24 | 15.000,00 | 0 | 0 | 0 | 15.000,00 |
| Σ | 56.666,65 | 39.999,66 | 179.165,98 | 160.000,00 | 435.832,29 |
| \bar{X} | 2.361,11 | 1.666,65 | 7.465,25 | 6.666,67 | 18.159,68 |

Lampiran 17. Biaya Tenaga Kerja (Rp/Lg/Bln) Petani Contoh Lapisan II di Desa Purworejo, 2013

| No | Penyiangan | Penyemprotan | Pemupukan | Penyadapan | Jumlah |
|-----------|------------|--------------|-----------|------------|------------|
| 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 3 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 4 | 0 | 0 | 0 | 60.000,00 | 60.000,00 |
| 5 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 6 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 7 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 8 | 10.416,65 | 0 | 25.000,00 | 0 | 35.416,65 |
| 9 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 10 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 11 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 12 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 13 | 100.000,00 | 0 | 33.333,30 | 0 | 133.333,30 |
| 14 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 15 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 16 | 0 | 33.333,32 | 16.666,66 | 250.000,00 | 299.999,98 |
| 17 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 18 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 19 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 20 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 21 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 22 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 23 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 24 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Σ | 110.416,65 | 33.333,32 | 74.999,96 | 310.000,00 | 528.749,93 |
| \bar{X} | 4.600,69 | 1.388,89 | 3.125,00 | 12.916,67 | 22.031,25 |

Lampiran 18. Biaya Tenaga Kerja (Rp/Ha/Bln) Petani Contoh Lapisan I di Desa Purworejo, 2013

| No | Penyiangan | Penyemprotan | Pemupukan | Penyadapan | Jumlah |
|-----------|------------|--------------|------------|------------|------------|
| 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2 | 8.333,33 | 8.333,33 | 6.250,00 | 60.000,00 | 82.916,66 |
| 3 | 16.666,66 | 10.000,00 | 16.666,66 | 100.000,00 | 143.333,32 |
| 4 | 0 | 8.333,00 | 16.666,00 | 0 | 24.999,00 |
| 5 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 6 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 7 | 0 | 0 | 50.000,00 | 0 | 50.000,00 |
| 8 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 9 | 0 | 0 | 10.000,00 | 0 | 10.000,00 |
| 10 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 11 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 12 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 13 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 14 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 15 | 0 | 0 | 16.666,66 | 0 | 16.666,66 |
| 16 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 17 | 0 | 0 | 12.500,00 | 0 | 12.500,00 |
| 18 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 19 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 20 | 0 | 0 | 8.333,33 | 0 | 8.333,33 |
| 21 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 22 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 23 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 24 | 5.000,00 | 0 | 0 | 0 | 5.000,00 |
| Σ | 29.999,99 | 26.666,33 | 137.082,65 | 160.000,00 | 353.748,97 |
| \bar{X} | 1.250,00 | 1.111,10 | 5.711,78 | 6.666,67 | 14.739,54 |

Lampiran 19. Biaya Tenaga Kerja (Rp/Ha/Bln) Petani Contoh Lapisan II di Desa Purworejo, 2013

| No | Penyiangan | Penyemprotan | Pemupukan | Penyadapan | Jumlah |
|-----------|------------|--------------|-----------|------------|------------|
| 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 3 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 4 | 0 | 0 | 0 | 60.000,00 | 60.000,00 |
| 5 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 6 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 7 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 8 | 4.166,66 | 0 | 10.000,00 | 0 | 14.166,66 |
| 9 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 10 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 11 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 12 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 13 | 2.857,14 | 0 | 9.523,80 | 0 | 12.380,94 |
| 14 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 15 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 16 | 0 | 16.666,66 | 8.333,33 | 250.000,00 | 274.999,99 |
| 17 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 18 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 19 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 20 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 21 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 22 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 23 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 24 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Σ | 7.023,80 | 16.666,66 | 27.857,13 | 310.000,00 | 361.547,59 |
| \bar{X} | 292,66 | 694,44 | 1.160,71 | 12.916,67 | 15.064,48 |

Lampiran 20. Biaya Produksi (Rp/Ha/Bln) Petani Contoh Lapisan I di Desa Purworejo, 2013

| No | Biaya Tetap | Biaya Variabel | Biaya Produksi |
|-----------|--------------|----------------|----------------|
| 1 | 75.333,32 | 166.999,97 | 242.333,29 |
| 2 | 34.374,98 | 266.166,66 | 300.541,64 |
| 3 | 79.725,00 | 309.999,96 | 389.724,96 |
| 4 | 52.811,10 | 182.499,99 | 235.311,09 |
| 5 | 84.541,66 | 85.000,00 | 169.541,66 |
| 6 | 64.741,65 | 97.333,34 | 162.074,99 |
| 7 | 46.287,87 | 246.500,00 | 292.787,87 |
| 8 | 68.158,80 | 202.500,00 | 270.658,80 |
| 9 | 46.244,03 | 174.000,00 | 220.244,03 |
| 10 | 38.333,31 | 167.500,00 | 205.833,31 |
| 11 | 49.261,08 | 125.333,34 | 174.594,42 |
| 12 | 46.307,13 | 122.222,35 | 168.529,48 |
| 13 | 55.833,32 | 96.666,68 | 152.500,00 |
| 14 | 77.563,30 | 139.777,65 | 217.340,95 |
| 15 | 34.958,32 | 111.666,67 | 146.624,99 |
| 16 | 60.486,10 | 173.333,31 | 233.819,41 |
| 17 | 68.333,32 | 106.666,66 | 174.999,98 |
| 18 | 99.099,97 | 134.999,99 | 234.099,96 |
| 19 | 50.763,87 | 149.999,99 | 200.763,86 |
| 20 | 78.472,21 | 100.000,01 | 178.472,22 |
| 21 | 44.129,15 | 87.666,68 | 131.795,83 |
| 22 | 46.731,80 | 137.777,80 | 184.509,60 |
| 23 | 33.877,76 | 129.444,50 | 163.322,26 |
| 24 | 75.997,46 | 159.222,15 | 235.219,61 |
| Σ | 1.412.366,51 | 3.673.277,70 | 5.085.644,21 |
| \bar{X} | 58.848,60 | 153.053,24 | 211.901,84 |

Lampiran 21. Biaya Produksi (Rp/Ha/Bln) Petani Contoh Lapisan II di Desa Purworejo, 2013

| No | Biaya Tetap | Biaya Variabel | Biaya Produksi |
|-----------|--------------|----------------|----------------|
| 1 | 39.444,42 | 96.666,68 | 136.111,10 |
| 2 | 34.104,16 | 152.750,00 | 186.854,16 |
| 3 | 35.666,66 | 89.444,53 | 125.111,19 |
| 4 | 33.238,23 | 177.121,18 | 210.359,41 |
| 5 | 40.555,54 | 245.000,00 | 285.555,54 |
| 6 | 41.874,99 | 108.333,13 | 150.208,12 |
| 7 | 44.444,42 | 121.388,87 | 165.833,29 |
| 8 | 57.166,66 | 138.166,66 | 195.333,32 |
| 9 | 51.111,09 | 117.222,10 | 168.333,19 |
| 10 | 47.583,33 | 61.666,65 | 109.249,98 |
| 11 | 36.746,06 | 154.166,49 | 190.912,55 |
| 12 | 33.425,85 | 100.370,34 | 133.796,19 |
| 13 | 35.555,53 | 296.666,69 | 332.222,22 |
| 14 | 35.782,06 | 60.302,99 | 96.085,05 |
| 15 | 53.457,13 | 227.250,00 | 280.707,13 |
| 16 | 77.049,98 | 379.999,98 | 457.049,96 |
| 17 | 38.611,09 | 165.000,00 | 203.611,09 |
| 18 | 46.958,31 | 85.333,32 | 132.291,63 |
| 19 | 28.555,54 | 155.000,00 | 183.555,54 |
| 20 | 38.222,21 | 126.666,67 | 164.888,88 |
| 21 | 46.249,98 | 210.000,00 | 256.249,98 |
| 22 | 42.986,09 | 135.000,00 | 177.986,09 |
| 23 | 46.145,82 | 192.500,00 | 238.645,82 |
| 24 | 52.916,65 | 123.333,34 | 176.249,99 |
| Σ | 1.037.851,80 | 3.719.349,62 | 4.757.201,42 |
| \bar{X} | 43.243,83 | 154.972,90 | 198.216,73 |

Lampiran 22. Hasil Produksi dan Penerimaan Petani Contoh Lapisan I di Desa Purworejo, 2013

| No | Produksi Slab (Kg/Ha/Bln) | Harga Slab (Rp/Kg) | Penerimaan (Rp/Ha/Bln) |
|-----------|------------------------------|-----------------------|---------------------------|
| 1 | 350 | 11.000 | 3.850.000,00 |
| 2 | 300 | 11.000 | 3.300.000,00 |
| 3 | 300 | 11.000 | 3.300.000,00 |
| 4 | 200 | 11.000 | 2.200.000,00 |
| 5 | 350 | 10.800 | 3.780.000,00 |
| 6 | 200 | 11.000 | 2.200.000,00 |
| 7 | 250 | 11.000 | 2.750.000,00 |
| 8 | 300 | 11.000 | 3.300.000,00 |
| 9 | 300 | 11.300 | 3.390.000,00 |
| 10 | 300 | 11.000 | 3.300.000,00 |
| 11 | 200 | 11.000 | 2.200.000,00 |
| 12 | 200 | 11.800 | 2.360.000,00 |
| 13 | 200 | 11.000 | 2.200.000,00 |
| 14 | 253 | 11.800 | 2.985.400,00 |
| 15 | 190 | 11.000 | 2.090.000,00 |
| 16 | 400 | 10.800 | 4.320.000,00 |
| 17 | 200 | 10.800 | 2.160.000,00 |
| 18 | 200 | 11.800 | 2.360.000,00 |
| 19 | 350 | 11.000 | 3.850.000,00 |
| 20 | 350 | 11.000 | 3.850.000,00 |
| 21 | 280 | 11.300 | 3.164.000,00 |
| 22 | 198 | 11.200 | 2.217.600,00 |
| 23 | 240 | 11.000 | 2.476.677,74 |
| 24 | 200 | 11.000 | 2.200.000,00 |
| Σ | 6.311,00 | 266.600,00 | 69.967.000,00 |
| \bar{X} | 262,96 | 11.108,33 | 2.915.291,67 |

Lampiran 23. Hasil Produksi dan Penerimaan Petani Contoh Lapisan II di Desa Purworejo, 2013

| No | Produksi Slab (Kg/Ha/Bln) | Harga Slab (Rp/Kg) | Penerimaan (Rp/Ha/Bln) |
|-----------|------------------------------|-----------------------|---------------------------|
| 1 | 150 | 11.000 | 1.650.000,00 |
| 2 | 220 | 11.000 | 2.420.000,00 |
| 3 | 210 | 11.300 | 2.373.000,00 |
| 4 | 200 | 11.000 | 2.200.000,00 |
| 5 | 200 | 11.000 | 2.200.000,00 |
| 6 | 188 | 11.000 | 2.068.000,00 |
| 7 | 200 | 11.000 | 2.200.000,00 |
| 8 | 200 | 11.000 | 2.200.000,00 |
| 9 | 194 | 11.000 | 2.134.000,00 |
| 10 | 190 | 11.000 | 2.090.000,00 |
| 11 | 200 | 11.000 | 2.200.000,00 |
| 12 | 180 | 11.000 | 1.980.000,00 |
| 13 | 200 | 11.000 | 2.200.000,00 |
| 14 | 190 | 11.000 | 2.090.000,00 |
| 15 | 250 | 10.800 | 2.700.000,00 |
| 16 | 250 | 11.300 | 2.825.000,00 |
| 17 | 180 | 11.300 | 2.034.000,00 |
| 18 | 180 | 11.000 | 1.980.000,00 |
| 19 | 200 | 11.000 | 2.200.000,00 |
| 20 | 200 | 11.000 | 2.200.000,00 |
| 21 | 250 | 11.000 | 2.750.000,00 |
| 22 | 250 | 11.000 | 2.750.000,00 |
| 23 | 300 | 11.000 | 3.300.000,00 |
| 24 | 300 | 10.800 | 3.240.000,00 |
| Σ | 5.082,00 | 264.500,00 | 55.984.000,00 |
| \bar{X} | 211,75 | 11.020,83 | 2.332.666,67 |

Lampiran 24. Pendapatan (Rp/Ha/Bln) Petani Contoh Lapisan I di Desa Purworejo, 2013

| No | Penerimaan | Biaya Produksi | Pendapatan |
|-----------|---------------|----------------|---------------|
| 1 | 3.850.000,00 | 242.333,29 | 3.607.666,71 |
| 2 | 3.300.000,00 | 300.541,64 | 2.999.458,36 |
| 3 | 3.300.000,00 | 389.724,96 | 2.910.275,04 |
| 4 | 2.200.000,00 | 235.311,09 | 1.964.688,91 |
| 5 | 3.780.000,00 | 169.541,66 | 3.610.458,34 |
| 6 | 2.200.000,00 | 162.074,99 | 2.037.925,01 |
| 7 | 2.750.000,00 | 292.787,87 | 2.457.212,13 |
| 8 | 3.300.000,00 | 270.658,80 | 3.029.341,20 |
| 9 | 3.390.000,00 | 220.244,03 | 3.169.755,97 |
| 10 | 3.300.000,00 | 205.833,31 | 3.094.166,69 |
| 11 | 2.200.000,00 | 174.594,42 | 2.025.405,58 |
| 12 | 2.360.000,00 | 168.529,48 | 2.191.470,52 |
| 13 | 2.200.000,00 | 152.500,00 | 2.047.500,00 |
| 14 | 2.985.400,00 | 217.340,95 | 2.768.059,05 |
| 15 | 2.090.000,00 | 146.624,99 | 1.943.375,01 |
| 16 | 4.320.000,00 | 233.819,41 | 4.086.180,59 |
| 17 | 2.160.000,00 | 174.999,98 | 1.985.000,02 |
| 18 | 2.360.000,00 | 234.099,96 | 2.125.900,04 |
| 19 | 3.850.000,00 | 200.763,86 | 3.649.236,14 |
| 20 | 3.850.000,00 | 178.472,22 | 3.671.527,78 |
| 21 | 3.164.000,00 | 131.795,83 | 3.032.204,17 |
| 22 | 2.217.600,00 | 184.509,60 | 2.033.090,40 |
| 23 | 2.640.000,00 | 163.322,26 | 2.476.677,74 |
| 24 | 2.200.000,00 | 235.219,61 | 1.964.780,39 |
| Σ | 69.967.000,00 | 5.085.644,21 | 64.881.355,79 |
| \bar{X} | 2.915.291,67 | 211.901,84 | 2.703.389,82 |

Lampiran 25. Pendapatan (Rp/Ha/Bln) Petani Contoh Lapisan II di Desa Purworejo, 2013

| No | Penerimaan | Biaya Produksi | Pendapatan |
|-----------|---------------|----------------|---------------|
| 1 | 1.650.000,00 | 136.111,10 | 1.513.888,90 |
| 2 | 2.420.000,00 | 186.854,16 | 2.233.145,84 |
| 3 | 2.373.000,00 | 125.111,19 | 2.247.888,81 |
| 4 | 2.200.000,00 | 210.359,41 | 1.989.640,59 |
| 5 | 2.200.000,00 | 285.555,54 | 1.914.444,46 |
| 6 | 2.068.000,00 | 150.208,12 | 1.917.791,88 |
| 7 | 2.200.000,00 | 165.833,29 | 2.034.166,71 |
| 8 | 2.200.000,00 | 195.333,32 | 2.004.666,68 |
| 9 | 2.134.000,00 | 168.333,19 | 1.965.666,81 |
| 10 | 2.090.000,00 | 109.249,98 | 1.980.750,02 |
| 11 | 2.200.000,00 | 190.912,55 | 2.009.087,45 |
| 12 | 1.980.000,00 | 133.796,19 | 1.846.203,81 |
| 13 | 2.200.000,00 | 332.222,22 | 1.867.777,78 |
| 14 | 2.090.000,00 | 96.085,05 | 1.993.914,95 |
| 15 | 2.700.000,00 | 280.707,13 | 2.419.292,87 |
| 16 | 2.825.000,00 | 457.049,96 | 2.367.950,04 |
| 17 | 2.034.000,00 | 203.611,09 | 1.830.388,91 |
| 18 | 1.980.000,00 | 132.291,63 | 1.847.708,37 |
| 19 | 2.200.000,00 | 183.555,54 | 2.016.444,46 |
| 20 | 2.200.000,00 | 164.888,88 | 2.035.111,12 |
| 21 | 2.750.000,00 | 256.249,98 | 2.493.750,02 |
| 22 | 2.750.000,00 | 177.986,09 | 2.572.013,91 |
| 23 | 3.300.000,00 | 238.645,82 | 3.061.354,18 |
| 24 | 3.240.000,00 | 176.249,99 | 3.063.750,01 |
| Σ | 55.984.000,00 | 4.757.201,42 | 51.226.798,58 |
| \bar{X} | 2.332.666,67 | 198.216,73 | 2.134.449,94 |

Lampiran 26. Input Regresi Model Logistic Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Karet Menggunakan Pupuk SP 36 Sebagai Penggumpal Lateks dan Asam Semut di Desa Purworejo, 2013

| No | Y | Pendapatan (Rp/Ha/Bln) | Tingkat Pendidikan (Th) | Pengalaman (Th) | Luas Lahan (Ha) | Harga (Rp/Kg) |
|----|---|---------------------------|----------------------------|--------------------|--------------------|------------------|
| 1 | 1 | 3.957.666,71 | 9 | 6 | 2,5 | 11.000 |
| 2 | 1 | 2.509.458,36 | 6 | 5 | 2 | 11.000 |
| 3 | 1 | 3.256.666,68 | 6 | 11 | 1,5 | 11.000 |
| 4 | 1 | 1.414.688,91 | 6 | 9 | 1 | 11.000 |
| 5 | 1 | 3.680.458,34 | 9 | 5 | 1 | 10.800 |
| 6 | 1 | 2.717.925,01 | 9 | 4 | 1 | 11.000 |
| 7 | 1 | 2.457.212,13 | 6 | 20 | 1 | 11.000 |
| 8 | 1 | 3.629.341,20 | 9 | 6 | 2 | 11.000 |
| 9 | 1 | 3.619.755,97 | 6 | 10 | 2,5 | 11.300 |
| 10 | 1 | 3.694.166,69 | 4 | 3 | 2 | 11.000 |
| 11 | 1 | 1.585.405,58 | 6 | 22 | 2,5 | 11.000 |
| 12 | 1 | 2.075.470,52 | 9 | 3 | 1,5 | 11.800 |
| 13 | 1 | 2.377.500,00 | 9 | 7 | 3 | 11.000 |
| 14 | 1 | 2.578.659,05 | 9 | 5 | 1,5 | 11.800 |
| 15 | 1 | 2.253.375,01 | 3 | 9 | 1 | 11.000 |
| 16 | 1 | 3.616.180,59 | 9 | 3 | 1 | 10.800 |
| 17 | 1 | 2.025.000,02 | 6 | 8 | 2 | 10.800 |
| 18 | 1 | 2.065.900,04 | 3 | 10 | 1 | 11.800 |
| 19 | 1 | 3.099.236,14 | 6 | 5 | 1 | 11.000 |
| 20 | 1 | 3.451.527,78 | 2 | 9 | 1 | 11.000 |
| 21 | 1 | 3.308.004,17 | 9 | 8 | 1 | 11.300 |
| 22 | 1 | 1.975.490,40 | 6 | 12 | 1,5 | 11.200 |
| 23 | 1 | 2.476.677,74 | 4 | 21 | 3 | 11.000 |
| 24 | 1 | 2.284.780,39 | 6 | 10 | 3 | 11.000 |
| 25 | 0 | 1.513.888,90 | 6 | 5 | 2 | 11.000 |
| 26 | 0 | 2.409.145,84 | 12 | 2 | 2 | 11.000 |
| 27 | 0 | 2.074.888,81 | 9 | 4 | 3 | 11.300 |
| 28 | 0 | 2.049.640,59 | 6 | 4 | 2,75 | 11.000 |
| 29 | 0 | 1.854.444,46 | 9 | 5 | 2 | 11.000 |
| 30 | 0 | 1.739.791,88 | 9 | 2 | 3,5 | 11.000 |
| 31 | 0 | 2.194.166,71 | 8 | 6 | 3 | 11.000 |
| 32 | 0 | 2.219.666,68 | 6 | 5 | 2,5 | 11.000 |
| 33 | 0 | 1.811.666,81 | 6 | 4 | 3 | 11.000 |
| 34 | 0 | 2.035.750,02 | 9 | 2 | 2 | 11.000 |
| 35 | 0 | 2.119.087,45 | 6 | 5 | 3 | 11.000 |
| 36 | 0 | 2.013.203,81 | 9 | 3 | 2,25 | 11.000 |
| 37 | 0 | 2.312.777,78 | 9 | 5 | 3,5 | 11.000 |
| 38 | 0 | 1.993.914,95 | 9 | 4 | 2,75 | 11.000 |
| 39 | 0 | 2.719.292,87 | 6 | 5 | 2 | 10.800 |
| 40 | 0 | 2.192.950,04 | 12 | 4 | 2 | 11.300 |
| 41 | 0 | 1.853.388,91 | 9 | 6 | 2 | 11.300 |
| 42 | 0 | 1.847.708,37 | 9 | 5 | 2,5 | 11.000 |
| 43 | 0 | 2.071.444,46 | 12 | 4 | 2 | 11.000 |
| 44 | 0 | 2.365.111,12 | 9 | 3 | 2,5 | 11.000 |
| 45 | 0 | 2.603.750,02 | 12 | 6 | 4 | 11.000 |
| 46 | 0 | 2.572.013,91 | 12 | 8 | 3 | 11.000 |
| 47 | 0 | 3.301.354,18 | 9 | 7 | 4 | 11.000 |
| 48 | 0 | 3.123.750,01 | 9 | 1 | 2 | 10.800 |

Keterangan: 1 = Petani karet yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai bahan penggumpal lateks
0 = Petani karet yang menggunakan asam semut

Lampiran 27. Output Regresi Model Logistic Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Karet Menggunakan Pupuk SP 36 dan Petani Karet Menggunakan Asam Semut Sebagai Bahan Penggumpal Lateks di Desa Purworejo, 2013

Logistic Regression

Case Processing Summary

| Unweighted Cases ^a | | N | Percent |
|-------------------------------|----------------------|----|---------|
| Selected Cases | Included in Analysis | 48 | 100.0 |
| | Missing Cases | 0 | .0 |
| | Total | 48 | 100.0 |
| Unselected Cases | | 0 | .0 |
| Total | | 48 | 100.0 |

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

| Original Value | Internal Value |
|---|----------------|
| petani yang menggunakan asam semut | 0 |
| petani yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai penggumpal lateks | 1 |

Block 0: Beginning Block

Lampiran lanjutan

Classification Table^{a,b}

| Observed | | | Predicted | | |
|--------------------|---|---|------------------------------------|---|--------------------|
| | | | Y | | Percentage Correct |
| | | | petani yang menggunakan asam semut | petani yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai penggumpal lateks | |
| Step 0 | Y | petani yang menggunakan asam semut | 0 | 24 | .0 |
| | | petani yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai penggumpal lateks | 0 | 24 | 100.0 |
| Overall Percentage | | | | | 50.0 |

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

| | | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) |
|--------|----------|------|------|------|----|-------|--------|
| Step 0 | Constant | .000 | .289 | .000 | 1 | 1.000 | 1.000 |

Variables not in the Equation

| | | | Score | df | Sig. |
|--------------------|-----------|--------|--------|----|------|
| Step 0 | Variables | logPd | 7.416 | 1 | .006 |
| | | logPdi | 11.112 | 1 | .001 |
| | | logPg | 12.984 | 1 | .000 |
| | | logL | 17.271 | 1 | .000 |
| | | logH | 1.781 | 1 | .182 |
| Overall Statistics | | | 31.959 | 5 | .000 |

Lampiran lanjutan

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

| | | Chi-square | df | Sig. |
|--------|-------|------------|----|------|
| Step 1 | Step | 56.026 | 5 | .000 |
| | Block | 56.026 | 5 | .000 |
| | Model | 56.026 | 5 | .000 |

Model Summary

| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|---------------------|----------------------|---------------------|
| 1 | 10.516 ^a | .689 | .918 |

a. Estimation terminated at iteration number 10 because parameter estimates changed by less than ,001.

Hosmer and Lemeshow Test

| Step | Chi-square | df | Sig. |
|------|------------|----|------|
| 1 | 1.181 | 8 | .997 |

Lampiran lanjutan

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

| | | Y = petani yang menggunakan asam semut | | Y = petani yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai penggumpal lateks | | Total |
|--------|----|--|----------|---|----------|-------|
| | | Observed | Expected | Observed | Expected | |
| Step 1 | 1 | 5 | 5.000 | 0 | .000 | 5 |
| | 2 | 5 | 4.999 | 0 | .001 | 5 |
| | 3 | 5 | 4.997 | 0 | .003 | 5 |
| | 4 | 5 | 4.895 | 0 | .105 | 5 |
| | 5 | 4 | 3.430 | 1 | 1.570 | 5 |
| | 6 | 0 | .629 | 5 | 4.371 | 5 |
| | 7 | 0 | .049 | 5 | 4.951 | 5 |
| | 8 | 0 | .000 | 5 | 5.000 | 5 |
| | 9 | 0 | .000 | 5 | 5.000 | 5 |
| | 10 | 0 | .000 | 3 | 3.000 | 3 |

Classification Table^a

| Observed | Y | Predicted | | Percentage Correct |
|----------|---|------------------------------------|---|--------------------|
| | | Y | | |
| | | petani yang menggunakan asam semut | petani yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai penggumpal lateks | |
| Step 1 | petani yang menggunakan asam semut | 22 | 2 | 91.7 |
| | petani yang menggunakan pupuk SP 36 sebagai penggumpal lateks | 1 | 23 | 95.8 |
| | Overall Percentage | | | 93.8 |

a. The cut value is ,500

Lampiran lanjutan

Variables in the Equation

| | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) |
|---------------------------|----------|---------|-------|----|------|-----------|
| Step 1 ^a logPd | 30.213 | 18.396 | 2.697 | 1 | .101 | 1.322E13 |
| logPdi | -15.059 | 9.664 | 2.113 | 1 | .146 | .000 |
| logPg | 26.742 | 16.805 | 2.444 | 1 | .118 | 4.112E11 |
| logL | -23.806 | 12.237 | 3.801 | 1 | .051 | .000 |
| logH | 284.204 | 176.483 | 2.460 | 1 | .117 | 2.680E124 |
| Constant | -1.340E3 | 816.332 | 2.576 | 1 | .109 | .000 |

a. Variable(s) entered on step 1: logPd, logPdi, logPg, logL, logH.

Correlation Matrix

| | Constant | logPd | logPdi | logPg | logL | logH |
|-----------------|----------|-------|--------|-------|-------|-------|
| Step 1 Constant | 1.000 | -.879 | .691 | -.852 | .699 | -.997 |
| logPd | -.879 | 1.000 | -.549 | .837 | -.759 | .838 |
| logPdi | .691 | -.549 | 1.000 | -.597 | .400 | -.704 |
| logPg | -.852 | .837 | -.597 | 1.000 | -.875 | .832 |
| logL | .699 | -.759 | .400 | -.875 | 1.000 | -.671 |
| logH | -.997 | .838 | -.704 | .832 | -.671 | 1.000 |

Lampiran 28. Hasil Analisis Uji t untuk Melihat Perbedaan Pendapatan antara Petani Karet yang Menggunakan Pupuk SP 36 dan Asam Semut Sebagai Bahan Penggumpal Lateks di Desa Purworejo, 2013

T-Test

Group Statistics

| | petani | N | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|------------|--|----|----------|----------------|-----------------|
| pendapatan | petani menggunakan pupuk sp 36 sebagai penggumpal lateks | 24 | 2.7034E6 | 6.84557E5 | 1.39735E5 |
| | petani menggunakan asam semut | 24 | 2.1344E6 | 3.71257E5 | 75782.50805 |

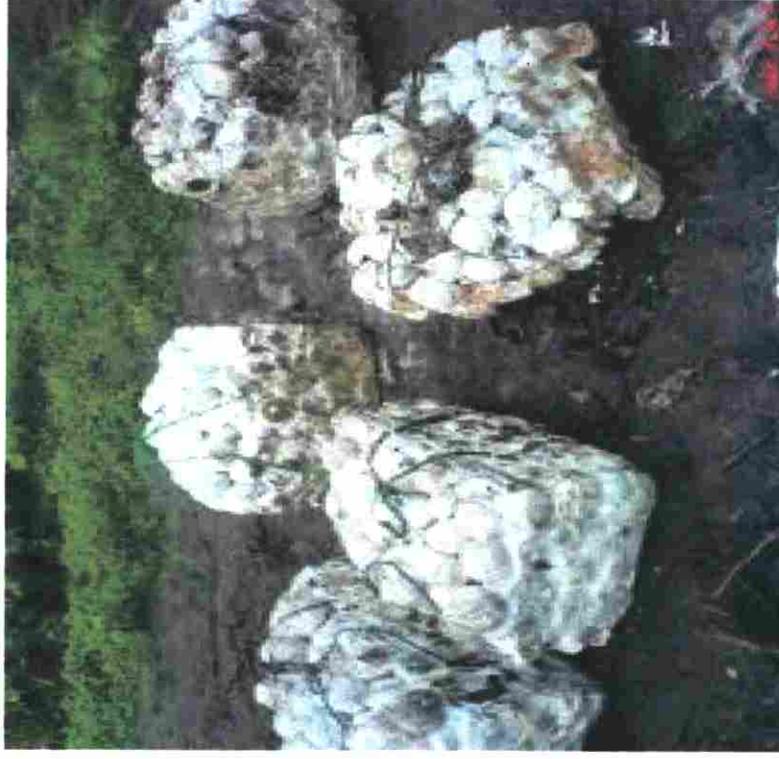
Independent Samples Test

| | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | | | |
|--------|---|------|------------------------------|--------|-----------------|-----------------|---|-----------|
| | F | Sig. | t | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | 90% Confidence Interval of the Difference | |
| | | | | | | | Lower | Upper |
| pendap | 16.173 | .000 | 3.579 | 46 | .001 | 5.68940E5 | 2.48967E5 | 8.88913E5 |
| atan | | | 3.579 | 34.180 | .001 | 5.68940E5 | 2.46378E5 | 8.91502E5 |

Lampiran 29. Dokumentasi Hasil Penelitian



Gambar 2: Petani menunjukkan cara mempersiapkan Pupuk SP 36 untuk menggumpalkan lateks



Gambar 3: Slab tebal saata akan ditimbang oleh tengkulak